

TESIS

**INTERNALISASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL
MATA PELAJARAN FIKIH DI MADRASAH ALIYAH
NEGERI 1 GROBOGAN TAHUN 2019**



KHAMID BAEDHOWI

NIM : 173173027

Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam
Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
TAHUN 2020**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL MATA
PELAJARAN FIKIH DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 GROBOGAN
TAHUN 2019**

Khamid Baedhowi

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh lunturnya rasa toleransi dalam menghadapi perbedaan di tengah-tengah masyarakat. Selain itu juga ada indikasi mulai lunturnya nilai-nilai multikulturalisme di kalangan pelajar karena kurangnya usaha yang dilakukan guru dalam menanamkan nilai-nilai multikulturalisme pada peserta didik baik di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dalam rangka internalisasi nilai-nilai multikulturalisme dalam mata pelajaran fikih di MAN 1 Grobogan Tahun 2019

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di MAN 1 Grobogan dari bulan Maret 2019 sampai dengan April 2020. Subyek penelitian adalah guru mata pelajaran Fikih kelas XI, didukung oleh informan yaitu kepala sekolah, waka kurikulum, dan peserta didik. Data dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diperoleh menggunakan triangulasi sumber dan metode. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Fikih di kelas XI MAN 1 Grobogan dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu tahap transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi. Pada tahap transformasi nilai, guru meminta peserta didik membaca Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 7-14, kemudian guru menjelaskan isi dan kandungan pada materi tersebut, tahap ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai multikulturalisme secara kognitif dengan cara memberikan contoh praktik toleransi dalam fikih mawaris. Selanjutnya, pada tahap transaksi nilai guru memberikan tugas kepada peserta didik secara berkelompok melalui *small group discussion* mengenai penerapan fikih mawaris. Pada tahap ini guru mulai menanamkan nilai-nilai multikultural secara dua arah karena terjadi interaksi melalui diskusi. Tahapan yang terakhir yaitu tahap transinternalisasi guru meminta peserta didik untuk mempresentasikan hasil resume dan diskusi yang sudah dilakukan oleh peserta didik, kemudian guru membahas hasil diskusi serta pengambilan kesimpulan serta refleksi hasil pembelajaran dengan praktik penerapan fikih di tengah-tengah masyarakat dengan tujuan agar peserta didik lebih mendalami nilai-nilai yang telah dipelajari serta membentuk sikap mental

dan kepribadian peserta didik. Nilai-nilai yang diinternalisasikan dalam pembelajaran Fiqih ini antara lain adalah toleransi dan saling menghargai perbedaan pendapat dalam pelaksanaan hukum mawaris di tengah-tengah masyarakat.

Kata kunci: internalisasi, multikulturalisme, fiqih,

**THE INTERNALIZATION OF MULTICULTURAL VALUE IN FIQH
SUBJECT AT MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 GROBOGAN
ACADEMIC YEAR 2019**

Khamid Baedhowi

ABSTRACT

The background of this the fading of tolerance in dealing with differences in society. In addition, there are also indications of the fading of multiculturalism values among students due to the lack of effort made by teachers in instilling multiculturalism values in good students in the school environment. This study aims to determine the efforts made by the teacher in order to internalize the values of multiculturalism in fiqh subjects at MAN 1 Grobogan 2019

This research use descriptive qualitative approach. The research was conducted at MAN 1 Grobogan from March 2019 to April 2020. The research subjects were the subject of Jurisprudence class XI, supported by informants namely the principal, curriculum waka, and students. Data collected by observation, interview and documentation. The validity of the data is obtained using source and method triangulation. The collected data is then analyzed by the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results showed that the process of internalizing multicultural values in Jurisprudence in class XI MAN 1 Grobogan was carried out through three stages, namely the stage of value transformation, value transactions and trans-internalization. At the stage of value transformation, the teacher asks students to read the Qur'an An-Nisa 'verses 7-14, then the teacher explains the contents and content of the material, this stage aims to instill the values of multiculturalism cognitively by giving examples the practice of tolerance in fiqh mawaris. Furthermore, at the transaction stage the teacher grades assignments to students in groups through small group discussions regarding the application of Jurisprudence. At this stage the teacher begins to instill multicultural values in two directions because interaction occurs through discussion. The last stage is the teacher's transinternalization stage asking students to present the results of resumes and discussions that have been conducted by students, then the teacher discusses the results of the discussion and draws conclusions and reflections on learning outcomes with the practice of fiqh application in the midst of the community with the aim that students are more explore the values that have been learned and shape the mental attitude and personality of students. The values internalized in the study of Jurisprudence include tolerance and mutual respect for

differences of opinion in the implementation of Mawaris law in the midst of society.

Keywords: internalization, multiculturalism, Islamic law

عولمة قيمة التعددية الثقافية في موضوع الفقه مدرسة عليية الحكمية ا غريغن

Khamid Baedhowi

الملخص

خلفية هذا البحث هي تلاشي التسامح في التعامل مع الاختلافات في المجتمع. بالإضافة

إلى ذلك ، هناك أيضاً مؤشرات على تلاشي قيم التعددية الثقافية بين الطلاب بسبب

نقص الجهود التي يبذلها المعلمون في غرس قيم التعددية الثقافية في الطلاب الجيدين في

البيئة المدرسية. تهدف هذه الدراسة إلى تحديد الجهود التي بذلها المعلم من أجل استيعاب

قيم التعددية الثقافية في الفقه في مادة الفقه في مدرسة عليية الحكمية ا غريغن

يستخدم هذا البحث المنهج النوعي الوصفي. تم إجراء البحث في مادة الفقه في

مدرسة عليية الحكمية ا غريغن من مارس ٢٠١٩ إلى أبريل ٢٠٢٠. وكانت موضوعات

البحث موضوع الفصل الدراسي الحادي عشر ، بدعم من المخبرين وهم المدير ، و اكا

المناهج ، والطلاب. تم جمع البيانات عن طريق الملاحظة والمقابلة والتوثيق. يتم الحصول

على صحة البيانات باستخدام تثليث المصدر والطريقة. ثم يتم تحليل البيانات التي تم

جمعها من خلال مراحل الحد من البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج.

مادة أوضحت النتائج أن عملية استيعاب القيم المتعددة الثقافات في الفقه في الفصل

تمت من خلال ثلاث مراحل ، وهي مرحلة تحويل الفقه في مدرسة عليية الحكمية ا غريغن

القيمة ، ومعاملات القيمة ، والداخلية العابرة. في مرحلة تحويل القيمة ، يطلب المعلم من الطلاب قراءة القرآن النساء الآيات ٧-١٤ ، ثم يشرح المعلم محتويات ومحتوى المادة ، وتهدف هذه المرحلة إلى غرس قيم التعددية الثقافية عن طريق إعطاء أمثلة على ممارسة التسامح في فقه الموارس. علاوة على ذلك ، في مرحلة المعاملة ، يقوم المعلم بتقدير الواجبات للطلاب في مجموعات من خلال مناقشات جماعية صغيرة تتعلق بتطبيق الفقه. في هذه المرحلة يبدأ المعلم في غرس القيم المتعددة الثقافات في اتجاهين لأن التفاعل يحدث من خلال المناقشة. المرحلة الأخيرة هي مرحلة ما بعد الأبدية للمعلم الذي يطلب من الطلاب تقديم نتائج السيرة الذاتية والمناقشات التي أجراها الطلاب ، ثم يناقش المعلم نتائج المناقشة ويستخلص الاستنتاجات والتأملات حول نتائج التعلم مع ممارسة تطبيق الفقه في وسط المجتمع بهدف أن يكون الطلاب أكثر استكشاف القيم التي تم تعلمها وتشكيل الموقف العقلي وشخصية الطلاب. القيم المستبطنة في دراسة الفقه تشمل التسامح والاحترام المتبادل للاختلافات في الرأي في تطبيق قانون الماوري في وسط المجتمع.

الكلمات المفتاحية: التعددية ، التعددية الثقافية ، الفقه

NOTA PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana IAIN Surakarta
Di
Surakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah memberikan bimbingan atas Tesis Saudara:

Nama : Khamid Baedhowi
NIM : 173173027
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul : Internalisasi Nilai-nilai Multikultural Mata Pelajaran Fikih
di Madrasah Aliyah Negeri 1 Grobogan Tahun 2019.

Kami menyetujui bahwa tesis tersebut telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang Ujian Tesis.

Demikian persetujuan disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Surakarta, 08 Juni 2020
Dosen Pembimbing



Dr. H. Givoto, M.Hum.
NIP: 196702242000031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Khamid Baedhowi

NIM : 173173027

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul : Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Mata Pelajaran Fikih di
Madrasah Aliyah Negeri 1 Grobogan Tahun 2019

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister dari Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruhnya atau sebagian Tesis ini bukan asli karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian- bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Surakarta, 08 Juni 2020

Yang Menyatakan,

Khamid Baedhowi

NIM. 173173027

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

INTERNALISASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL MATA PELAJARAN FIKIH DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 GROBOGAN TAHUN 2019

Disusun oleh:

KHAMID BAEDHOWI

173173027

Telah dipertahankan di depan majelis dewan Penguji Tesis Pascasarjana Institut
Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta
Pada Hari Jumat Tanggal 26 Bulan Juni Tahun 2020 dan dinyatakan telah
memenuhi syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

NO	NAMA	TANDA TANGAN	TANGGAL
1.	Dr. H. Giyoto, M.Hum. NIP. 19670224 200003 1 001 Ketua Sidang/Pembimbing		
2	Dr. Fauzi Muharom, M.Ag. NIP. 19750205 200501 1 004 Sekretaris Sidang		
3.	Prof. Dr. H. Mudofir, M.Pd. NIP. 19700802 199803 1 001 Penguji 1		
4	Dr. H. Baidi, M.Pd. NIP. 19640302 199603 1 001 Penguji 2		

Surakarta, Juli 2020

Direktur

Prof. Dr. Purwanto, M.Pd.

NIP. 19700926 200003 1 001

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾

Karena sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan

(Q.S. Al-Insyirah: 5) (Kemenag RI.2015)

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya kecil ini kepada:

1. Orang tua Muhadi dan Siti Halimah
2. Almamater tercinta UIN Raden Mas Said Surakarta
3. Keluarga Besar Padepokan Pagar Nusa Jabalahad Bayat
4. Generasi Emas Pemuda desa Kalipang
5. MAN 01 Grobogan
6. MTs Nurul Ikhsan Banjarejo Gabus Grobogan

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Dengan mengucapkan Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Hanya karena segala limpahan rahmat, hidayah, dan taufik serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Shalawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Agung Nabi Muhammad SAW, yang dengan kesabaran dan keberaniannya membawa risalah Islamiyah sampai saat ini dan menjadi suri teladan yang baik untuk generasi selanjutnya.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis haturkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag, M.Pd, selaku Rektor IAIN Surakarta.
2. Prof. Dr. Purwanto, M.Pd., selaku Direktur Pascasarjana IAIN Surakarta
3. Dr. Khuriyah, S.Ag., M.Pd., selaku Ketua Prodi Magister Pendidikan Agama Islam IAIN Surakarta.
4. Dr. H. Giyoto, M.Hum., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah berkenan membimbing dan mengarahkan dengan penuh kesungguhan dan kesabaran sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
5. Drs. H. Suprpto, M.Pd selaku Kamad MAN 1 Grobogan yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian.
6. Zainudin Aziz, S.Pd.I, selaku guru pembimbing selama penelitian

7. Bapak/ibu guru, staf dan karyawan MAN 1 Grobogan yang telah memberikan bantuan kepada penulis disela-sela kesibukannya.
8. Para Peserta didik kelas XI MAN 1 Grobogan, sebagai subyek penelitian yang telah membantu penulis dalam mengumpulkan data untuk penelitian ini.
9. Pihak-pihak lain yang berjasa dalam membantu kelancaran dalam penulisan skripsi ini.
10. Almamater IAIN Surakarta.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Surakarta, Juni 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iv
الملخص	vi
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	viii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ix
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	x
HALAMAN MOTTO	xi
HALAMAN PERSEMBAHAN	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Pembatasan Masalah	12
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	12
BAB II KERANGKA TEORITIS	14
A. Kajian Teori	14
1. Internalisasi Nilai-nilai Multikultural	14
2. Nilai.....	18
3. Pendidikan Multikultural	22
4. Mata Pelajaran Fikih di Madrasah	39
B. Hasil Penelitian yang Relevan	50
C. Kerangka Berfikir.....	56
BAB III METODE PENELITIAN.....	60
A. Jenis Penelitian.....	60
B. Tempat dan Waktu Penelitian	61
1. Tempat Penelitian.....	61

2. Waktu Penelitian	61
C. Subjek dan Informan Penelitian	62
1. Subjek Penelitian.....	62
2. Informan dalam Penelitian	62
D. Teknik Pengumpulan Data.....	63
E. Teknik Keabsahan Data	66
F. Teknik Analisis Data.....	69
BAB IV HASIL PENELITIAN	73
A. Fakta Temuan Penelitian.....	73
1. Sejarah Madrasah Aliyah Negeri 1 Grobogan	73
2. Visi dan Misi Madrasah Aliyah Negeri 1 Grobogan	75
3. Tujuan	76
4. Kurikulum dan Struktur organisasi Madrasah Aliyah Negeri 1 Grobogan.....	76
5. Data Sarana dan Prasarana	78
B. Deskripsi Data Internalisasi Nilai-nilai Multikultural.....	79
1. Pembuatan RPP.....	82
2. Metode atau Strategi yang Digunakan dalam Pelaksanaan Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural di Madrasah.	102
3. Tahapan Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural.....	104
C. Interpretasi Hasil Penelitian	110
BAB V PENUTUP.....	118
A. Kesimpulan	118
B. Saran.....	119
DAFTAR PUSTAKA	121
LAMPIRAN.....	124
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	151

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Matriks Waktu Penelitian.....	59
Tabel 4. 1 Jumlah Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri 1 Grobogan	78
Tabel 4. 2 Sarana dan Prasaran Madrasah Aliyah Negeri 1 Grobogan.....	78
Tabel 4. 3 Pedoman Wawancara.....	80
Tabel 4. 4 KI & KD Mata Pelajaran Fikih Kelas XI Semester Genap Madrasah Aliyah Negeri 1 Grobogan	83
Tabel 4. 5 Materi Mata Pelajaran Fikih Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Grobogan	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	57
Gambar Dokumentasi Kegiatan Observasi 17 Maret 2020.....	161
Gambar Foto Pembelajaran di Kelas <i>Small Group Discussion</i>	162
Gambar Dokumentasi Kegiatan Observasi.....	162

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Penelitian	125
Lampiran 2 Field Note	129
Lampiran 3 Dokumentasi Kegiatan	149

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia adalah negara yang paling majemuk baik dari segi sosio-kultural maupun geografis. Kemajemukan tersebut ditandai dengan beragamnya etnis, suku, agama, budaya dan adat istiadat yang terdapat di dalamnya. (Ali Maksum, 2011 : 13). Beragam masyarakat dengan latar belakang yang berbeda dan unik tersebut menjadi sebuah anugerah nyata bagi bangsa Indonesia. Indonesia juga termasuk salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Sabang sampai Merauke berbagai kebudayaan yang mengenai penduduk Indonesia yang meliputi kehidupan masyarakat.

Dalam sejarah dunia, Indonesia termasuk dalam bilangan Negara yang terberkati. Julukan ini bisa diberikan, mengingat kekayaan yang ada di dalamnya luar biasa. Kekayaan itu juga tidak saja terletak pada keanekaragaman sumber daya alamnya, melainkan juga pada nilai-nilai budayanya yang luhur. Namun dalam perjalanannya, julukan ini hampir menjadi kenangan. Fakta menunjukkan dalam dekade terakhir, bangsa ini mulai kehilangan identitas yang justru menjadi dasar pengakuan di atas. Kenyataan ini bersumber pada empat fenomena buruk yang menghantam bangsa ini. Pertama, disorientasi nilai-nilai Pancasila sebagai filosofi bangsa. Kedua, pergeseran nilai-nilai etis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Ketiga, memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa. Keempat, ancaman disintegrasi bangsa. (Benyamin Molan, 2015 : 8).

Indonesia seperti Malaysia dan Singapura memiliki warisan dan tantangan pluralisme budaya (*cultural pluralism*) sehingga dipandang sebagai lokus klasik bagi bentukan baru masyarakat majemuk (*plural society*). Kemajemukan masyarakat Indonesia dapat dilihat dari dua cirinya yang unik. Secara horizontal, ia ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan suku bangsa, agama, adat, serta perbedaan kedaerahan, dan yang kedua adalah secara vertikal, ia ditandai dengan adanya perbedaan-perbedaan vertikal antara lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup tajam. (Nasikun, 2011: 33). Kondisi di atas tergambar dalam prinsip *Bineka Tunggal Ika* yaitu berbeda-beda tetapi tetap satu artinya Indonesia adalah negara yang mempunyai kebinekaan atau keberagaman yang terintegrasi dalam kesatuan yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Multikultural ialah kenyataan yang harus diterima oleh umat manusia, karena itu, kenyataan tersebut tidak harus membuat umat manusia yang berasal dari kultur yang berbeda menjadi terpecah belah dan saling memusuhi satu sama lain. Kebudayaan bangsa Indonesia yang unik tersebut satu sisi berpotensi menjadi kekuatan yang bisa menyatukan dan memperkaya bangsa Indonesia itu sendiri, akan tetapi sebaliknya kemajemukan dan keberagaman budaya tersebut juga berpotensi menjadi bahaya laten yang dapat mengancam integrasi bangsa Indonesia apabila tidak dikelola dengan baik. Bahaya lebih lanjut adalah pergeseran pola pikir dalam memaknai eksistensi. Eksistensi

persona tidak lagi diletakan pada kemampuan berpikir melainkan mengumbar naluri keserakahan dan *libinal*. Jadi, dalam masyarakat terjadi pergantian adagium, dari *cogito ergo sum*, artinya “saya berpikir, maka saya ada” ke *consumeo ergo sum*” artinya “saya mengonsumsi maka saya ada”. Paling mencolok sikap apatisme dan solidaritas mekanistik eksekutif tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat. Seperti di tengarai oleh Fuad Hasan, Terminologi “kekamian” begitu kuat muncul menjadi “kekitaan”. Artinya orang hanya memedulikan mereka yang satu aliran, sejalan baik dalam politik maupun ideologi keyakinan, di luar itu dianggap saingan bahkan menganggap sebagai musuh yang wajib di tumbangkan.

Kesadaran alteritas yang mendasarkan diri pada pengakuan, ospitalitas, dan persahabatan sebagai esensi hidup bersama semakin pudar. Masyarakat Indonesia yang multikultur, multiras dan multiagama memiliki potensi yang besar untuk terjadinya konflik antar kelompok, ras, dan agama dan suku bangsa. (Felix Baghi, 2012:128). Indikasi ke arah itu terlihat dari tumbuh suburnya organisasi kemasyarakatan, profesi, dan organisasi lainnya. Selain itu juga muncul berbagai macam mazhab dalam Islam. Konflik yang bernuansa agama tampak berkorelasi kuat dengan faktor non agama. Agama biasanya merupakan faktor pemicu kerusuhan yang didahului dengan konflik yang bernuansa dengan ekonomi, seperti rebutan lahan parkir, rebutan wilayah dan faktor lainnya yang lebih ekonomis daripada politis. Dengan kata lain, konflik kecil sering terjadi menjadi persoalan besar.

Era globalisasi telah banyak memberikan perubahan pada bangsa Indonesia. Perubahan ini mencakup semua aspek kehidupan termasuk pendidikan, sehingga sangat membutuhkan peran serta tidak hanya pemerintah tetapi juga masyarakat. Semua komponen mempunyai peran yang sangat berarti untuk membangun bangsa ini. Salah satu yang menjadi pemicunya adalah belum adanya kesadaran dan kematangan masyarakat untuk menerima perbedaan. Perbedaan seharusnya dapat dipahami oleh semua pihak, akan tetapi ternyata tidak mudah menerima perbedaan ini karena masing-masing memiliki cara pandang yang berlainan.

Adanya konflik satu dengan yang lainnya merupakan akibat dari pemaksaan pendapat seseorang agar diterima oleh orang lain. Cara yang dilakukan agar tidak terjadi konflik dapat dilakukan dengan menumbuhkan sikap mental kebersamaan meski dalam pandangan yang berbeda, menanamkan multikulturalisme yang diartikan sebagai suatu paham yang memberikan wawasan di dalam memahami bahwa manusia mempunyai sikap dan cara pandang yang berlainan, baik individu maupun kelompok dengan orang lain maupun kelompok lain dalam setiap hal bahkan dalam sebuah keluarga, perbedaan ini harus dimunculkan sebagai suatu yang alami tidak menimbulkan konflik yang ditanggapi secara emosional sesuai dengan kapasitasnya masing-masing.

Sejarah telah mencatatkan pada abad masyarakat Indonesia sejak dahulu sudah hidup bersama dalam bermasyarakat, kultur yang berbeda diantaranya budaya politik dan keyakinan. Zaman era Walisongo untuk menghadapi

masyarakat yang multikultur cara menanamkan nilai multikultur dakwah. adalah dengan metode adaptasi dan kompromi. Sehingga tidak berbuah pada konfrontasi. Dampaknya masyarakat tidak merasa kaget karena para wali menghargai budaya yang berkembang dan melakukan dakwah dengan cara yang halus. dan bijak. Oleh karena itu maka terjadilah akulturasi budaya yakni tetap dengan memasukkan ajaran dakwah dengan kebudayaan lokal. (Bakri, 2019)

Sejarah telah membuktikan beberapa konflik sosial yang diakibatkan oleh adanya pertentangan antar kelompok kultur yang berbeda (etnis, agama, ras). Salah satu contoh konflik sosial yang terjadi dalam masyarakat adalah konflik di Ambon, konflik di Sampit Kalimantan Tengah, adalah konflik antar etnis yaitu suku Dayak dengan suku Madura yang terjadi pada 18 Februari 2001. Konflik di Tolikara Papua antara umat Muslim dengan umat Nasrani. Konflik di Sampang, konflik yang terjadi antara Muslim Sunny dengan Muslim Syiah terjadi pada tahun 2011 di Sampang Madura (Sindonews : 2011), Konflik antara warga dengan organisasi Islam Majelis Tafsir Al-Quran (MTA) di dukuh Bentangan, Ds. Dopleng kec. Teras kabupaten Boyolali (Muslimedia news: 2016) dan yang terakhir adalah Tawuran antar Pelajar. Konflik-konflik ini terjadi karena beragam kelompok ini secara sosial menyebabkan tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai baru melalui berbagai proses yang menuntut adanya institusionalisasi kepentingan. Akan tetapi dapat pula munculnya konflik-konflik baru karena kelompok lain, golongan lain, dan agama lain merasa bahwa kehadiran mereka menjadi ancaman bagi

tatanan masyarakat yang telah ada dan ajek serta kepentingan kelompok lainnya. Itu menunjukkan pemahaman di masyarakat terhadap nilai multikultural kurang. Penyebab lain adalah adanya fanatisme berlebihan terhadap pemahaman yang dianutnya.

Pendidikan berwawasan multikultural sangat penting. Multikultural secara sederhana diartikan sebagai kebudayaan yang beragam. Multikultural tidak hanya menyangkut masalah SARA (Suku, Agama, Ras dan Antar golongan) melainkan keragaman yang luas kemampuan fisik, status sosial, dan umur. Pemahaman terhadap multikulturalisme akan menumbuhkan nasionalisme yaitu adalah paham kebangsaan, yang berarti seseorang yang mempunyai rasa cinta kepada tanah airnya dan cinta terhadap bangsanya sendiri. Nasionalisme Indonesia adalah paham cinta terhadap bangsa Indonesia dengan cara menempatkan persatuan dan kesatuan, serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi maupun golongan dengan tetap menghargai adanya persamaan harkat dan martabat setiap bangsa, mengakui dan menghargai kedaulatan setiap bangsa serta menjalin hubungan persahabatan dan kerja sama dengan semua bangsa (Junanto, 2013 :13)

Kehidupan yang multikultur perlu dipupuk agar muncul kesadaran pentingnya akan multikulturalisme dalam setiap kehidupan Individu dan masyarakat dalam melihat dan memaknai segala bentuk perbedaan. Multikulturalisme adalah sebuah konsep yang menekankan pada adanya

perbedaan dalam keanekaragaman dalam kesederajatan atau kesetaraan. (Ali Maksum, 2011: 13-14).

Kesetaraan inilah yang menjadi titik tumpu multikulturalisme. Oleh karena itu, sangat penting di dalam masyarakat ditumbuhkan kesadaran dalam melihat dan memaknai sebuah perbedaan sebagai anugerah sehingga masyarakat tersebut menilai perbedaan itu lumrah dan menerima perbedaan tersebut dengan lapang dada, sehingga masyarakat merasa nyaman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Tentunya dalam membangun sebuah kesadaran multikulturalisme bukanlah mendasarkan pada kepentingan kelompok atau golongan tertentu, melainkan berdasar pada semangat kemanusiaan dan kesetaraan. Perlu adanya upaya untuk meminimalisasi, menjembatani dan mengelola berbagai perbedaan yang ada di dalam masyarakat dengan cara pendekatan di bidang pendidikan. Pendidikan multikultural mempersiapkan siswanya untuk aktif sebagai warga negara dalam masyarakat yang secara etnik, kultur dan agama yang berbeda.

Internalisasi nilai-nilai multikultural dapat dilakukan melalui pendidikan yang dilakukan guru kepada muridnya. Madrasah atau sekolah merupakan wadah yang sangat potensial terhadap internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural. Internalisasi nilai-nilai multikultural dapat dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran. Salah satu yang dapat dilakukan oleh sekolah adalah meningkatkan pemahaman yang luas tentang kemajemukan kepada peserta didik sehingga sikap dan sifat peserta didik terbangun dengan baik guna meningkatkan rasa toleransi terhadap

kemajemukan seperti saling menghargai perbedaan, rasa jujur dan tanggung jawab, toleransi dan kerja sama. Internalisasi nilai multikultural tersebut dapat diberikan oleh pendidik melalui kegiatan pembelajaran di sekolah atau madrasah.

Multikultural tidak harus menjadi mata pelajaran tersendiri pada mata pelajaran. Tetapi, dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran yang sudah ada, seperti pelajaran agama dan pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan agama, selain bertujuan menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada peserta didik, juga bertujuan untuk mengembangkan sikap toleransi dan sikap saling menghormati terhadap setiap perbedaan masing-masing peserta didik (agama, suku, ras, dan lain-lain). Pada jenjang Madrasah Aliyah (MA) peminatan ilmu-ilmu keagamaan dikembangkan kajian khusus mata pelajaran yaitu : a). Tafsir-Ilmu Tafsir, b). Hadis Ilmu Hadis, c). Fikih-Ushul Fikih, d). Ilmu Kalam, e). Akhlak. (Wibowo, 2011: 198). Dapat dipahami bahwa mata pelajaran Fikih adalah ilmu yang jangkauannya sangat luas yang membahas atau memuat masalah hukum-hukum Islam dan peraturan-peraturan yang berhubungan dengan kehidupan manusia yang bersumber dari Al-Quran kemudian didalami dengan dalil-dalil. Fikih salah satu bidang ilmu dalam syariat Islam yang secara khusus membahas persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia.

Fikih merupakan mata pelajaran yang berisikan produk-produk pemikiran manusia yang didasari oleh Al-Quran dan Hadis, dalam hal ini tentunya setiap manusia mempunyai pemikiran yang berbeda dalam

menghukum sesuatu yang berhubungan dengan hukum Islam. Berawal dari perbedaan pemikiran maka timbul perbedaan dalam tata cara beribadah. Hal ini yang mengakibatkan kemajemukan dalam beribadah maupun muamalat sehingga jika tidak disikapi dengan baik akan menimbulkan pertentangan antar penganutnya. Internalisasi nilai-nilai multikultural berguna dalam peningkatan pengetahuan peserta didik tentang nilai multikultural. Kegiatan lain untuk memberikan internalisasi nilai multikultural kepada peserta didik yaitu melalui proses pembelajaran. Maka pentingnya pendidikan nilai multikultural diinternalisasikan pada mata pelajaran Fiqih adalah untuk mencegah terjadinya konflik antar organisasi masyarakat yang berbeda pandangan fikihnya.

Madrasah atau sekolah diharapkan mampu memberikan pembelajaran tentang nilai multikultural karena pendidikan tidak hanya dituntut untuk mengikuti dan menyesuaikan dengan perubahan sosial yang ada, pendidikan juga dituntut untuk mampu mengantisipasi perubahan dalam menyiapkan generasi muda untuk menjalani kehidupan dalam kemajemukan di masyarakat. Nilai multikultural dapat menjadi acuan perilaku, dapat ditransformasikan dari generasi ke generasi guna membiasakan peserta didik menghargai perbedaan dalam masyarakat agar bisa menghindari dari berbagai dampak negatif kemajemukan. Menurut Muhaimin (2012:178) dalam bukunya proses internalisasi ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu, tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap

transinternalisasi, Madrasah Aliyah Negeri 1 Grobogan tampak menerapkan tiga tahapan internalisasi tersebut.

Berdasarkan observasi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Grobogan tampak bahwa internalisasi nilai-nilai multikultural sudah tertanam di dalam madrasah atau sekolah. Berdasarkan observasi (9 Februari 2019) dalam pembelajarannya guru sudah melakukan internalisasi melalui transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi. Hasilnya terlihat peserta didik mampu mengamalkan apa yang sudah disampaikan oleh guru dan didiskusikan dengan guru serta peserta didik lainnya dan hasil dari pembelajaran terlihat bahwa peserta didik sudah mampu mengamalkan nilai-nilai multikultural seperti, toleransi contohnya peserta didik menghargai perbedaan organisasi keagamaan yang ada di masyarakat seperti NU, Muhammadiyah, LDII, dan MTA. Menghargai pendapat orang lain, diwujudkan dalam pembelajaran di kelas ketika ada perbedaan pendapat dengan temannya.

Fikih merupakan salah satu pokok bahasan dalam agama Islam yang memiliki banyak sekali mazhab karena banyaknya pendapat ulama. Keberagaman mazhab ini sering memicu konflik karena pemaksaan pendapat. Adanya internalisasi nilai-nilai multikultural diharapkan mampu untuk menanamkan semangat kebersamaan dengan menerima perbedaan mazhab. Mazhab yang banyak merupakan rahmat sekaligus bukti bahwa Islam berkembang sesuai perkembangan zaman.

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Internalisasi nilai-nilai multikultural mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Negeri 1 Grobogan Tahun 2019”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas timbul beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Masih terdapat konflik sosial keagamaan di madrasah dibuktikan dengan perbedaan tata cara salat menimbulkan beda pendapat masalah niat dibaca keras atau cukup di dalam hati.
2. Pemahaman masyarakat terhadap nilai multikultural kurang itu dibuktikan dengan salah satu warga tidak mau hadir dalam acara tradisi tujuh hari ketika ada warga yang meninggal dan menganggap itu bukan dari ajaran Islam
3. Masih adanya fanatisme terhadap organisasi Islam di masyarakat dibuktikan dengan adanya kasus penyerahan binatang kurban untuk diserahkan ke panitia organisasi Islam yang diikuti, sementara di lingkungan tempat tersebut binatang kurban masih kurang.
4. Permasalahan tentang Fiqih di lingkungan madrasah adalah tentang Fiqih ibadah dan Fiqih muamalah terkadang menimbulkan konflik atau perbedaan pendapat. Contoh hukum haram halal rokok, musik dan hukum waris.

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis membatasi permasalahan ini pada internalisasi nilai-nilai multikultural mata pelajaran Fiqih di kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 1 Grobogan Tahun 2019.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai multikultural mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Negeri 1 Grobogan Tahun 2019?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses Internalisasi nilai-nilai multikultural mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Negeri 1 Grobogan Tahun 2019.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mengembangkan keilmuan program studi Pendidikan Agama di IAIN Surakarta.
- b. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan umumnya dan khususnya dalam memahami pengetahuan agama Islam.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai data untuk kegiatan penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai sumbangan Informasi mengenai pentingnya pendidikan multikultural di sekolah dalam mengatasi konflik agama di masyarakat.
- b. Sebagai bahan pertimbangan bagi para pemuka agama dalam menyampaikan pentingnya hidup berdampingan dengan diliputi toleransi dan penghargaan kepercayaan terhadap sesama manusia terutama masalah banyaknya budaya di Indonesia yang berbineka Tunggal Ika.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Internalisasi Nilai-nilai Multikultural

a. Pengertian Internalisasi

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses, dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-Isasi mempunyai definisi proses sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Kalidjernih (2010:71) Internalisasi merupakan suatu proses di mana individu belajar dan diterima menjadi bagian dan sekaligus mengikat diri ke dalam nilai-nilai dan norma-norma sosial dari perilaku suatu masyarakat. Menurut Nasir (2010: 59) mengungkapkan internalisasi adalah upaya yang harus dilakukan secara berangsur-angsur, berjenjang, dan istiqomah. Penanaman, pengarahan, pengajaran, dan pembimbingan, dilakukan secara terencana, sistematis dan terstruktur dengan menggunakan pola dan sistem tertentu.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa internalisasi merupakan proses menanamkan, menempatkan atau memasukkan keyakinan ke dalam pemikiran yang diwujudkan dalam bentuk tindakan yang dilaksanakan secara berangsur- angsur dengan menggunakan pola atau sistem tertentu.

b. Tahapan Proses Internalisasi

Proses internalisasi merupakan proses yang berlangsung sepanjang hidup individu, yaitu mulai saat ia lahir sampai akhir hayatnya. Individu akan terus belajar mengolah perasaan, hasrat, nafsu dan emosionalnya untuk membentuk kepribadiannya. Manusia mempunyai bakat alamiah yang terkandung dalam dirinya untuk mengembangkan potensi yang ia miliki. Akan tetapi mewujudkan kemampuan tersebut tergantung dan sangat dipengaruhi stimulus yang ada di alam sekitarnya dan di dalam lingkungan sosial maupun budayanya.

Proses internalisasi dapat membantu seorang mendefinisikan siapa dirinya melalui nilai-nilai di dalam dirinya dan dalam masyarakatnya yang sudah tercipta dalam bentuk serangkaian norma dan praktik. Menurut pendapat Marmawi Rais (2012 : 10) Proses internalisasi lazim lebih cepat terwujud melalui keterlibatan peran-peran model (*role models*). Individu mendapatkan seseorang yang dapat dihormati dan dapat dijadikan model panutan sehingga dia dapat menerima serangkaian norma yang ditampilkan melalui keteladanan. Proses ini lazim dinamai sebagai identifikasi (*identification*), baik dalam psikologi maupun sosiologi. Sikap dan perilaku ini terwujud melalui pembelajaran atau asimilasi yang subsadar (*subconscious*) dan nirsadar (*unconscious*).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dijelaskan bahwa proses internalisasi lebih mudah terwujud melalui adanya karakter-karakter

panutan (peran model), seorang akan lebih mudah untuk menginternalisasikan sesuatu melalui peran-peran keteladanan sehingga seseorang itu bisa dengan cepat menerimanya.

Menurut (Muhaimin, 2012:178) bahwa dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh, ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu:

- 1) Tahap transformasi nilai : Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik. Transformasi nilai bersifat hanya pemindahan informasi pengetahuan dari pendidik ke siswanya. Nilai – nilai yang diberikan masih berada pada ranah kognitif peserta didik dan pengetahuan ini akan cepat hilang jika ingatan peserta didik kurang kuat.
- 2) Tahap transaksi nilai: suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah , atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik. Dengan adanya transaksi nilai pendidik dapat memberikan pengaruh pada siswanya melalui contoh nilai yang telah ia jalankan. Siswa akan menentukan sendiri nilai yang sesuai dengan dirinya.
- 3) Tahap trans-internalisasi: Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan

komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Tahap ini pendidik harus betul-betul memperhatikan sikap dan perilakunya agar tidak bertentangan yang ia berikan kepada peserta didik. Jadi tahap tran-internalisasi merupakan tahapan komunikasi yang berperan secara aktif untuk peserta didik. Contoh: Pembelajaran Agama bertema tentang larangan perbuatan tercela seperti mabuk-mabukan, judi dan zina. Pendidik juga harus mampu memberi contoh terhadap peserta didik dengan menghindari perbuatan tercela tersebut.

Dalam hal ini jika dikaitkan dengan perkembangan manusia, proses internalisasi harus berjalan sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Internalisasi merupakan sentral proses perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis pada perolehan atau perubahan diri manusia, termasuk di dalamnya kepribadian makna (nilai) atau implikasi respons terhadap makna.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tahapan internalisasi adalah proses yang dilakukan untuk menyampaikan dan menanamkan nilai baik/buruk melalui tiga tahap, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai dan trans-internalisasi.

c. Dampak internalisasi

Internalisasi mempunyai dampak dua sisi yaitu internalisasi yang membawa dampak positif dan dampak negatif. Internalisasi diimbangi dengan kesadaran individu supaya dapat membedakan mana

yang internalisasi yang membawa dampak positif dan dampak negatif, maka dari itu internalisasi tidak dapat dilakukan dengan paksaan. Contoh internalisasi budaya yaitu remaja di zaman sekarang lebih cenderung mencintai budaya Korea seperti music K-Pop dan drama Korea. Apa yang dilakukan mencontoh terhadap apa yang dilihatnya, keberhasilan internalisasi budaya yang dilakukan negara Korea di Indonesia karena inovasi yang dilakukan oleh negara Korea untuk mewujudkan peran sebagai sentral kebudayaan. Hal tersebut tentu dipengaruhi oleh nilai dan norma dalam sistem budaya Korea dan oleh sistem sosial yang telah diinternalisasikan melalui proses sosialisasi dan pembudayaan seseorang untuk menyukai budaya Korea. Lambat laun budaya Korea akan menjadi ancaman bagi kebudayaan di negeri sendiri. Sebaliknya jika remaja di Indonesia mencintai budaya sendiri maka Indonesia akan menjadi kiblat bagi bangsa lain untuk mencontoh kebudayaan Indonesia yang mempunyai ciri ramah, santun dan toleransi terhadap sesama manusia.

2. Nilai

a. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai suatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau kelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadi hal yang disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan

dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat (Sutarjo Adisusilo, 2012:56). Kamus Besar Bahasa Indonesia, Nilai adalah harga, harga uang, angka kepandaian banyak sedikitnya isi, sifat-sifat, hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan dan sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya, nilai yang berhubungan dengan akhlak, nilai yang berkaitan benar dan salah yang dianut oleh golongan atau masyarakat.

Pandangan Sidi Gazalba sebagaimana yang dikutip oleh Chabib Thoha mendefinisikan nilai sebagai sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empiris, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki. (Muri'ah, 2011 : 9-10).

Menurut Arifin (2019:141) Nilai sebagai suatu pola normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi bagian-bagiannya. Nilai lebih mengutamakan fungsi pemeliharaan pola dari sistem sosial. Sedangkan Azis (2009:120) mengatakan “Nilai ialah prinsip atau hakikat yang menentukan harga dan makna bagi sesuatu”.

Nilai akan selalu berkaitan dengan kebaikan, kebajikan dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya kepuasan dan ia merasa menjadi manusia yang sebenarnya. Nilai harus dibina secara terus-menerus karena nilai merupakan aspek masalah

kewajiban yang timbul tenggelam atau pasang surut (Darmadi, 2012:50).

Nilai merupakan daya pendorong dalam hidup, yang mampu memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Nilai mempunyai dua segi intelektual dan emosional, kombinasi kedua dimensi tersebut menentukan sesuatu nilai beserta fungsinya dalam kehidupan. Bila dalam pemberian makna dan pengabsahan terhadap suatu tindakan, unsur emosionalnya kecil sekali, sementara unsur intelektualnya lebih dominan. Kombinasi tersebut disebut norma atau prinsip. Norma atau prinsip seperti keimanan, keadilan, persaudaraan dan sebagainya baru menjadi nilai-nilai apabila dilaksanakan dalam pola tingkah laku dan pola berpikir suatu kelompok, jadi norma bersifat universal dan absolut. Sedangkan nilai-nilai khusus dan relatif bagi masing-masing kelompok. Setidaknya ada dua aliran dalam kajian nilai (*value*), yakni naturalisme dan non naturalisme. Bagi naturalisme, nilai (*value*), adalah sejumlah fakta, oleh karena itu, setiap keputusan nilai dapat diuji secara empiris. Sementara bagi non-naturalisme, nilai (*value*), itu tidak sama dengan fakta, artinya fakta dan nilai merupakan jenis yang terpisah dan secara absolut tidak tereduksi satu dengan orang lain. Oleh karena itu, nilai (*values*), tidak dapat di uji secara empiris.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang abstrak dan diyakini kebenarannya oleh seseorang yang bermanfaat bagi kehidupan manusia

dan berguna sebagai tolak ukur, secara lahir maupun batin. Nilai bisa dipikirkan, dihayati, dipahami, dirasakan dan diamalkan dalam setiap tindakan.

b. Macam-macam Nilai

Menurut Aziz (2009:123-132) nilai dibagi menjadi 3 macam, antara lain : nilai logika, nilai etika, nilai religius. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Nilai Logika

Nilai logika yaitu nilai yang mencakup pengetahuan, penelitian, keputusan, peraturan, pembahasan, teori atau cerita. Nilai ini bermuara pada pencarian kebenaran. Nilai logika yaitu nilai yang bersangkutan dengan pengetahuan, ilmu, penelitian dan kemampuan menganalisis suatu permasalahan.

2) Nilai Etika

Nilai Etika yaitu nilai dari sebuah pranata perilaku seseorang atau kelompok orang yang tersusun dari sistem nilai atau norma yang diambil dari gejala-gejala alamiah masyarakat atau kelompok. Nilai etika yaitu nilai yang berhubungan dengan sikap yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan norma kesopanan dan kesantunan.

3) Nilai Religius

Nilai religius yaitu nilai atau sistem moral yang dijadikan kerangka acuan yang menjadi rujukan cara berperilaku lahiriah dan

rohaniah manusia muslim. Nilai dan moralitas yang diajarkan oleh Islam sebagai wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Nilai religius ialah nilai yang mengatur perilaku lahiriah dan batiniah seseorang. Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada tiga macam nilai, yaitu nilai logika, nilai etika, dan nilai religius. Nilai logika yaitu nilai yang bersangkutan dengan pengetahuan, ilmu, penelitian dan kemampuan menganalisis suatu permasalahan. Nilai etika yaitu nilai yang berhubungan dengan sikap yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan norma kesopanan dan kesantunan. Nilai religius ialah nilai yang mengatur perilaku lahiriah dan batiniah seseorang.

3. Pendidikan Multikultural

Multikultural secara etimologis terbentuk dari 3 kata yaitu: *Multi* (banyak), *Kultur* (budaya), *Isme* (aliran/paham), berarti multikulturalisme adalah aliran atau paham tentang banyak budaya yang berarti mengarah pada keberagaman budaya. Multikultural menurut pandangan H.A.R Tilaar (2004:82) menyatakan multikulturalisme mengandung pengertian yang sangat kompleks yaitu "*multi*" yang berarti *plural*, "*kulturalisme*" berisi pengertian *kultur* atau budaya. Istilah *plural* mengandung arti yang berjenis-jenis, karena pluralisme bukan sekedar pengakuan akan adanya hal-hal yang berjenis-jenis tetapi pengakuan-pengakuan itu juga mempunyai implikasi-implikasi politis, sosial, ekonomi.

Menurut pandangan H.A.R Tilaar multikultural adalah sebuah pengakuan terhadap budaya yang berjenis-jenis dalam sebuah negara. Multikultural bukan hanya sekedar pengenalan terhadap berbagai jenis budaya di dunia, tetapi juga merupakan tuntutan dari berbagai jenis komunitas yang memiliki budaya-budaya tersebut. Bangsa Indonesia dikenal dengan masyarakatnya yang pluralis multikultural setiap orang memiliki pandangan hidup masing-masing. Guna mempersatukannya, Pancasila merupakan pandangan hidup seluruh bangsa Indonesia dan pendidikan nasional sebagai perekat kehidupan bangsa.

Menurut Parekh dalam Farida Hanum dan Setya Raharja (2011:115) mengemukakan pengertian multikulturalisme meliputi tiga hal. *Pertama*, multikulturalisme berkenaan dengan budaya; *kedua*, merujuk pada keragaman yang ada; *ketiga*, berkenaan dengan tindakan spesifik pada respons terhadap keragaman tersebut. Akhiran “*isme*” menunjukkan suatu doktrin normatif yang diharapkan bekerja pada setiap orang dengan konteks masyarakat dengan beragam budaya.

Musa Asy'arie dalam Choirul Mahfud (2008:103) berpendapat bahwa multikulturalisme adalah kearifan untuk melihat keanekaragaman budaya sebagai realitas *fundamental* dalam kehidupan bermasyarakat. Kearifan itu segera muncul, jika seseorang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan melihat realitas plural sebagai kemestian hidup yang kodrati, baik dalam kehidupan diri sendiri yang multidimensional maupun dalam kehidupan masyarakat yang kompleks dan karenanya

muncul kesadaran bahwa keanekaragaman dalam realitas dinamik kehidupan adalah suatu keniscayaan yang tidak bisa ditolak diingkari, apalagi dimusnahkan.

Pengingkaran suatu masyarakat terhadap kebutuhan untuk diakui merupakan akar dari segala ketimpangan dalam berbagai bidang kehidupan. (Choirul Mahfud, 2009: 75) Sebuah konsep yang memberikan pemahaman kita bahwa sebuah bangsa yang plural atau majemuk adalah bangsa yang dipenuhi budaya-budaya yang beragam (multikultur).

Multikultural adalah sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dan kesederajatan baik secara individual maupun secara kelompok dan budaya. Multikultural merupakan sebuah ideologi yang mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan, oleh karena itu, multikulturalisme tidak disamakan dengan konsep keanekaragaman suku bangsa atau kebudayaan yang menjadi ciri khas masyarakat majemuk, karena multikultural menekankan pada keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan. Multikultural bukanlah ideologi yang berdiri sendiri, akan tetapi masih membutuhkan konsep-konsep pendukung. Berbagai konsep pendukung yang relevan antara lain demokrasi, keadilan, nilai-nilai budaya, kebersamaan dalam perbedaan yang sederajat, suku bangsa, kebudayaan suku bangsa, keyakinan keagamaan, ungkapan-ungkapan budaya, domain privat atau publik, HAM, dan hak budaya komunitas.

Pendidikan merupakan aspek penting dalam peningkatan kualitas kehidupan manusia. kualitas hidup dan perilaku individu, sosial masyarakat atau bangsa sangat tergantung pada proses penyelenggaraan pendidikan itu sendiri, termasuk orientasi, landasan filosofis, kurikulum, metode, pendekatan maupun lingkungan pendidikan. pendidikan merupakan suatu kegiatan yang melibatkan dua pihak sekaligus. Pihak pertama adalah subjek pendidikan, yakni pihak yang melaksanakan pendidikan, sedangkan pihak kedua dinamakan objek pendidikan, yaitu pihak yang menerima pendidikan.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Makna pendidikan secara global adalah sebagai usaha yang disengaja oleh pihak pertama untuk membantu pihak kedua mengembangkan potensi dasar untuk membantu pihak kedua mengembangkan potensi dasar yang dimilikinya ke arah tujuan yang telah ditentukan. (Baharuddun dan Makin, 2011:137). Pluralis dan multikultural memang dua hal yang berbeda, tetapi antara keduanya memiliki hubungan yang sangat erat dan saling berkaitan. Dalam konteks masyarakat, masyarakat plural (*plural society*) memang berbeda dengan masyarakat multikultural (*multicultural society*), tetapi masyarakat plural adalah dasar

bagi berkembangnya tatanan masyarakat multikultural, di mana masyarakat dan budaya berinteraksi dan berkomunikasi secara intens. (Ngainun Naim dan Achmad Sauqi 2011:51).

Pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan, dan cara-cara mendidik yang menghargai pluralitas dan heterogenitas secara humanistik. Pendidikan multikultural mengandung arti bahwa proses pendidikan yang diimplementasikan pada kegiatan pembelajaran di satuan pendidikan selalu mengutamakan unsur perbedaan sebagai hal yang biasa, sebagai implikasinya pendidikan multikultural membawa peserta didik untuk terbiasa dan tidak memperlakukan adanya perbedaan secara prinsip untuk bergaul dan berteman dengan siapa saja tanpa membedakan latar belakang budaya, suku bangsa, agama, ras, maupun adat istiadat yang ada.

Pendidikan multikultural, proses nilai yang ditanamkan berupa cara hidup menghormati, tulus, toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang plural: Menghormati adalah suatu sikap saling menghormati satu sama lain yang muda hormat kepada yang tua, yang tua menyayangi yang muda. Tulus adalah sikap atau perbuatan yang dilakukan tanpa mengharapkan imbalan. Toleran adalah membiarkan orang lain, melakukan hal yang tidak sependapat dengan kita, tanpa kita ganggu ataupun intimidasi, istilah dalam konteks sosial, budaya dan

agama yang berarti sikap dan dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat.

Pendidikan Multikultural bertujuan untuk kerja sama, kesederajatan dan mengapresiasi dalam dunia yang semakin kompleks dan tidak monokultur lagi. Pengertian dari Hilda ini mengajak kita untuk lebih arif melihat perbedaan dan usaha untuk bekerjasama secara positif dengan yang berbeda. Rustam Ibrahim (2013:136) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama). Sehingga, dalam hal ini pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari mana saja dia datangnya dan berbudaya apa pun. Harapannya adalah terciptanya kedamaian sejati, keamanan yang tidak dihantui kecemasan dan kebahagiaan tanpa rekayasa.

Pendidikan multikultural merupakan salah satu alternatif sebagai wahana pembelajaran untuk menanamkan dan menumbuhkan toleransi. Pendidikan multikultural sebagai upaya menggagas dan menginterpretasikan makna kultural sekarang ini, tidak hanya kultural itu diartikan kedaerahan saja, namun juga sikap, perilaku dan tindakan yang juga harus dipahami sebagai perbedaan yang dihormati asal tidak menyimpang dari tatanan Pancasila dan UUD 1945. Mengacu dari dasar

tersebut Indonesia bukanlah Negara liberalis yang bisa saja memasukkan paham menurut masing-masing kepentingan orang, namun segala bentuk perilaku masyarakat Indonesia harus disesuaikan dengan Pancasila dan UUD 45 sebagai dasar pijakan dalam bertingkah laku sebagai seorang warga negara yang baik. Pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan, dan cara-cara mendidik yang menghargai pluralitas dan heterogenitas secara humanistik (Ambarudin, 2016 : 16).

Definisi yang dikemukakan oleh James A. Banks menurutnya, pendidikan multikultural dipahami sebagai, konsep pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik tanpa memandang gender dan kelas sosial, etnik, ras, agama dan karakteristik kultural mereka untuk belajar. (Ibnu Ambarudin, 2016:30).

Zakiyuddin Baidhawiy (2005:8) mengatakan bahkan pendidikan multikultural harus bisa mewujudkan peserta didik yang dapat belajar untuk hidup bersama dalam perbedaan (*learning to live together*). Senada dengan Banks dan H.A.R. Tilaar, Hilliard (dalam Abdullah Aly) menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompok gender, etnik, ras, budaya, strata sosial dan agama (Choirul Mahfud, 2013:177)

Menurut Maemunah dalam Zakiyatun Baidhawiy (2007: 77-95) menjelaskan beberapa nilai-nilai multikultural terdapat indikator-indikator

sebagai berikut: membangun saling percaya, belajar hidup dalam perbedaan, memelihara saling pengertian, terbuka dalam berpikir, menjunjung sikap saling menghargai apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi nir kekerasan atau menyatukan tanpa kekerasan.

Ngainun Naim (2011: 61) nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural adalah: Demokratis dalam konteks Pendidikan adalah sebagai pembebasan pendidik dan manusia dari sistem dan perundang-undangan yang menempatkan manusia sebagai komponen atau pendidikan yang bisa memahami manusia. Demokrasi adalah bentuk pemerintahan di mana semua warga negaranya memiliki hak setara dalam pengambilan keputusan yang dapat mengubah hidup mereka. Humanisme adalah istilah umum untuk berbagai jalan pikiran yang berbeda yang memfokuskan dirinya ke jalan keluar umum dalam masalah-masalah atau isu-isu yang berhubungan dengan manusia.

Nilai-nilai multikultural Farida Hanum dan Setya Raharja (2011: 116) dikatakan dalam bahasa visi-misi pendidikan multikultural dengan selalu menegakkan dan menghargai pluralisme, demokrasi, dan humanisme, kemudian dengan ketiga hal tersebut siswa diharapkan menjadi generasi yang selalu menjunjung tinggi moralitas, kedisiplinan, kepedulian humanistik, dan kejujuran dalam berperilaku sehari-hari.

Nilai-nilai multikultural secara umum terdapat empat nilai inti (*core values*) antara lain: Pertama, apresiasi terhadap adanya kenyataan

pluralitas budaya dalam masyarakat. Kedua, pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia. Ketiga, pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia. Keempat, pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi. Proses nilai yang ditanamkan berupa cara hidup menghormati, tulus, toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang plural: a) Menghormati adalah suatu sikap saling menghormati satu sama lain yang muda hormat kepada yang tua, yang tua menyayangi yang muda. b) Tulus adalah sikap atau perbuatan yang dilakukan tanpa mengharapkan imbalan. c) Toleran adalah membiarkan orang lain, melakukan hal yang tidak sependapat dengan kita, tanpa kita ganggu ataupun intimidasi, istilah dalam konteks sosial, budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat.

Lingkungan multikultural adalah mereka yang menggunakan kebudayaan secara efektif cepat, jelas, serta ideal dalam interaksi dan komunikasi dengan orang lain untuk kerja sama, kesederajatan dan mengapresiasi dalam dunia yang semakin kompleks dan tidak monokultur lagi. Pengertian ini mengajak kita untuk lebih arif melihat perbedaan dan usaha untuk bekerjasama secara positif dengan yang berbeda.

Menurut Farida Hanum dalam Setya Raharja (2011: 115) nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural adalah:

- 1) Demokratis adalah penyebutan pemerintahan yang telah menggunakan sistem demokrasi dalam perpolitikannya. (demokrasi adalah bentuk pemerintahan di mana semua warga negaranya memiliki hak setara dalam pengambilan keputusan yang dapat mengubah hidup mereka).
- 2) Humanisme adalah istilah umum untuk berbagai jalan pikiran yang berbeda yang memfokuskan dirinya ke jalan keluar umum dalam masalah-masalah atau isu-isu yang berhubungan dengan manusia.
- 3) Pluralisme adalah beragam pemahaman.

Banks (2007: 83-84) mengidentifikasi ada lima dimensi pendidikan multikultural yang diperkirakan dapat membantu guru dalam mengimplementasikan beberapa program yang mampu merespons terhadap perbedaan pelajar, yaitu:

- 1) Dimensi integritas isi atau materi (*content integration*)

Dimensi ini digunakan oleh guru untuk memberikan keterangan dengan hal-hal penting dalam pembelajaran dengan merefleksikan materi yang berbeda-beda. Secara khusus, para guru menggabungkan kandungan materi pembelajaran ke dalam kurikulum dengan beberapa cara pandang yang beragam. Salah satu pendekatan umum adalah mengakui kontribusinya, yaitu guru-guru bekerja ke dalam kurikulum mereka dengan membatasi fakta tentang semangat kepahlawanan dari berbagai kelompok.

Dengan beberapa pendekatan, guru menambah beberapa unit atau topik secara khusus yang berkaitan dengan materi multikultural. Dengan kata lain adalah upaya untuk mengintegrasikan pendidikan multikultural dalam kurikulum atau bagian dalam kurikulum integrasi tersebut ditempatkan. Isi kurikulum tersebut antara lain, berkaitan dengan masalah bagaimana mengurangi berbagai prasangka dalam perlakuan dan tingkah laku rasial dari etnis-etnis tertentu dan di dalam materi apa prasangka-prasangka tersebut dapat dikemukakan.

2) Dimensi Konstruksi Pengetahuan (*knowledge construction*)

Dimensi yang mengharuskan agar para guru membantu siswa untuk memahami beberapa perspektif dan merumuskan kesimpulan yang dipengaruhi oleh disiplin pengetahuan yang mereka miliki. Dimensi ini juga berhubungan dengan pemahaman para pelajar terhadap perubahan pengetahuan yang ada pada diri mereka sendiri.

3) Dimensi Pengurangan Prasangka (*prejudice reduction*)

Guru melakukan banyak usaha untuk membantu siswa dalam mengembangkan perilaku positif tentang perbedaan kelompok. Kondisi yang dimaksud adalah bahan pembelajaran yang memiliki citra yang positif tentang perbedaan kelompok dan menggunakan bahan pembelajaran tersebut secara konsisten dan terus-menerus. Penelitian menunjukkan bahwa para pelajar yang datang ke sekolah dengan banyak stereotip, cenderung berperilaku negatif dan banyak melakukan kesalahpahaman terhadap kelompok etnis dan ras dari luar kelompoknya. Penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan *textbook* multikultural atau bahan pengajaran lain dan strategi pembelajaran yang kooperatif dapat membantu para pelajar untuk mengembangkan perilaku dan persepsi terhadap ras yang lebih positif. Jenis strategi dan bahan dapat menghasilkan pilihan para pelajar untuk lebih bersahabat dengan ras luar, etnis, dan kelompok budaya lain.

4) Dimensi Pendidikan yang Sama atau Adil (*equitable pedagogy*)

Dimensi ini memperhatikan cara-cara dalam mengubah fasilitas pembelajaran sehingga mempermudah pencapaian hasil belajar pada sejumlah siswa dari berbagai kelompok. Strategi dan aktivitas belajar yang dapat digunakan sebagai upaya memperlakukan pendidikan secara adil, antara lain dengan bentuk kerja sama, dan bukan dengan cara-cara yang kompetitif (*competition learning*). Dimensi ini juga menyangkut pendidikan yang dirancang untuk membentuk lingkungan sekolah, menjadi banyak jenis kelompok, termasuk kelompok etnis, wanita, dan para pelajar dengan kebutuhan khusus yang akan memberikan pengalaman pendidikan persamaan hak dan persamaan memperoleh kesempatan belajar.

5) Dimensi pemberdayaan sekolah dan struktur sosial

Dimensi ini penting dalam memperdayakan budaya siswa yang dibawa ke sekolah yang berasal dari kelompok yang berbeda. Di samping itu, dapat digunakan untuk menyusun struktur sosial (sekolah) yang memanfaatkan potensi budaya siswa yang beragam sebagai karakteristik struktur sekolah setempat, misalnya berkaitan dengan praktik kelompok, iklim sosial, latihan-latihan, partisipasi ekstra kurikuler, dan penghargaan staf dalam merespons berbagai perbedaan yang ada di sekolah. Keempat pendekatan tersebut di atas semuanya bermuara kepada pemberdayaan kebudayaan sekolah. Apabila pendekatan-pendekatan pendidikan multikultural tersebut di atas dapat

dilaksanakan, maka dengan sendirinya lahir kultur sekolah yang kuat dalam menghadapi masalah-masalah sosial dalam masyarakat. Sekolah merupakan lembaga yang akan menjadi suatu motor penggerak dalam perubahan struktur masyarakat yang timpang karena kemiskinan atau pun tersisih dalam budaya “*mainstream*” masyarakat.

Berdasarkan pada uraian di atas bahwa pendidikan multikultural adalah pendekatan dan pembelajaran menginstitutionalkan sebuah filosofi pluralisme budaya ke dalam sistem pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip persamaan, saling menghormati sebuah perbedaan, dan memahami adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan sosial.

Pendidikan nilai multikultural juga bisa disebut sebuah usaha dalam membimbing, menanamkan, memelihara, dan membentuk perilaku individu atau kelompok, sehingga membentuk pribadi yang memahami perbedaan lingkungan yang berbeda dalam keberagaman akan tetapi orang lain merasa nyaman untuk hidup dilingkungan budaya yang berbeda tersebut.

Menurut H.A.R. Tilaar (2004) untuk membangun pendidikan multikultural di Indonesia membutuhkan beberapa dimensi, antara lain sebagai berikut: *right to culture* dan identitas budaya lokal, kebudayaan Indonesia, konsep pendidikan multikultural normatif, pendidikan multikultural merupakan suatu rekonstruksi sosial dan pendidikan multikultural bertujuan untuk masa depan serta etika berbangsa. Hal ini membutuhkan satu konsep pendidikan multikultural yang dapat

menghasilkan peserta didik yang dapat menghargai perbedaan dan hidup dalam keharmonisan perbedaan. Berikut beberapa pendekatan dalam proses multikultural sebagai berikut:

Pertama, tidak lagi terbatas pada menyamakan pandangan pendidikan (*education*) dengan persekolahan atau pendidikan multikultural dengan program-program sekolah formal. Pandangan yang lebih luas mengenai pendidikan sebagai transmisi kebudayaan membebaskan pendidik dari asumsi, bahwa tanggung jawab primer mengembangkan kompetensi kebudayaan di kalangan anak didik semata-mata berada di tangan mereka dan justru semakin banyak pihak yang bertanggung jawab karena program-program sekolah seharusnya terkait dengan pembelajaran informal di luar sekolah.

Kedua, menghindari pandangan yang menyamakan kebudayaan dengan kelompok etnik adalah sama. Artinya, tidak perlu lagi mengasosiasikan kebudayaan semata-mata dengan kelompok-kelompok etnik sebagaimana yang terjadi selama ini. Secara tradisional, para pendidik mengasosiasikan kebudayaan hanya dengan kelompok-kelompok sosial yang relatif *self sufficient*, ketimbang dengan sejumlah orang yang secara terus menerus dan berulang-ulang terlibat satu sama lain dalam satu atau lebih kegiatan. Dalam konteks pendidikan multikultural, pendekatan ini diharapkan dapat mengilhami para penyusun program-program pendidikan multikultural untuk melenyapkan kecenderungan memandang anak didik secara *stereotip* menurut identitas etnik mereka dan akan

meningkatkan eksplorasi pemahaman yang lebih besar mengenai kesamaan dan perbedaan di kalangan anak didik dari berbagai kelompok etnik.

Ketiga, karena pengembangan kompetensi dalam suatu "kebudayaan baru" biasanya membutuhkan interaksi inisiatif dan intensif dengan orang-orang yang sudah memiliki kompetensi, bahkan dapat dilihat lebih jelas bahwa upaya-upaya untuk mendukung sekolah-sekolah yang terpisah secara etnik adalah antitesis terhadap tujuan pendidikan multikultural. Mempertahankan dan memperluas solidaritas kelompok akan menghambat sosialisasi ke dalam kebudayaan "baru" yang pada akhirnya harus disadari bahwa pendidikan bagi pluralisme budaya dan pendidikan multikultural tidak dapat disamakan secara logis walaupun memang harus dapat diterjemahkan secara praktis atau bahkan pragmatis.

Keempat, pendidikan multikultural meningkatkan kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Dalam pengertian ini seorang pendidik harus mampu memilah dan memilih satu kebudayaan yang akan diadopsi serta ditentukan oleh situasi dan kondisi yang paling mungkin. Dengan demikian tidak akan terkesan terlalu besar keinginan yang tidak dibarengi dengan melihat kemampuan atau kenyataan yang ada. *Kelima*, kemungkinan bahwa pendidikan (baik dalam maupun luar sekolah) meningkatkan kesadaran tentang kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Kesadaran seperti ini kemudian akan menjauhkan kita dari konsep dua budaya atau dapat diartikan dikotomi antara pribumi dan non-pribumi.

Dikotomi semacam ini bersifat membatasi individu untuk sepenuhnya mengekspresikan diversitas kebudayaan. Dengan demikian pendekatan ini akan meningkatkan kesadaran tentang realitas multikulturalisme sebagai pengalaman normal dan normatif sebagai manusia. Kesadaran ini mengandung makna bahwa pendidikan multikultural berpotensi untuk menghindari dikotomi dan mengembangkan apresiasi yang lebih baik melalui kompetensi kebudayaan yang ada pada diri anak peserta didik.

Menurut Menurut Zamroni (2007:273 – 274) dalam pendidikan agama agar tercipta *kesadaran* multikultural maka sekolah perlu memperhatikan beberapa hal, sebagai berikut:

- 1) Pendidikan agama bersifat transformatif, artinya pendidikan agama harus mampu menumbuhkan perubahan yang menitik beratkan pada rasa dan suasana kebersamaan yang penuh dengan toleransi
- 2) Dalam melaksanakan proses pembelajaran guru senantiasa bersifat reflektif yang mengedepankan sintesis atau memadukan materi pembelajaran dengan kondisi dan latar belakang yang ada khususnya murid. Guru juga harus mampu berdialog agar murid cakap dalam menganalisis berbagai permasalahan dan memberikan argumentasi balik dengan penuh sopan santun yang pada akhirnya akan menciptakan saling memahami perbedaan yang ada. Guru juga senantiasa bersifat *Caring* yang berarti menjadi orang tua yang baik penuh perhatian pada anak didik

- 3) Pendidikan Agama juga harus dapat mengembangkan kesadaran pada anak didik hakikat masyarakat majemuk sehingga akan memunculkan kesadaran bahwa perbedaan merupakan rahmat dan juga akan menumbuhkan sifat toleransi yang tulus.

4. Mata Pelajaran Fikih di Madrasah

a. Pengertian Mata pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah

Menurut Wibowo dalam Susanti (2013: 209) mengemukakan bahwa materi adalah bahan pelajaran yang disajikan/diberikan kepada peserta didik dalam buku pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Nata (2010: 65) berpandangan bahwa tujuan pendidikan Islam pada tingkat mata pelajaran adalah tujuan pendidikan yang di dasarkan pada tercapainya pemahaman, penghayatan, dan pengalaman ajaran Islam yang terdapat pada bidang studi atau mata pelajaran tertentu. Misalnya, tujuan mata pelajaran Fikih yaitu agar siswa dapat mengetahui, memahami, melaksanakan dan mengamalkan prinsip-prinsip, kaidah-kaidah serta tata cara pelaksanaan hukum Islam untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.

Untuk itu, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam harus mampu menjadi *subject matter* yang bersifat fungsional yang tidak hanya memberikan materi-materi pelajaran yang bersifat normatif-indoktrinatif yang seolah-olah terlepas dari dunia yang realistik (Suparta, 2016: 261). Akan tetapi, memberikan materi yang relevan dengan kebutuhan hidup peserta didik pada masa sekarang dan yang

akan datang dan meliputi semua aspek kebutuhan, baik yang bersifat materiil, intelektual maupun spiritual. Hal ini karena kelak peserta didik akan hidup di tengah-tengah masyarakat atau masa yang berbeda dengan yang dialami atau dihadapi pada saat ini.

Marzuki (2012: 81-82) mengemukakan akidah sebagai konsep atau sistem keyakinan yang bermuatan elemen- elemen dasar iman, yang menggambarkan sumber dan hakikat keberadaan agama. Syariah sebagai konsep atau sistem hukum berisi peraturan yang menggambarkan fungsi agama. Sedangkan akhlak sebagai sistem nilai etika menggambarkan arah dan tujuan yang hendak dicapai oleh agama. Objek pembahasan dalam ilmu Fikih itu sendiri adalah berkaitan dengan perbuatan mukallaf (orang berakal yang sudah baligh) ditinjau dari segi hukum syara' yang tetap baginya. Seorang faqih membahas tentang jual beli mukallaf, sewa menyewa, penggadaian, perwakilan, salat, puasa, haji, pembunuhan, tuduhan terhadap zina, pencurian, ikrar, dan wakaf yang dilakukan mukallaf supaya ia mengerti tentang hukum syara' dalam segala perbuatan. (Muhaimin, 2012:78).

Fikih atau *al-fiqh* secara etimologi berarti *al-fahmu* yaitu pemahaman, sedangkan secara terminologi, meski ada beberapa versi namun yang dianggap yang paling populer di kalangan ulama *ushul* Fikih yaitu: Fikih adalah pengetahuan tentang hukum syara' yang bersifat praktis yang dirumuskan dari dalil-dalil syara' yang *tafsili*. Menurut istilah Fikih ialah mengetahui hukum-hukum syara' yang

amaliah (mengenai perbuatan, perilaku) dengan melalui dalil-dalilnya yang terperinci. Fikih adalah ilmu yang dihasilkan oleh pikiran serta ijtihad (penelitian) dan memerlukan wawasan serta perenungan. Djazuli (2015: 5).

Ibnu Subki mendefinisikan Fikih adalah ilmu tentang hukum-hukum *syar'i* yang bersifat amaliah yang digali dan ditemukan dari dalil-dalil yang *tafsili* (Syarifuddin, 2010: 5). Fikih adalah ilmu tentang hukum-hukum *syar'i* yang bersifat amaliah yang digali dan ditemukan dari dalil-dalil yang tafsiri (Amir Syarifuddin, 2014: 2). Oleh karena itu Fikih diibaratkan dengan ilmu semacam ilmu pengetahuan. Adapun definisi Fikih yang diberikan oleh Al Amidi dalam Amir Syarifuddin (2014: 6) yaitu ilmu tentang seperangkat hukum-hukum *syara'* yang bersifat *furu'iyah* yang berhasil didapatkan melalui penalaran atau *istidlal* atau tentang hukum-hukum *syara'* yang bersifat amaliah ditemukan dari dalil-dalil yang *tafsili*.

Mata pelajaran Fikih menurut Kemenag RI adalah salah satu bagian dari mata pelajaran yang tergolong ke dalam rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diarahkan kepada peserta didik agar mereka mempersiapkan, mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, sehingga menjadi dasar pandangan hidup peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, latihan penggunaan dan pembiasaan. Mata pelajaran Fikih merupakan mata pelajaran yang digunakan untuk mengetahui tentang ketentuan-ketentuan syariat Islam.

Materi yang sifatnya memberikan bimbingan terhadap siswa agar dapat memahami dan menghayati dan mengamalkan pelaksanaan syariat Islam tersebut, yang kemudian menjadi dasar pandangan dalam kehidupannya, keluarga dan masyarakat lingkungannya. Mata pelajaran Fikih di Madrasah merupakan pembelajaran yang diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara kafah atau sempurna.

Dapat dipahami bahwa mata pelajaran Fikih adalah ilmu yang jangkauannya sangat luas yang membahas atau memuat masalah hukum-hukum Islam dan peraturan-peraturan yang berhubungan dengan kehidupan manusia yang bersumber dari Al-Quran kemudian didalami dengan dalil-dalil.

Mempelajari Fikih itu penting sekali bagi setiap muslim. Sehingga untuk hal-hal yang wajib dilakukan, hukumnya pun wajib untuk mempelajarinya. Misalnya kita tahu bahwa salat 5 waktu itu hukumnya wajib. Maka belajar Fikih salat itu pun hukumnya wajib juga. Sebab tanpa ilmu Fikih, seseorang tidak mungkin menjalankan salat dengan benar sebagaimana perintah Allah SWT dan Rasulullah SAW. Bahkan bisa dikatakan bahwa Fikih itu mencakup semua aspek kehidupan manusia.

Mata pelajaran Fikih salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan penggunaan, pengamalan dan pembiasaan. (KEMENAG RI, 2014 : 2) Mata pelajaran Fikih ialah mata pelajaran yang membahas tentang ketentuan-ketentuan hukum Islam yang digunakan guru dalam memberikan bimbingan terhadap siswa agar dihayati dan diamalkan untuk dijadikan bekal dalam memahami dan melaksanakan hukum-hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Fikih berarti ilmu tentang hukum-hukum *syar'i* yang bersifat amaliah (berkaitan tindakan perbuatan manusia yang bersifat lahiriah). Sedangkan berkaitan dengan mata pelajaran Fikih dapat disimpulkan bahwa pelajaran Fikih merupakan mata pelajaran yang dipelajari peserta didik dalam proses pembelajaran pada suatu lembaga pendidikan yang di dalamnya berisi tuntunan Islam (mencakup aspek Fikih ibadah dan Fikih muamalah) dalam kehidupan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah dan bagaimana menjadikan Islam sebagai tuntutan.

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik. Pendidik yang baik akan melakukan

komunikasi dua arah atau timbal balik dan memancing peserta didik untuk belajar secara aktif sehingga dapat terjadi proses komunikasi yang diinginkan. Pembelajaran yakni proses pemerolehan pengetahuan, penguasaan dan kemahiran dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam konteks pendidikan, guru biasanya berusaha sedaya upaya mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran bagi mencapai suatu objektif yang ditentukan. Pembelajaran akan membawa kepada perubahan pada seseorang.

Bahan pembelajaran siswa bersumber dari Buku Paket dan Buku Lembar Kerja Siswa (LKS) sebagai buku sekunder yang mengandung bahan ajar suplementer untuk memperkaya, menambah ataupun memperdalam isi kurikulum hendaknya berisikan materi atau bahan ajar yang benar-benar menunjang tercapainya Kompetensi Dasar (KD).

Guru bekerja dan menemani proses peserta didik mempunyai beberapa acuan antara lain sebagai berikut: Kompetensi Inti (KI) yang hendak dicapai dalam mata pelajaran Fiqih pada jenjang Madrasah Aliyah yang terdapat dalam buku paket sebagai buku teks pelajaran primer yang dikeluarkan oleh pemerintah yaitu “Buku Siswa Fiqih” dibagi menjadi empat bagian Kompetensi Inti. KI-1: Menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam. KI-2: Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai

permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. KI-3: Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan. KI-4: Mengolah, menalar, menyaji dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Selanjutnya keempat Kompetensi Inti tersebut dijabarkan ke dalam Kompetensi Dasar (KD) yang difokuskan pada materi pembahasan Fikih kelas XI semester genap. Penjabaran Kompetensi Dasar (KD) dari keempat KI tersebut di antaranya sebagai berikut: 1.1 Menerima ketentuan Islam tentang pernikahan 1.2 Menghayati ketentuan syariat Islam dalam melakukan pembagian harta warisan dan wasiat; 2.1 Membiasakan sikap tanggung jawab dalam menerapkan hukum Islam 2.2 Mematuhi undang-undang pernikahan dalam Islam 2.3 Meningkatkan sikap peduli, jujur dan kerja sama dalam urusan

waris dan wasiat; 3.1 Menjelaskan ketentuan perkawinan dalam Islam dan hikmahnya 3.2 Memahami ketentuan perkawinan menurut perundang-undangan 3.3 Menguraikan ketentuan hukum *mawaris* dan wasiat dalam Islam; 4.1 Mengkritisi praktik perkawinan yang salah di masyarakat berdasarkan ketentuan hukum Islam 4.2 Menunjukkan contoh perbedaan ketentuan perkawinan dalam Islam dengan UU Perkawinan 1975 4.3 Mengkritisi praktik waris dalam masyarakat yang tidak sesuai dengan ketentuan hukum Islam. Lebih khusus lagi, penjabaran KD pada materi pernikahan dalam Islam adalah sebagai berikut: 2.2 Membiasakan sikap tanggung jawab dalam menerapkan hukum Islam; 3.1 Menjelaskan ketentuan perkawinan dalam Islam dan hikmahnya 3.2 Memahami ketentuan perkawinan menurut perundang-undangan; 4.1 Mengkritisi praktik perkawinan yang salah di masyarakat berdasarkan ketentuan hukum Islam 4.2 Menunjukkan contoh perbedaan ketentuan perkawinan dalam Islam dengan UU Perkawinan 1975.

Dalam Kompetensi dasar tersebut terdapat beberapa indikator pembelajaran, di antaranya: siswa dapat menjelaskan pengertian nikah dan hukum nikah, siswa dapat menjelaskan pengertian rukun nikah dan wanita yang haram dinikahi, siswa dapat menunjukkan dasar hukum nikah, siswa dapat menunjukkan sebab-sebab talak, rujuk dan *iddah*. Lebih lanjut, beberapa indikator tersebut termuat di dalam materi tentang pengertian dan hukum nikah, persiapan pelaksanaan

pernikahan, mahram atau perempuan yang haram dinikahi, prinsip *kafaah* dalam pernikahan, syarat dan rukun nikah, wali dan saksi dalam pernikahan, ijab qabul, mahar dalam pernikahan macam- macam pernikahan terlarang, hak dan kewajiban suami istri, *thalaq khuluk fasakh* dan *iddah, hadanah, rujuk*.

Kompetensi Dasar berikutnya berkaitan dengan hukum waris dalam Islam adalah sebagai berikut: 1.2 Menghayati ketentuan syariat Islam dalam melakukan pembagian harta warisan dan wasiat; 3.3 menguraikan ketentuan hukum *mawaris* dan wasiat dalam Islam; 4.3 mengkritisi praktik waris dalam masyarakat yang tidak sesuai ketentuan hukum Islam. Kompetensi dasar tersebut kemudian dijabarkan ke dalam beberapa indikator pembelajaran, di antaranya siswa dapat menjelaskan pengertian *mawaris* serta tujuannya, siswa dapat menjelaskan sebab-sebab mendapat warisan dan tidak mendapat warisan, siswa dapat menunjukkan dasar hukum waris, siswa dapat menyelesaikan hitungan waris. Indikator tersebut termuat dalam materi pengertian ilmu *mawaris*, sebab-sebab seseorang mendapatkan warisan, hal-hal yang menyebabkan seseorang tidak mendapatkan harta waris, ahli waris yang tidak bisa gugur haknya, permasalahan ahli waris, *ashabah*, hijab, tata cara dan pelaksanaan pembagian warisan.

Pendapat dikemukakan oleh Mimin Haryati dalam Suhadati (2010: 11) bahwa prinsip yang perlu diperhatikan dalam menentukan materi pokok dan uraian materi pokok antara lain:

- 1) Prinsip relevansi, yaitu adanya kesesuaian antara materi pokok dengan KD yang ingin dicapai.
- 2) Prinsip konsistensi, yaitu adanya keajekan antara materi pokok dengan KD
- 3) Prinsip adekuasi, yaitu adanya kecukupan materi ajar yang diberikan untuk mencapai Kompetensi Dasar yang telah ditentukan

Prinsip pemilihan bahan mengajar juga harus sesuai selain memperhatikan jenis materi pembelajaran juga harus memperhatikan prinsip relevansi, prinsip konsistensi dan prinsip kecukupan yang perlu digunakan dalam menentukan cakupan materi pembelajaran yang menyangkut keluasan dan kedalaman materinya. Keluasan cakupan materi berarti menggambarkan berapa banyak materi- materi yang dimasukkan ke dalam suatu materi pembelajaran. Sedangkan kedalaman materi berkaitan dengan seberapa detail konsep-konsep yang terkandung di dalamnya harus dipelajari atau dikuasai oleh peserta didik.

Hamalik menyatakan pembelajaran adalah suatu usaha mengorganisasi lingkungan sehingga dapat menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik (Abidin, 2011: 11-12) Pembelajaran adalah proses memperoleh ilmu yang dilakukan secara efektif dan efisien antara pendidik dan peserta didik dengan berkomunikasi dua arah.

Pembelajaran Fiqih bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat Mengetahui dan memahami kaidah-kaidah, prinsip-prinsip

dan tata cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut ibadah maupun muamalah dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam Fikih muamalah. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Fikih sangat penting fungsinya karena menuntun manusia kepada kebaikan dan ketakwaan kepada Allah. Dengan Fikih manusia akan terpelihara dari bahaya-bahaya dalam kehidupan beragama.

Dari tujuan di atas, mempelajari ilmu Fikih mempunyai dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju dalam pembelajaran Fikih yaitu dimensi pemahaman atau penataran serta keilmuan terhadap hukum Islam, dimensi penghayatan dalam menjalankan hukum Islam serta dimensi pengalaman dalam arti bagaimana ajaran agama Islam yang telah diimani, dipahami, dihayati oleh peserta didik yang nantinya akan menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan dan mentaati peraturan-peraturan serta hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan tanggung jawab

pribadi maupun sosial demi pencapaian tujuan untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat.

Dengan demikian, ilmu Fikih menjadi penting untuk dipelajari peserta didik di samping ilmu akidah dan akhlak sebagai penghubung di antara keduanya karena berkenaan dengan hukum-hukum yang berkaitan dengan perbuatan manusia. Dengan bekal ajaran Islam yang cukup, diharapkan aktivitas yang dilakukan peserta didik, terutama aktivitas ibadah, menjadi berkualitas dan dapat dipertanggung jawabkan di hadapan Allah SWT.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Tesis karya Mukhari yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pelajaran Al-Quran Hadits (Telaah Materi Dalam Program Pengembangan Silabus Dan Sistem Penilaian Al-Quran Hadits MA Ali Maksum PP. Krpyak Yogyakarta TA.2009-2010)”. Tesis dari program pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam materi program pengembangan silabus dan sistem penilaian Al-Quran MA Ali Maksum TA 2009-2010 tersebut adalah : toleransi, keadilan, kejujuran, ketulusan, amanah, solidaritas, kerja sama, tanggung jawab, percaya diri dan empati. Pendidik mata pelajaran Al-Quran Hadis dalam pembuatan silabus dan RPP serta dalam proses belajar mengajar belum sepenuhnya mengacu pada tujuan lembaga pendidikan MA Ali Maksum serta tujuan pendidikan nasional. Pemaparan materi ayat Al-

Quran dan Hadits belum seimbang lebih dominan pada ayat Al-Quran. Perbedaan penelitian terletak pada mata pelajarannya. Penelitian Ali Maksum dilaksanakan pada mata pelajaran Al-Quran Hadis sedangkan penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran Fikih. Persamaan dengan penelitian Ali Maksum terletak pada variabel pendidikan multikultural.

2. Penelitian Wardatul Baldah, Cecep Sumarna, Bambang Yuniarto yang berjudul “Pengaruh Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Terhadap Pembentukan Sikap Pluralis Siswa Di MTsN Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon”. Penelitian ini diambil dari jurnal Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi dari IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Hasil penelitian: Berdasarkan hasil perhitungan Koefisien Korelasi *Product Moment* diketahui bahwa korelasi antara variabel X terhadap variabel Y adalah sebesar 0,702, berarti korelasi antara kedua item tersebut bersifat signifikan dengan taraf korelasi 0,60 - 0,799 atau pada rentang korelasi kuat. Sedangkan hasil dari uji hipotesis diperoleh hasil *Sig.* $0,000 < 0,05$ artinya penanaman nilai-nilai multikultural memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan sikap pluralis siswa yang berkategori hubungan kuat. Perbedaan dengan penelitian Wardatul Baldah, Cecep Sumarna, Bambang Yuniarto terletak pada metode penelitiannya. Penelitian Wardatul Baldah, Cecep Sumarna, Bambang Yuniarto menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Persamaan penelitian ini terletak pada variabel pendidikan multikultural.

3. Penelitian Suaidatul Kamalia yang berjudul “Internalisasi nilai-nilai pendidikan Multikultural pada masyarakat Pedesaan melalui majelis Dzikir wa Ta’lim “Ya Rosul” di desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang”. Penelitian dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa a) Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dilakukan melalui tiga tahap yakni, tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi dengan menggunakan metode peneladanan, pembiasaan, pergaulan, penegakan aturan dan motivasi dan juga didukung oleh beberapa kegiatan baik yang diagendakan secara rutin maupun insidental seperti siraman rohani, kegiatan sosial religius, forum lintas agama dan dialog antar umat beragama. b) Hasil dari internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural pada masyarakat desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang tidak terlepas dari usaha Majelis Zikir wa Ta’lim “Ya Rosul” dalam kesungguhannya menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan multikultural selama kurang lebih sepuluh tahun. Hasil dari internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural yaitu masyarakat kini hidup dengan berprinsip pada nilai demokrasi, kesetaraan, dan keadilan, berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian serta mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai keberagaman masyarakat mereka. Perbedaan penelitian Suaidatul Kamalia dengan penelitian ini terletak pada konsep pendidikan Multikultural di Majelis Zikir sedangkan penelitian ini mengkaji Pendidikan multikultural di Madrasah Aliyah Negeri 1

Grobogan. Persamaan penelitian ini terletak pada persamaan variabel yang membahas pendidikan multikultural.

4. Penelitian Subar Junanto dan Latifah Permatasari Fajrin berjudul “Internalisasi Pendidikan Multikultural Pada Anak Usia Dini”. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha. Hasil Penelitian ini adalah Pendidikan multikultural yang ada di PAUD Insan Kamil Dharma Wanita Persatuan IAIN Surakarta diinternalisasi ke pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan demonstrasi. Guru melaksanakan proses internalisasi dengan mengenalkan budaya, bentuk aktivitas pembelajaran pendidikan multikultural dilakukan melalui pengenalan bahasa (Arab, Inggris dan Jawa), budaya (pakaian adat), seni (tarian daerah), *field trip* (mengunjungi museum) dan permainan tradisional. Pelaksanaan pendidikan multikultural di PAUD Insan Kamil Dharma Wanita Persatuan IAIN Surakarta diinternalisasi melalui penggunaan media yang beragam seperti gambar baju adat dan film tentang keanekaragaman kebudayaan Indonesia. Penggunaan media tersebut diharapkan mampu menyampaikan pesan tentang multikultural kepada peserta didik. Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan cara pengulangan materi kemudian anak diminta menjawab apa yang sudah disampaikan oleh guru. Internalisasi pendidikan multikultural di PAUD Insan Kamil Dharma Wanita Persatuan IAIN Surakarta sudah berjalan sesuai dengan teori, dengan melalui tiga tahapan internalisasi. Tujuan pendidikan multikultural ini yaitu menyelaraskan perbedaan yang ada pada

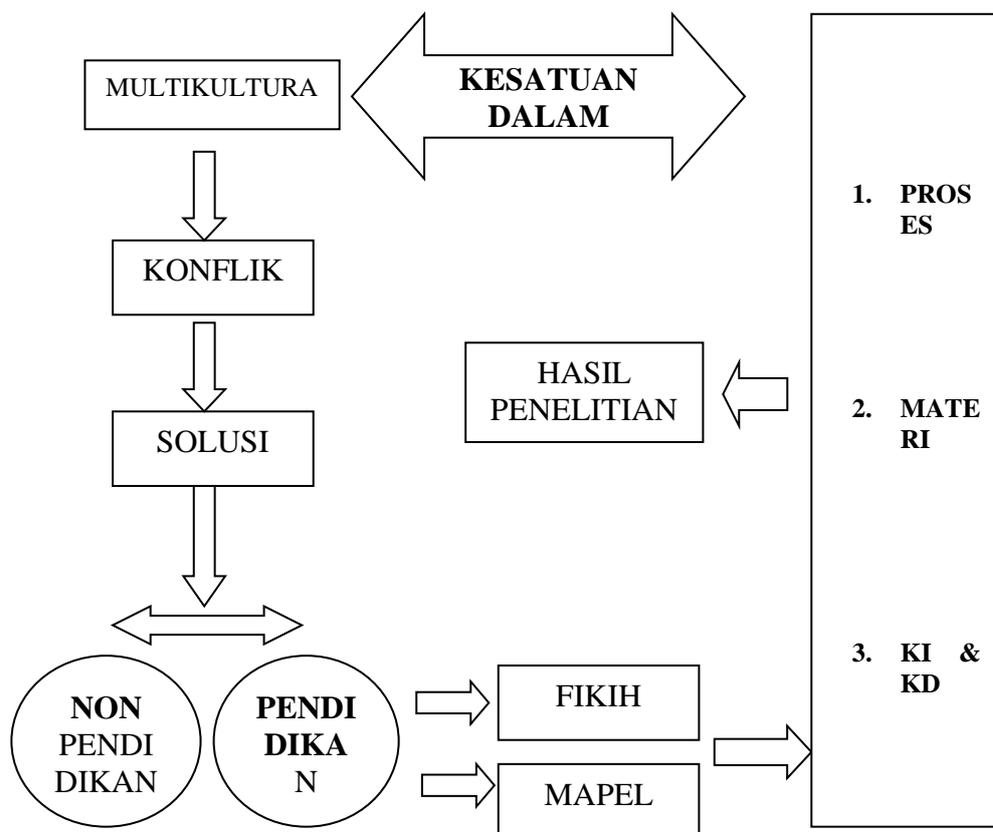
anak seperti ciri fisik dan kehidupan sosial yang berbeda. Internalisasi Metode yang dilakukan untuk menginternalisasikan nilai nasionalisme kepada siswa melewati tiga tahap, yakni transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai pendidikan multikultural dilakukan dengan metode-metode ceramah, tanya jawab dan demonstrasi. yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan materi (Junanto & Fajrin, 2020). Materi multikulturalisme yang hanya mencakup perbedaan yang ada di sekitar anak saja. Perbedaan penelitian Subar Junanto dan Latifah Permatasari Fajrin dengan penelitian ini terletak pada konsep pendidikan Multikultural di pendidikan anak usia dini sedangkan penelitian ini mengkaji Pendidikan multikultural di Madrasah Aliyah Negeri 1 Grobogan. Persamaan penelitian ini terletak pada persamaan variabel yang membahas pendidikan Multikultural.

5. Penelitian dari R. Ibnu Ambarudin berjudul “Pendidikan Multikultural Untuk Membangun Bangsa Yang Nasionalis Religius”. Penelitian dari Jurnal Civics Vol. 13 No. 1 Juni 2016. Hasil penelitian ini adalah pendidikan multikultural diperlukan bangsa Indonesia untuk mengurangi terjadinya konflik horizontal antar masyarakat, baik karena perbedaan kultur, suku, adat, maupun agama. Pendidikan multikultural menekankan pada pembelajaran yang menghargai perbedaan, karena perbedaan itu merupakan hukum alam yang harus dihadapi bukan menjadi sumber perpecahan umat manusia. Pendidikan multikultur di Indonesia memang masih mencari bentuknya yang tepat dan efektif yang akan mencerahkan

bagi semua peserta didik di Indonesia. Pendidikan agama yang sering dituduh paling bertanggung jawab terhadap berbagai konflik yang banyak terjadi sebagai akumulasi perbedaan yang cukup tajam di Indonesia harus mampu menampilkan diri sebagai satu pembelajaran yang berwawasan multikultural. Hal ini dapat dilakukan melalui pilihan materi yang cocok atau bernuansa toleransi terhadap semua manusia. Dengan kata lain pendidikan agama mampu tampil atau menampilkan diri secara inklusif dalam bingkai kebersamaan meski jelas berbeda serta tidak menekankan perbedaan yang ada karena memang berbeda atau bahkan terjadi pembedaan karena semangat ideologi kelompok. Dengan demikian diperlukan pemahaman yang komprehensif dan integral terhadap substansi materi pendidikan agama serta cara pembelajaran yang efektif agar tercapai tujuan pendidikan yang bernuansa multikultur. Walaupun semua orang menginginkan dan menyadari tentang penting dan pentingnya pendidikan multikultur di Indonesia sebagai upaya harmonisasi kehidupan berbangsa dan beragama, akan tetapi perilaku atau sikap sebagian besar masyarakat termasuk masyarakat terdidiknya terkadang kurang mencerminkan semangat multikultur. Oleh karena itu diperlukan upaya yang cermat dan tepat untuk menggugah kesadaran kolektif bangsa Indonesia agar tercipta keharmonisan abadi pada bangsa ini. Guru adalah salah satu komponen terpenting dalam pendidikan, oleh karenanya guru harus mampu menjadi model bagi terciptanya kehidupan multikultur yang terimplementasi dalam keseharian baik di sekolah maupun di masyarakat.

Dikotomi antara nasionalis sekuler dan agama yang memberikan stereotip bahwa seolah-olah seorang yang nasionalis kurang agamis dan sebaliknya yang agamanya kuat maka nasionalisme kurang haruslah segera dihilangkan agar tercipta keharmonisan di antara warga negara Indonesia. Perbedaan penelitian dari R. Ibnu Ambarudin dengan penelitian ini terletak pada konsep pendidikan Multikultural di masyarakat sedangkan penelitian ini mengkaji Pendidikan multikultural di Madrasah Aliyah Negeri 1 Grobogan. Persamaan penelitian ini terletak pada persamaan variabel yang membahas pendidikan Multikultural.

C. Kerangka Berfikir



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir Penelitian

Berdasarkan uraian kerangka berpikir di atas dapat digambarkan sebagai berikut :

Masalah dalam penelitian ini adalah kemajemukan bangsa Indonesia yang unik berpotensi menjadi kekuatan yang bisa menyatukan dan memperkaya bangsa Indonesia itu sendiri, akan tetapi sebaliknya kemajemukan dan keberagaman budaya tersebut juga berpotensi menjadi bahaya laten yang dapat mengancam integrasi bangsa Indonesia apabila tidak dikelola dengan baik. Multikultural secara sederhana diartikan sebagai kebudayaan yang beragam. Kehidupan yang multikultur perlu dipupuk agar muncul kesadaran pentingnya akan *Multikulturalisme* dalam setiap kehidupan Individu dan masyarakat dalam melihat dan memaknai segala bentuk perbedaan. *Multikulturalisme* adalah sebuah konsep yang menekankan pada adanya perbedaan dalam keanekaragaman dalam kesederajatan atau kesetaraan.

Pendidikan multikultural diperlukan bangsa Indonesia untuk mengurangi terjadinya konflik horizontal antar masyarakat, baik karena perbedaan kultur, suku, adat, maupun agama. Pendidikan multikultural menekankan pada pembelajaran yang menghargai perbedaan, karena perbedaan itu merupakan hukum alam yang harus dihadapi bukan menjadi sumber perpecahan umat manusia. Pendidikan multikultural di Indonesia

memang masih mencari bentuknya yang tepat dan efektif yang akan mencerahkan bagi semua peserta didik di Indonesia.

Pendidikan agama yang sering dituduh paling bertanggung jawab terhadap berbagai konflik yang banyak terjadi sebagai akumulasi perbedaan yang cukup tajam di Indonesia harus mampu menampilkan diri sebagai satu pembelajaran yang berwawasan multikultural. Hal ini dapat dilakukan melalui pilihan materi yang cocok atau bernuansa toleransi terhadap semua manusia. Dengan kata lain pendidikan agama mampu tampil atau menampilkan diri secara inklusif dalam bingkai kebersamaan meski jelas berbeda serta tidak menekankan perbedaan yang ada karena memang berbeda atau bahkan terjadi perbedaan karena semangat ideologi kelompok. Dengan demikian diperlukan pemahaman yang komprehensif dan integral terhadap substansi materi pendidikan agama serta cara pembelajaran yang efektif agar tercapai tujuan pendidikan yang bernuansa multikultur.

Sejarah telah membuktikan beberapa konflik sosial yang diakibatkan oleh adanya pertentangan antar kelompok kultur yang berbeda. Dalam dunia pendidikan formal juga terdapat persoalan lain yaitu pada interpretasi tentang Fikih. Fikih adalah salah satu bidang ilmu dalam syariat Islam yang secara khusus membahas persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia. Fikih merupakan mata pelajaran yang berisikan produk-produk pemikiran manusia yang didasari oleh Al-Quran dan Hadis, dalam hal ini tentunya setiap manusia mempunyai pemikiran yang berbeda dalam menghukumi sesuatu yang berhubungan dengan hukum Islam. Berawal dari

perbedaan pemikiran maka timbul perbedaan dalam tata cara beribadah. Hal ini yang mengakibatkan kemajemukan dalam beribadah sehingga jika tidak disikapi dengan baik akan menimbulkan pertentangan antar penganutnya.

Madrasah Aliyah Negeri 1 Grobogan terlihat sudah menerapkan internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran. Internalisasi ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu, tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi, Madrasah Aliyah Negeri 1 Grobogan sudah menerapkan tiga tahapan internalisasi tersebut. Hasilnya terlihat peserta didik mampu mengamalkan apa yang sudah di sampaikan oleh guru didiskusikan dengan guru serta peserta didik lainnya. Hasil dari pembelajaran terlihat bahwa peserta didik sudah mengamalkan nilai-nilai multikultural di lingkungannya sehingga peserta didik mampu menerapkan *Unity in Diversity* atau kesatuan dalam keberagaman di madrasah.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang mengedepankan penelitian data atau realitas persoalan yang berdasarkan pada pengungkapan apa-apa yang telah dieksplorasi dan diungkapkan dan diungkapkan oleh para responden dan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. (Lexy J. Moleong, 2010:6). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mencari makna, pemahaman, pengertian, tentang suatu fenomena, kejadian, maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung dan menyeluruh. (Yusuf, 2014:328). Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono, 2011:15)

Penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai multikultural pada pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Negeri 1 Grobogan tahun 2019 menggunakan deskriptif kualitatif yaitu memaparkan, mengkaji dan

mengaitkan data yang diperoleh baik secara tekstual maupun kontekstual dalam bentuk tulisan guna mendapat kejelasan terhadap permasalahan yang dibahas untuk dipaparkan dalam bentuk penjelasan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Grobogan. Adapun alasan melakukan penelitian di tempat tersebut adalah Madrasah Aliyah Negeri 1 Grobogan telah melaksanakan internalisasi nilai nilai multikultural pada mata pelajaran Fikih.

2. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitiannya terhitung mulai bulan Maret-Juni 2019.

Tabel 3. 1
Matriks Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan															
		Maret 2019				April 2020				Mei 2020				Juni 2020			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2		
1	Penyusunan Proposal	X	X	X	X												
2	Penyusunan Instrumen				X	X											
3	Uji Coba Instrumen					X	X										
4	Pengambilan Data							X	X								
5	Analisis Data								X	X							
6	Penyusunan Laporan									X	X	X					
7	Final												X	X	X		

C. Subjek dan Informan Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subyek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti yakni subjek yang menjadi pusat perhatian atau sasaran penelitian (Suharsimi Arikunto, 2002:122). Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah :

- a. Guru Fikih di Madrasah Aliyah Negeri 1 Grobogan.
- b. Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Grobogan.

MAN 1 Grobogan dipilih sebagai tempat penelitian karena sekolahan tersebut merupakan sekolah yang terfavorit di Grobogan sehingga terdapat banyak siswa dari berbagai latar belakang organisasi dan mazhab. Dengan demikian, tempat penelitian dianggap paling cocok dan mewakili tema penelitian.

2. Informan dalam Penelitian

Informan adalah orang yang memberikan informasi yakni orang yang memberi keterangan tentang informasi-informasi yang diperlukan oleh peneliti (Suharsimi Arikunto, 2002:122).Informan dalam penelitian ini adalah:

- a. Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Grobogan.
- b. Waka Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri 1 Grobogan.
- c. Guru mata pelajaran Fikih kelas XI

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik-teknik atau prosedur-prosedur sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala alam dengan pengamatan dan pencatatan (Iskandar Indranata, 2008:125). Pelaku, kegiatan, benda-benda waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan. (Afrizal, 2015:3). Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2015:145) mengemukakan bahwa observasi adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Metode observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat/lokasi serta rekaman gambar. Observasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. (Sutopo, 2002:64).

Observasi langsung yaitu pengamatan secara langsung pada kegiatan-kegiatan pelaksanaan internalisasi pendidikan multikultural di Madrasah Aliyah Negeri 1 Grobogan. Metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung dan mencatat fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan dalam bentuk tulisan. Peneliti melakukan observasi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Grobogan. dengan cara mengamati keadaan lingkungan sekolah, keadaan guru dan siswa, sikap guru dan

siswa terhadap lingkungan, serta pembinaan yang dilakukan guru kepada siswa. Hasil metode ini berupa catatan-catatan yang diuraikan oleh peneliti. Metode ini untuk mengetahui dan memperoleh data secara langsung dari subjek maupun informan berupa informasi yang berkaitan dengan internalisasi nilai multikultural. Pelaksanaan observasi dilaksanakan pada saat pelajaran Fikih berlangsung.

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh 2 pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu dengan maksud mengonstruksi orang, kejadian, kegiatan, kegiatan organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain. (Moleong, 2004:135)

Penelitian ini menggunakan wawancara yang dilakukan secara mendalam pada guru Fikih di Madrasah Aliyah Negeri 1 Grobogan. Wawancara dilakukan dengan cara sealamiah mungkin, mengalir dan tidak formal namun mengarah pada tema penelitian. Hal cara ini diharapkan akan mampu menangkap ide, gagasan, pandangan pribadi dan emosi dari sumber informasi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan kepada subjek dan informan peneliti yaitu guru mapel Fikih, kepala madrasah, guru-guru dan siswa di MAN 1 Grobogan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut telah disiapkan dan dibuat kerangka-kerangka sistematis sebelum berada di

lokasi penelitian. Selanjutnya, pertanyaan yang disampaikan kepada subjek dan informan dapat berkembang sesuai dengan kejelasan jawaban yang dibutuhkan, walaupun pertanyaan tersebut tidak tercantum dalam daftar pertanyaan. Metode ini untuk mengetahui dan memperoleh data secara langsung dari subjek maupun informan berupa informasi yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Fikih.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari *record* yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyelidik. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji dan menafsirkan. (Moleong, 2004:161). Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, partisipasi, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2006:231).

Proses pencatatan dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yaitu berupa buku Paket siswa dan LKS (Lembar Kerja Siswa) yang berisi Materi pembelajaran, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan SKL (Standar Kompetensi Lulusan) yang berkaitan

dengan pelaksanaan internalisasi pendidikan nilai multikultural di Madrasah Aliyah Negeri 1 Grobogan. Metode ini juga digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan gambaran secara umum Madrasah Aliyah Negeri 1 Grobogan, yang meliputi sejarah berdirinya, letak geografis, data sekolah, foto kegiatan yang terkait dengan internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Fikih.

E. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data sangat diperlukan dalam sebuah penelitian, maka untuk mendapatkan data yang valid perlu teknik pemeriksaan. Ada beberapa yang biasa digunakan di antaranya: perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan resensial, kajian kasus negatif, pengecekan anggota, uraian rincian, audit keberuntungan, dan audit kepastian. (Moleong, 2004: 175). Keabsahan data sangat diperlukan dalam sebuah penelitian. Maka untuk mendapatkan data yang valid perlu teknik pemeriksaan. Ada beberapa teknik yang bisa digunakan di antaranya adalah ketidakseriusan responden, ketekunan pengamat, triangulasi, pemeriksaan dengan rekan, pemeriksaan saling pengaruh antara subjek, umpan balik informan (Suwartono, 2014: 74).

Penelitian ini menggunakan pengecekan keabsahan data dengan metode triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data tersebut. (Moleong, 2001: 178).

Keabsahan data adalah pengujian data yang didapat dalam penelitian untuk memenuhi apakah data tersebut dipertanggung jawabkan atau tidak. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data digunakan teknik triangulasi. Sedangkan triangulasi sendiri adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data itu. (Moleong, 2016:330)

Denzin dalam Moleong (2016:330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Pertama, triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Kedua, triangulasi dengan metode terdapat dua strategi, yaitu: pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian

Beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Triangulasi jenis ketiga ini ialah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Keempat, triangulasi dengan teori, anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori, pendapat lain berpendapat bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakan penjelasan banding, jadi triangulasi dengan teori yaitu melaporkan hasil penelitian disertai penjelasan sehingga menimbulkan derajat kepercayaan data yang valid.

Teknik triangulasi yang digunakan ialah sumber data dan metode. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui subjek dengan informan. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Sebagaimana dikenal, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang andal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Atau, peneliti menggunakan wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Dengan kata lain peneliti dalam mengecek kembali temuannya dengan jalan membandingkan dengan beberapa sumber, metode atau teori. (Moleong, 2016:332)

Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua cara yaitu:

1. Triangulasi data yaitu dalam hal ini peneliti menggunakan beberapa sumber data untuk mendapatkan fokus data yang sama.
2. Review informan yaitu mekanismenya adalah laporan penelitian yang telah disusun peneliti akan direview oleh informan, khususnya informan-informan kunci. Hal ini untuk mengetahui apakah yang ditulis oleh peneliti merupakan sesuatu sesuai dengan kenyataan yang ada atau tidak. Hal itu untuk menghindari kesalahan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan triangulasi melalui penggunaan sumber dan metode. Sebagai contoh dari triangulasi sumber, mewawancarai seseorang pada posisi status yang berbeda, mengecek dan membandingkan suatu informasi dengan fokus yang berbeda, mengecek dan membandingkan suatu informasi dengan fokus yang sama, sehingga dalam triangulasi sumber dapat diketahui keabsahan data dengan membandingkan informasi dari subjek dan informasi dari informan. Sedangkan triangulasi dengan metode dilakukan dengan metode pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang tepat, juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang tepat sehingga memungkinkan diperoleh data objektif. Contoh dari triangulasi metode ini seperti membandingkan medel wawancara dengan observasi untuk memperoleh kebenaran informasi.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis model interaktif, yang terdiri dari *tiga* komponen *analisis data*, yaitu *reduksi data*, penyajian data dan *penarikan kesimpulan atau verifikasi*. (Matthew B. Milles & A.M Huberman, 1992:16). Teknik analisis data adalah pengorganisasian dan mengurutkan ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2010: 280).

Teknik analisis data di dalam penelitian kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan proses pelaksanaan pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif, analisis data terdiri dari tiga komponen pokok, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan serta verifikasinya. Proses analisis oleh data sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu. Dalam menganalisis data diperoleh dari catatan lapangan, gambar, foto, dokumen berupa laporan, biografi, artikel dan sebagainya. (Moleong, 2001:103). Penelitian ini menggunakan dokumen berupa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), buku paket siswa kelas XI dan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang berisi materi dan SKL (Standar Kompetensi Lulusan) Mata pelajaran Fikih.

Dalam penelitian ini ada *tiga* fase kegiatan dalam melakukan analisa data, yaitu:

1. Reduksi Data

Menurut Miles dan Huberman (1992:16) Sebagaimana ditulis Malik diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabsahan dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Anas Saidi (2004:14) Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan proses pemilihan data, membuang hal yang tidak penting, mempertegas pada pokok tema penelitian, penyederhanaan data yang ada dan mengatur data sesuai dengan sistematika yang dibuat. Reduksi data berlangsung terus menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Data yang

diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak bahkan sangat kompleks, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal pokok dan memfokuskan kepada hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Tetapi yang paling sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif. Pada tahap penyajian data peneliti menyajikan data dalam suatu susunan yang sistematis sesuai dengan alur yang telah dibuat. Pada tahap ini, peneliti melakukan proses penyajian dan mengklasifikasikan data untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan, guna untuk memperoleh kesimpulan dari lapangan.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif ialah penarik kesimpulan yaitu mencatat keteraturan pola-pola penjelasan yang merupakan kesimpulan hasil akhir dari hasil penelitian atau dapat juga dikatakan memberikan interpretasi terhadap data yang telah diseleksi dan disusun yang berupa keterangan atau kesimpulan terhadap data yang telah disusun. Dalam penyajian data ini ada kemungkinan peneliti menyajikan

data dalam bentuk gambar, matriks dan skema. Hal ini dimaksudkan untuk memaparkan kondisi yang utuh dan terstruktur. Kemudian dalam tahap penarikan kesimpulan peneliti akan mengambil kesimpulan berdasarkan berbagai hal yang mendasar tentang pelaksanaan internalisasi nilai-nilai multikultural di Madrasah Aliyah Negeri 1 Grobogan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Fakta Temuan Penelitian

1. Sejarah Madrasah Aliyah Negeri 1 Grobogan

Berdasarkan dokumentasi dari web resmi MAN 1 Grobogan (<https://www.man1grobogan.sch.id/>) diakses 14 Maret 2020. Pada tanggal 29 Romadhon 1389 Hijriyah bertepatan dengan tanggal 9 Desember 1969, terbentuklah sebuah Panitia Pendiri Sekolah Persiapan Institut Agama Islam Negeri (SPIAIN) Walisongo yang baru memulai kerjanya pada tanggal 30 Januari 1970. Pada awalnya Sekolah Persiapan Institut Agama Islam Negeri Walisongo berstatus swasta.

Sementara itu Sekolah Persatuan Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Demak yang berstatus negeri di dalam perkembangannya mengalami kemunduran. Sehingga diadakan relokasi dan dipilihlah Sekolah Persiapan Institut Agama Islam Negeri Walisongo Purwodadi menjadi berstatus negeri yaitu berdasarkan Keputusan Menteri Agama nomor : I tahun 1977, tanggal 2 Januari 1977.

Namun selanjutnya timbul peraturan Departemen Agama, tentang penyederhanaan jenis sekolah dalam lingkungan Departemen Agama. Sehingga dengan adanya Keputusan Menteri Agama Nomor : 17 tanggal 16 Maret Tahun 1978, menetapkan Sekolah Persiapan Institut Agama Islam Negeri berubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri. Dengan ketetapan

itu maka lahirlah Madrasah Aliyah Negeri 1 Grobogan yang ada sampai sekarang ini.

Berdasarkan surat Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Grobogan Nomor : 01/Pem.B.199/1976 tentang pemberian hak pakai sebidang tanah untuk kepentingan pendidikan, maka Madrasah Aliyah Negeri 1 Grobogan mendapatkan tanah hak pakai seluas 4.440 m². Kemudian atas hasil usaha Badan Pengembangan dan Pelaksana Pembangunan Madrasah Aliyah Negeri 1 Grobogan dalam menunjang Master Plan, telah dapat membeli tanah yang bergandengan dengan tanah hak pakai milik Departemen Agama seluas 3.870 m².

Kemudian lahirlah Surat Keputusan Bersama tiga Menteri yaitu, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia, tentang peningkatan mutu pada madrasah, maka fungsi dan tugas madrasah diharapkan dapat mencapai tujuan pendidikan nasional, yang menghasilkan warga negara di dalam mendapatkan pekerjaan yang layak. Kemudian lahirlah Peraturan Bersama antara Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Agama Nomor : 0299/U/1984 dan Nomor 54 tahun 1984 tanggal 28 Juni 1984, tentang pembakuan kurikulum sekolah umum dan madrasah.

Pembakuan kurikulum madrasah aliyah diatur dengan Keputusan Menteri Agama Nomor : 101 Tahun 1984, tentang kurikulum madrasah aliyah. Keputusan ini mulai berlakunya adalah pada tahun ajaran 1984/1985. Tetapi karena keterbatasan-keterbatasan yang ada pada

Madrasah Aliyah Negeri 1 Grobogan baru bisa melaksanakannya sejak tahun 1989. Jadi mulai tahun ajaran 1989/1990 Madrasah Aliyah Negeri 1 Grobogan membuka jurusan-jurusan sebagai berikut : Program A1 (jurusan agama), Program A2 (jurusan fisika), Program A3 (jurusan biologi) dan Program A4 (jurusan ilmu-ilmu sosial).

Sedangkan pada saat itu program A5 (jurusan-jurusan budaya dan bahasa) sampai sekarang Madrasah Aliyah Negeri 1 Grobogan belum melaksanakannya karena kurangnya siswa yang berminat dan keterbatasan guru. Selanjutnya dengan diberlakukannya kurikulum tahun 1994 dan sekarang KTSP maka Madrasah Aliyah Negeri 1 Grobogan membuka Program Studi : Program IPA, Program IPS, Program Bahasa (Bahasa Jerman dan Arab) dan Program Keagamaan.

Dalam perkembangannya ternyata Madrasah Aliyah Negeri 1 Grobogan dianggap perlu untuk membuka kelas jauh, maka dibentuklah Madrasah Aliyah Negeri Filial di Kabupaten Blora dan Kabupaten Kudus. Namun pada tahun 1995 MAN filial Kudus dan Blora telah diubah menjadi status Negeri dan lepas dari MAN Purwodadi.

2. Visi dan Misi Madrasah Aliyah Negeri 1 Grobogan

Berdasarkan Dokumentasi web resmi MAN 1 Grobogan (<https://www.man1grobogan.sch.id/>) diakses 14 Maret 2020.

a. Visi

1. Terwujudnya Peserta didik Madrasah Berbasis *Religi*, Prestasi, dan Kemandirian serta Berwawasan Luas.

b. Misi

1. Menjadikan dan mewujudkan peserta didik yang *religius*, jujur, disiplin, cerdas peduli lingkungan dan sosial.
2. Meningkatkan prestasi akademik peserta didik yang jujur, disiplin dan cerdas.
3. Memberikan bekal peserta didik yang tidak melanjutkan studinya dengan *life skill* berlandaskan nilai *religius*, jujur, disiplin, kerja keras, peduli lingkungan dan sosial.
4. Menjadikan peserta didik mampu berpikir ilmiah, objektif dan realistis, seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi dengan landasan religius, jujur, disiplin, cerdas, peduli lingkungan dan sosial.

3. Tujuan

Berdasarkan dokumentasi dari web resmi MAN 1 Grobogan (<https://www.man1grobogan.sch.id/>) diakses 14 Maret 2020.

Menjunjung Tinggi Keluhuran Agama Islam Dengan Jalan Membekali Siswa Dengan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Iman Dan Taqwa Serta Akhlakul Karimah.

4. Kurikulum dan Struktur organisasi Madrasah Aliyah Negeri 1 Grobogan

Berdasarkan dokumentasi dari web resmi MAN 1 Grobogan (<https://www.man1grobogan.sch.id/>) diakses 14 Maret 2020.

a. Kurikulum di Madrasah Aliyah Negeri 1 Grobogan

Madrasah Aliyah Negeri 1 Grobogan menerapkan kurikulum 2013.

b. Struktur organisasi Madrasah Aliyah Negeri 1 Grobogan

Sebagai lembaga pendidikan instansi pemerintah, Madrasah Aliyah Negeri 1 Grobogan telah beberapa kali mengalami pergantian kepala sekolah. Pada tahun ajaran 2019/2020 ini amanat untuk kepala sekolah diserahkan kepada bapak Drs. H. Suprpto, M.Pd. Jumlah guru dan karyawan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Grobogan mencapai 100 orang yang terdiri dari 82 guru status guru PNS ada 61, Guru Bantu PNS 5, 16 Guru Tidak Tetap (GTT). dan 18 karyawan dengan rincian Pegawai Tata Usaha 10, pegawai perpustakaan 2, pegawai kebersihan 4, dan pegawai keamanan 2

Adapun susunan organisasi Madrasah Aliyah Negeri 1 Grobogan sebagai berikut :

- a) Kepala Madrasah : Drs. H. Suprpto, M.Pd
- b) Waka Kurikulum : Dra. Rasulina
- c) Waka Kesiswaan : Drs. Nanang Azzuhri
- d) Waka Sarpras : Agus Joko P, S. Pd
- e) Waka Humas : Moch. Basori, S.Pd
- f) Kasubag TU : Suryanti, SE
- g) Komite : H. Tarmudji Ichwan, M.Pd

c. Jumlah peserta didik

Madrasah Aliyah Negeri 1 Grobogan memiliki jumlah peserta didik sebagai berikut:

Tabel 4. 1
Jumlah Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri 1 Grobogan

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik
1	X	433 Siswa
2	XI	402 Siswa
3	XII	357 Siswa
4	Jumlah	1140 Siswa

5. Data Sarana dan Prasarana

Berdasarkan dokumentasi dari web resmi MAN 1 Grobogan (<https://www.man1grobogan.sch.id/>) diakses 14 Maret 2020. Mengenai sarana dan prasarana pendidikan yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 1 Grobogan setelah dilakukan observasi dapat dikatakan bahwa sarana dan prasarananya sangat memadai dan mendukung dalam proses pembelajaran, baik dari segi bangunan fisik, perlengkapan, peralatan dan sarana penunjang lainnya. Kondisi sarana dan prasarana yang dimiliki dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar dan nilai multikultural digambarkan pada tabel di bawah ini :

Tabel 4. 2
Sarana dan Prasarana Madrasah Aliyah Negeri 1 Grobogan

No	Macam Sarana	Jumlah/Unit
1	Ruang Kelas	29
2	Ruang Kantor	2
3	Tempat Parkir	4
4	Laboratorium	5
5	Kamar Mandi	10
6	Masjid	1

Tabel berlanjut ...

Lanjutan tabel 4.2

7	UKS	2
8	Ruang Organisasi	5
9	Perpustakaan	1
10	Aula	1
11	Kantin	4
12	Dapur	1
13	Gudang	2

B. Deskripsi Data Internalisasi Nilai-nilai Multikultural

Penelitian ini membahas tentang internalisasi nilai-nilai multikultural di Madrasah Aliyah Negeri 1 Grobogan tahun 2019. Berdasarkan hasil analisis wawancara pada 2019, di Madrasah Aliyah Negeri 1 Grobogan sudah menginternalisasikan nilai multikultural. Pelaksanaan internalisasi nilai multikultural tersebut merupakan usaha untuk menguatkan karakter dan perilaku pada diri peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Pihak madrasah khususnya guru mata pelajaran Fiqih lebih mengefektifkan kegiatan internalisasi nilai multikultural dalam pembelajaran Fiqih, sehingga nilai-nilai multikultural yang didapatkan peserta didik dalam pembelajaran mampu diterapkan dengan baik oleh peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, jadi peneliti mengamati secara langsung ke MAN 1 Grobogan khususnya pada pembelajaran Fiqih kelas XI dalam proses internalisasi nilai-nilai multikultural. Fokus penelitian ini adalah proses internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Fiqih kelas XI.

Pendidikan multikultural yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 1 Grobogan dilaksanakan tidak hanya di luar proses pembelajaran namun juga masuk ke dalam proses pembelajaran yang ada di dalam kelas. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Zainudin Aziz, S.Pd.I selaku

guru mata pelajaran Fiqih yang menyatakan bahwa nilai multikultural itu juga dimasukkan dalam mata pelajaran Fiqih. (wawancara 16 Maret 2020).

Tabel 4. 3
Pedoman Wawancara

Wawancara dengan guru Mapel Fiqih	Kepala MAN 1 Grobogan
1. Apa yang Anda ketahui tentang bhineka tunggal ika atau hidup bersama dalam sebuah perbedaan?	1. Apa yang bapak ketahui tentang nilai yang terkandung dalam konsep bhineka tunggal ika atau tentang nilai multikultural?
2. Menurut Anda, apakah nilai-nilai multikultural atau nilai kebersamaan dalam sebuah perbedaan penting dimiliki peserta didik?	2. Menurut bapak apakah nilai-nilai multikultural penting dimiliki peserta didik?
3. Menurut Anda apa manfaat nilai kebersamaan dalam sebuah perbedaan bagi peserta didik?	3. Menurut Anda apa manfaat nilai-nilai multikultural bagi peserta didik?
4. Menurut Anda, internalisasi nilai kebersamaan dalam sebuah pembelajaran di kelas harus ada?	4. Apakah Anda selaku kepala madrasah merasakan dampak sikap peserta didik seiring di lakukannya internalisasi nilai-nilai multikultural dalam sebuah pembelajaran yang di sisipkan melalui Rencana Kegiatan Pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Grobogan?
5. Bagaimana tanggapan Anda dengan proses internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran, sudah berjalan efektif	5. Menurut Anda apakah ada program lain yang dimiliki sekolah untuk menunjang pelaksanaan internalisasi nilai multikultural di luar kelas?

Tabel berlanjut ...

Lanjutan tabel 4.3

6. Menurut Anda apakah dengan dilaksanakannya internalisasi nilai multikultural dapat membina anak memiliki akhlak yang baik guna menunjang nilai asas keberagaman dalam kebersamaan?	6. Apa harapan Anda untuk siswa MAN 1 Grobogan mengenai kesadaran memahami tentang suatu perbedaan?.
7. Apakah internalisasi nilai tersebut berjalan dengan maksimal dalam pembelajaran Fiqih?	7. Apakah ada kasus mengenai permasalahan multikultural yang terjadi di MAN 1 Grobogan
8. Apakah Anda selaku tenaga pengajar merasakan ada dampak pada sikap peserta didik seiring adanya internalisasi nilai multikultural dalam pembelajaran?	
9. Apakah ada hambatan dan faktor apa saja pendukung untuk menerapkan nilai-nilai tersebut? Bagaimana solusi dalam menangani hambatan?	

Bapak Drs. H. Suprpto, M.Pd selaku kepala madrasah juga membuat kebijakan – kebijakan tersebut dimasukkan dalam visi misi Madrasah Aliyah Negeri 1 Grobogan. Sebagai mana visi madrasah yaitu “Mencetak Generasi Yang Berilmu Dan Beramal Serta Bertakwa Kepada Allah SWT, Berakhlak Karimah, Berprestasi Dan Sebagai Uswatun Hasanah Dalam Hidup Bermasyarakat.” (Dikutip dari Profil Madrasah Aliyah Negeri 1 Grobogan). Pelaksanaan nilai multikultural itu sudah masuk pada visi madrasah selanjutnya dalam penerapannya di dalam proses pembelajaran tentu dimasukkan pada RPP. Sehingga mata pelajaran Fiqih itu dikaitkan dengan nilai-nilai multikultural. (wawancara 19 Maret 2020).

Zainudin Azis, S.Pd.I selaku guru Fiqih kelas X, XI, XII menambahkan bahwa guru diminta agar dalam pembuatan RPP, di dalamnya disisipkan pembelajaran yang mengarah pada nilai-nilai multikultural.

(Wawancara 17 Maret 2020). Selain itu kepala madrasah juga selalu mengajak para guru untuk senantiasa mengingatkan siswa untuk menegakkan nilai multikultural di lingkungan sekolah, serta guru diminta untuk menjadi teladan yang baik bagi para siswa dalam menyukseskan nilai multikultural di madrasah (wawancara 17 Maret 2020).

Bapak Drs. H. Suprpto, M.Pd juga menyampaikan bahwa kepala sekolah memberikan kebijakan dengan memberikan himbauan kepada bapak/ibu guru untuk mengaitkan nilai multikultural di dalam kelas agar siswa terinspirasi dan termotivasi di dalam pembelajaran untuk selalu menjaga lingkungan (wawancara 19 Maret 2020).

Guru Fikih mempunyai berbagai langkah-langkah yang digunakan dalam menanamkan nilai multikultural. Langkah-langkah tersebut digunakan supaya proses internalisasi nilai multikultural dapat berjalan sesuai tujuan yang diharapkan. Berikut ini beberapa langkah internalisasi nilai multikultural di Madrasah Aliyah Negeri 1 Grobogan, antara lain:

1. Pembuatan RPP

RPP merupakan persiapan yang harus dilakukan guru sebelum mengajar. Persiapan di sini dapat diartikan persiapan tertulis maupun persiapan mental, situasi emosional yang ingin dibangun, lingkungan belajar produktif, termasuk meyakinkan pembelajaran untuk terlibat secara penuh. Bapak Zainudin Azis, S.Pd.I selaku guru Fikih menyatakan bahwa sebelum pelaksanaan internalisasi nilai multikultural, langkah awal adalah membuat RPP yang tentunya berpedoman pada silabus yang di dalamnya

terkait nilai multikultural, meskipun tidak semua materi dapat disisipkan (wawancara 23 Maret 2020). Pernyataan serupa diungkapkan oleh ibu Dra. Ucik Rasulina selaku waka kurikulum bahwa dalam pembuatan RPP bapak/ibu guru berpedoman pada silabus yang di dalamnya terkait nilai multikultural. Sebab silabus merupakan pokok pikiran yang harus dijadikan pijakan walaupun silabus dapat dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan situasi lapangan yang ada (wawancara 23 Maret 2020).

Hal di atas sesuai dengan visi Madrasah Aliyah Negeri 1 Grobogan yaitu “Terwujudnya Peserta didik Madrasah Berbasis Religi, Prestasi, dan Kemandirian serta Berwawasan Luas” kemudian diperkuat oleh Misi MAN 1 Grobogan yaitu “Menjadikan peserta didik mampu berpikir ilmiah, objektif dan realistis, seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi dengan landasan religius, jujur, disiplin, cerdas, peduli lingkungan dan sosial”. (Dokumentasi 8 Mei 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan internalisasi nilai multikultural dilaksanakan berdasarkan visi dan misi Madrasah yang kemudian dikerucutkan pada silabus sehingga setiap guru menyusun RPP berdasarkan pada silabus.

Mata pelajaran Fiqih kelas XI semester genap MA yang terdapat pada buku paket/buku teks sebagai buku primer pembelajaran memiliki empat Kompetensi Inti (KI) yang dijabarkan dalam beberapa Kompetensi Dasar (KD) seperti tersebut di bawah ini:

Tabel 4. 4

KI & KD Mata Pelajaran Fiqih Kelas XI Semester Genap MAN 1 Grobogan

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.1 Menghayati hikmah dari ketentuan Islam 1.2 Menghayati ketentuan syariat Islam dalam melakukan pembagian harta warisan dan wasiat
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	2.1 Membiasakan sikap tanggung jawab dalam menerapkan hukum Islam 2.2 Mematuhi undang-undang pernikahan dalam Islam 2.3 Meningkatkan sikap peduli, jujur dan kerja sama sebagai implementasi dari pemahaman tentang ketentuan pembagian harta warisan dan wasiat
3. Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan	3.1 Menjelaskan ketentuan perkawinan dalam Islam, dan hikmahnya. 3.2 Memahami ketentuan perkawinan menurut perundang-undangan 3.3 Menguraikan ketentuan hukum <i>mawaris</i> dan wasiat dalam Islam
4. Mengolah, menalar, menyaji dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan	4.1 Mengkritisi praktik perkawinan yang salah di masyarakat berdasarkan ketentuan hukum Islam 4.2 Menunjukkan contoh perbedaan ketentuan perkawinan dalam Islam dengan Undang-Undang Perkawinan 1975 4.3 Mengkritisi praktik waris dalam masyarakat yang tidak sesuai dengan ketentuan hukum Islam

Berdasarkan 11 Kompetensi Dasar (KD) yang ada pada seluruh struktur materi pembelajaran mata pelajaran Fiqih kelas XI terdapat pada Kompetensi Inti (KI) terutama 3 Kompetensi Dasar (KD) yang dijabarkan

pada Kompetensi Inti (KI)-3, buku paket siswa mata pelajaran Fiqih kelas XI disusun menjadi 2 bab (bab 4 dan bab 5) materi pembelajaran. Berikut rincian bab yang tertulis di dalam buku paket Fiqih siswa kelas XI beserta uraian materi pokok yang dibahas di dalamnya yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 5
Materi mata pelajaran Fiqih kelas XI MAN 1 Grobogan

BAB		Materi Pokok
IV	Pernikahan dalam Islam	Pengertian dan hukum nikah; persiapan, pelaksanaan, pernikahan; Mahram atau perempuan yang haram dinikahi; Prinsip dalam pernikahan; Syarat dan rukun nikah; Wali dan saksi; <i>Ijab qobul</i> ; Mahar; Macam-macam pernikahan terlarang; Hak dan kewajiban suami istri; Thalaq, <i>khuluk</i> , <i>fasakh</i> dan <i>iddah</i> ; <i>Hadanah</i> ; Rujuk.
V	Hukum Warisan dalam Islam	Ilmu <i>mawaris</i> ; Sebab-Sebab seseorang mendapatkan warisan; Hal-hal yang menyebabkan seseorang tidak mendapatkan harta waris Ahli waris yang tidak bisa gugur haknya Permasalahan ahli waris; <i>Ashabah</i> ; Hijab; Tata cara dan pelaksanaan pembagian warisan.

Selanjutnya, dari KD dan materi pokok di atas, diuraikan lebih lanjut mengenai cakupan sub materi pokok pembahasan materi mata pelajaran Fiqih kelas XI yang terdapat pada buku paket. Pada bab 4 mengenai pernikahan dalam Islam menjelaskan cakupan sub materi pokok sebagai berikut: pengertian dan hukum nikah: pengertian nikah, hukum pernikahan; persiapan pelaksanaan pernikahan: meminang atau khitbah, melihat calon istri atau suami; mahram atau perempuan yang haram

dinikahi: sebab haram dinikahi untuk selamanya, sebab haram dinikahi sementara.

Prinsip kafaah dalam pernikahan: pengertian *kafaah*, hukum *kafaah*; syarat dan rukun nikah: pengertian nikah, syarat dan rukun nikah wali dan saksi nikah: pengertian wali, kedudukan wali, syarat- syarat wali, macam tingkatan wali, kedudukan saksi, jumlah dan syarat saksi, syarat-syarat saksi dalam pernikahan; ijab qobul: pengertian ijab qobul, syarat-syarat ijab qobul; mahar: pengertian dan hukum mahar, ukuran mahar, macam-macam mahar; macam-macam pernikahan terlarang: nikah *mut'ah*, nikah *syighar* (kawin tukar), nikah *tahlil*, nikah beda agama; hak dan kewajiban suami istri: kewajiban bersama suami istri, kewajiban bergaul dengan istri secara baik sesuai dengan QS. An Nisa ayat 19, kewajiban istri.

Thalaq dan *khuluq*: pengertian dan hukum *thalaq*, syarat dan rukun *thalaq*, macam-macam *thalaq*, pengertian *khuluq*, rukun *khuluq*, besarnya tebusan *khuluq*, dampak syar'i yang ditimbulkan *khuluq*; *fasakh*: pengertian *fasakh*, sebab-sebab *fasakh*; iddah: pengertian *iddah*, macam-macam *iddah*, kewajiban suami istri selama *iddah*, tujuan *iddah*; *hadanah*: pengertian *hadanah*, syarat-syarat *hadanah*, tahap-tahap *hadanah*; Rujuk: pengertian rujuk, hukum rujuk, syarat dan rukun rujuk, saksi dalam masalah rujuk, hikmah rujuk.

Selanjutnya pada pembahasan bab 5 mengenai hukum waris dalam Islam menjelaskan cakupan sub materi pokok sebagai berikut: ilmu

mawaris: pengertian ilmu *mawaris*, hukum membagi harta warisan, hal-hal yang harus dilakukan sebelum harta warisan dibagikan, hukum mempelajari ilmu *mawaris*, tujuan ilmu *mawaris* sumber hukum ilmu *mawaris*, kedudukan ilmu *mawaris*; sebab-sebab seseorang mendapatkan warisan: sebab nasab (hubungan keluarga), sebab pernikahan yang sah, sebab *wala*” atau sebab jalan memerdekakan budak, sebab kesamaan agama Hal-hal yang menyebabkan seseorang tidak mendapatkan warisan: pembunuh, budak, orang murtad, perbedaan agama; ahli waris yang tidak bisa gugur haknya; permasalahan ahli waris: klasifikasi ahli waris, *furudul muqaddarah*, *dzawil furud*; *ashabah*; hijab: ahli waris yang terhalang; tata cara dan pelaksanaan pembagian warisan: langkah-langkah sebelum pembagian harta warisan, menetapkan ahli waris yang mendapat bagian.

Kompetensi Inti KI) yang hendak dicapai dalam mata pelajaran Fikih pada jenjang Madrasah Aliyah yang terdapat dalam buku paket sebagai buku teks pelajaran primer yang dikeluarkan oleh pemerintah yaitu “Buku Siswa Fikih” dibagi menjadi empat bagian Kompetensi Inti. KI-1: Menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam. KI-2: Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. KI-3: Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual,

konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan. KI-4: Mengolah, menalar, menyaji dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

Selanjutnya keempat Kompetensi Inti tersebut dijabarkan ke dalam Kompetensi Dasar (KD) yang difokuskan pada materi pembahasan Fiqih kelas XI semester genap. Penjabaran Kompetensi Dasar (KD) dari keempat KI tersebut di antaranya sebagai berikut: 1.1 Menerima ketentuan Islam tentang pernikahan 1.2 Menghayati ketentuan syariat Islam dalam melakukan pembagian harta warisan dan wasiat; 2.1 Membiasakan sikap tanggung jawab dalam menerapkan hukum Islam 2.2 Mematuhi undang-undang pernikahan dalam Islam 2.3 Meningkatkan sikap peduli, jujur dan kerjasama dalam urusan waris dan wasiat; 3.1 Menjelaskan ketentuan perkawinan dalam Islam dan hikmahnya 3.2 Memahami ketentuan perkawinan menurut perundang-undangan 3.3 Menguraikan ketentuan hukum *mawaris* dan wasiat dalam Islam; 4.1 Mengkritisi praktik perkawinan yang salah di masyarakat berdasarkan

ketentuan hukum Islam 4.2 Menunjukkan contoh perbedaan ketentuan perkawinan dalam Islam dengan UU Perkawinan 1975 4.3 Mengkritisi praktik waris dalam masyarakat yang tidak sesuai dengan ketentuan hukum Islam

Lebih khusus lagi, penjabaran KD pada materi pernikahan dalam Islam adalah sebagai berikut: 2.2 Membiasakan sikap tanggung jawab dalam menerapkan hukum Islam; 3.1 Menjelaskan ketentuan perkawinan dalam Islam dan hikmahnya 3.2 Memahami ketentuan perkawinan menurut perundang-undangan; 4.1 Mengkritisi praktik perkawinan yang salah di masyarakat berdasarkan ketentuan hukum Islam 4.2 Menunjukkan contoh perbedaan ketentuan perkawinan dalam Islam dengan UU Perkawinan 1975.

Dalam Kompetensi dasar tersebut terdapat beberapa indikator pembelajaran, di antaranya: siswa dapat menjelaskan pengertian nikah dan hukum nikah, siswa dapat menjelaskan pengertian rukun nikah dan wanita yang haram dinikahi, siswa dapat menunjukkan dasar hukum nikah, siswa dapat menunjukkan sebab-sebab talak, rujuk dan *iddah*. Lebih lanjut, beberapa indikator tersebut termuat di dalam materi tentang pengertian dan hukum nikah, persiapan pelaksanaan pernikahan, mahram atau perempuan yang haram dinikahi, prinsip *kafaah* dalam pernikahan, syarat dan rukun nikah, wali dan saksi dalam pernikahan, *ijab qabul*, mahar dalam pernikahan, macam- macam pernikahan terlarang, hak dan kewajiban suami istri, *thalaq khuluk fasakh dan iddah, hadanah*, rujuk

Kompetensi dasar berikutnya berkaitan dengan hukum waris dalam Islam adalah sebagai berikut: 1.2 Menghayati ketentuan syariat Islam dalam melakukan pembagian harta warisan dan wasiat; 3.3 menguraikan ketentuan hukum *mawaris* dan wasiat dalam Islam; 4.3 mengkritisi praktik waris dalam masyarakat yang tidak sesuai ketentuan hukum Islam.

Kompetensi dasar tersebut kemudian dijabarkan ke dalam beberapa indikator pembelajaran, di antaranya siswa dapat menjelaskan pengertian *mawaris* serta tujuannya, siswa dapat menjelaskan sebab-sebab mendapat warisan dan tidak mendapat warisan, siswa dapat menunjukkan dasar hukum waris, siswa dapat menyelesaikan hitungan waris. indikator tersebut termuat dalam materi pengertian ilmu *mawaris*, sebab-sebab seseorang mendapatkan warisan, hal-hal yang menyebabkan seseorang tidak mendapatkan harta waris, ahli waris yang tidak bisa gugur haknya, permasalahan ahli waris, *ashabah*, hijab, tata cara dan pelaksanaan pembagian warisan di dalam keluarga dan prosedurnya. Materi yang di gunakan saat observasi adalah materi ilmu *mawaris*. Pada pembahasan materi yang berkaitan dengan *mawaris* dalam Islam di paparkan lima poin pokok pembahasan, di antaranya pengertian, tujuan dan sumber hukum ilmu *mawaris*; kedudukan ilmu *mawaris* dan hukum mempelajarinya; pembagian *mawaris* sebelum turunnya ayat-ayat *mawaris*; sebab waris mewaris; dan halangan waris mewaris (*mawani' al irtsi*). Pada poin pokok pembahasan materi yang pertama berkaitan dengan pengertian, tujuan dan sumber hukum ilmu *mawaris* dijelaskan beberapa

materi di dalamnya seperti pengertian ilmu *mawaris*, tujuan ilmu *mawaris*, dan sumber hukum ilmu *mawaris* yang terdapat pada QS. An Nisa ayat 7-14.

Berdasarkan dokumentasi dari Buku Siswa Fikih Kelas XI Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 untuk Madrasah Aliyah dari Direktorat Pendidikan Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI 2015. Berikut ini adalah tafsir dari surah An-Nisa':

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ
 نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ
 كَثُرَ ۗ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا ﴿٧﴾

Bagi orang laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, dan bagi orang wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bagian yang telah ditetapkan (QS. An-Nisa' Ayat 7).

Tafsirnya:

Bagi laki-laki baik anak-anak maupun karib kerabat (ada bagian) atau hak (dari harta peninggalan ibu bapak dan karib kerabat) yang meninggal dunia (dan bagi wanita ada bagian pula dari harta peninggalan ibu bapak dan karib kerabat, baik sedikit daripadanya) maksudnya dari harta itu (atau banyak) yang dijadikan Allah (sebagai hak yang telah ditetapkan) artinya hak yang pasti yang harus diserahkan kepada mereka. (Kemenag RI.2015 : 118)

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ
فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٨﴾

Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik (QS. An-Nisa' Ayat 8).

Tafsirnya:

Dan apabila pembagian harta warisan dihadiri oleh karib kerabat yakni dari golongan yang tidak beroleh warisan (dan anak-anak yatim serta orang-orang miskin, maka berilah mereka daripadanya sekedarnya) sebelum dilakukan pembagian (dan ucapkanlah) hai para wali (kepada mereka) yakni jika mereka masih kecil-kecil (kata-kata yang baik) atau lemah-lembut, seraya meminta maaf kepada kaum kerabat yang tidak mewarisi itu, bahwa harta peninggalan ini bukan milik kalian tetapi milik ahli waris yang masih kecil-kecil. Ada yang mengatakan bahwa hukum ini yakni pemberian kepada kaum kerabat yang tidak mewarisi telah dinasakhkan/dihapus. Tetapi ada pula yang mengatakan tidak, hanya manusialah yang mempermudah dan tidak melakukannya. Berdasarkan itu maka hukumnya sunah, tetapi Ibnu Abbas mengatakannya wajib (Kemenag RI.2015 : 119)

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا
عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar (Q.S. An-Nisa’: 9).

Tafsirnya:

Dan hendaklah bersikap waspada maksudnya terhadap nasib anak-anak yatim (orang-orang yang seandainya meninggalkan) artinya hampir meninggalkan (di belakang mereka) sepeninggal mereka (keturunan yang lemah) maksudnya anak-anak yang masih kecil-kecil (mereka khawatir terhadap nasib mereka) akan terlantar (maka hendaklah mereka bertakwa kepada Allah) mengenai urusan anak-anak yatim itu dan hendaklah mereka lakukan terhadap anak-anak yatim itu apa yang mereka ingini dilakukan orang terhadap anak-anak mereka sepeninggal mereka nanti (dan hendaklah mereka ucapkan) kepada orang yang hendak meninggal (perkataan yang benar) misalnya menyuruhnya bersedekah kurang dari sepertiga dan memberikan selebihnya untuk para ahli waris hingga tidak membiarkan mereka dalam keadaan sengsara dan menderita. (Kemenag RI.2015 : 120)

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ
فِي بُطُونِهِمْ نَارًا وَسَيَصْلُونَ سَعِيرًا ﴿١٠﴾

Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka) (QS. An-Nisa': 10).

Tafsirnya:

(Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak-anak yatim secara aniaya) maksudnya tanpa hak (bahwasanya mereka menelan api sepenuh perut mereka) karena harta itu akan berubah di akhirat nanti menjadi api (dan mereka akan masuk) dalam bentuk kalimat aktif atau pun pasif (api yang bernyala-nyala) yakni api neraka yang menyebabkan mereka terbakar hangus. (Kemenag RI.2015 : 122)

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَّاتِ
فَإِن كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ وَإِن
كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا
الْسُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِن كَانَ لَهُ وَلَدٌ فَإِن لَّمْ يَكُن لَّهُ
وَلَدٌ وَوَرِثَهُ وَآبَاؤُهُ فَلِأُمَّهِ الثُّلُثُ فَإِن كَانَ لَهُ وَآخُوهُ
فَلَأُمَّهِ السُّدُسُ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّتِ يُوصَىٰ بِهَا أَوْ دَيْنٌ
ءَابَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ
نَفْعًا فَرِيضَةٌ مِّنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١١﴾

Allah mensyariatkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu: bagian seorang anak lelaki sama dengan bagian dua orang anak perempuan; dan jika anak itu

semuanya perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memperoleh separo harta. Dan untuk dua orang ibu-bapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana (Q.S. An-Nisa': 11).

Tafsirnya:

Allah mewasiatkan atau menitahkan padamu mengenai anak-anakmu) dengan apa yang akan disebutkan ini: (yaitu bagian seorang anak lelaki sama dengan bagian dua orang anak perempuan) di antara mereka. Jika ketiga mereka itu berkumpul, maka bagi yang lelaki seperdua harta dan bagi kedua anak perempuan seperdua pula. Sedangkan jika yang ditemui itu hanya seorang anak lelaki dan seorang perempuan, maka bagi yang perempuan itu hanya sepertiga sementara bagi yang laki-laki dua pertiga. Dan sekiranya yang laki-laki itu tunggal, maka ia menghabiskan semua harta (jika mereka) maksudnya anak-anak itu (hanya perempuan) saja (lebih dari dua orang maka bagi mereka dua pertiga harta yang ditinggalkan) mayat; demikian pula jika jumlah mereka dua orang karena mereka itu dua bersaudara yang tercakup dalam firman Allah swt., ".maka bagi mereka dua pertiga dari harta peninggalan," mereka lebih utama apalagi mengingat bahwa seorang anak perempuan berhak sepertiga harta jika bersama seorang anak laki-laki sehingga dengan demikian jika dia

bersama seorang anak perempuan lebih utama lagi dan lebih didahulukan dari hubungan apa pun. Ada pula yang mengatakan bahwa demikian itu ialah untuk menghilangkan dugaan bertambahnya bagian dengan bertambahnya bilangan, yakni tatkala timbul pengertian bahwa dengan diberikannya sepertiga bagian untuk seorang anak perempuan jika ia bersama seorang anak laki-laki, maka dua orang anak perempuan beroleh dua pertiga bagian. (Jika dia) maksudnya anak perempuan itu (seorang saja) menurut qiraat dengan baris di depan sehingga *kaana* dianggap sebagai tam dan bukan *naqish*. (maka ia memperoleh seperdua harta sedangkan untuk kedua orang tuanya) maksudnya orang tua mayat yang di sini diberi badal dengan (bagi masing-masing mereka seperenam dari harta pusaka; yakni jika si mayat itu mempunyai anak) baik laki-laki maupun wanita. Ditekankannya badal ialah untuk menyatakan bahwa kedua orang tua itu tidaklah berserikat padanya. Dan terhadap adanya anak dianggap adanya cucu, begitu pula terhadap adanya bapak adanya kakek. (Jika si mayat tidak mempunyai anak dan dia diwarisi oleh kedua orang tuanya) saja atau bersama istrinya (maka bagi ibunya) dapat dibaca *li-ummihi* dengan hamzah baris di depan dan boleh pula *limmihi* dengan hamzah baris di bawah untuk meringankan bertemunya *dhammah* dan kasrah pada dua tempat yang berdekatan (sepertiga) maksudnya sepertiga dari harta yang telah dibagikan kepada pihak istri, sedangkan sisanya buat bapak. (Jika yang meninggal itu mempunyai beberapa orang saudara) maksudnya dua orang atau lebih, baik laki-laki atau perempuan (maka bagi ibunya

seperenam) sedangkan sisanya untuk bapaknya, sementara saudara-saudaranya itu tidak beroleh bagian apa-apa. Dan pembagian warisan seperti tersebut di atas itu ialah (setelah) dilaksanakannya (wasiat yang dibuatnya) dibaca *yuushii* atau *yuushaa* dalam bentuk aktif atau pun pasif (atau) dibayarnya (utangnya). Dan disebutkannya lebih dulu pemenuhan wasiat daripada pembayaran utang, walaupun pelaksanaannya dibelakangkan ialah dengan maksud untuk tidak mengabaikannya. (Mengenai orang tuamu dan anak-anakmu) menjadi *mubtada* sedangkan *khabarnya* ialah: (tidaklah kamu ketahui manakah yang lebih dekat kepadamu manfaatnya) di dunia dan di akhirat. Ada orang yang mengira bahwa putranyalah yang lebih banyak kegunaannya kepadanya, lalu diberinya harta warisan sehingga dengan demikian ternyata bahwa bapaklah yang lebih bermanfaat bagi manusia, demikian sebaliknya. Maka yang mengetahui soal itu hanyalah Allah swt. dan itulah sebabnya diwajibkan-Nya pembagian pusaka. (Ini adalah ketetapan dari Allah; sesungguhnya Allah Maha Mengetahui) terhadap makhluk-Nya (lagi Maha Bijaksana) tentang peraturan-peraturan yang diberikan-Nya kepada mereka; artinya Dia tetap bersifat bijaksana dalam semuanya itu. (Kemenag RI.2015 : 124)

۞ وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ أَزْوَاجُكُمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُنَّ
 وَلَدٌ فَإِنْ كَانَ لَهُنَّ وَلَدٌ فَلَكُمْ الرَّبْعُ مِمَّا تَرَكَنَّ مِنْ بَعْدِ
 وَصِيَّتِ يَوْصِيْنَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ وَلَهُنَّ الرَّبْعُ مِمَّا تَرَكَتُمْ إِنْ لَمْ
 يَكُنْ لَكُمْ وَلَدٌ فَإِنْ كَانَ لَكُمْ وَلَدٌ فَلَهُنَّ الثُّمْنُ مِمَّا
 تَرَكَتُمْ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّتِ تُوْصُونَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ وَإِنْ كَانَ
 رَجُلٌ يُورِثُ كَلَلَةً أَوْ امْرَأَةً وَهِيَ أَخٌ أَوْ أُخْتٌ فَلِكُلِّ
 وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ فَإِنْ كَانُوا أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ فَهُمْ
 شُرَكَاءُ فِي الثُّلُثِ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّتِ يَوْصَى بِهَا أَوْ دَيْنٍ غَيْرِ
 مُضَارٍّ وَصِيَّتِ مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَلِيمٌ ﴿١٢﴾

Dan bagimu (suami-suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh istri-istrimu, jika mereka tidak mempunyai anak. Jika istri-istrimu itu mempunyai anak, maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya sesudah dipenuhi wasiat yang mereka buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. Para istri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. Jika kamu mempunyai anak, maka para istri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan sesudah dipenuhi wasiat yang kamu buat atau (dan) sesudah dibayar hutang-hutangmu. Jika seseorang mati, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara perempuan (seibu saja), maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. Tetapi jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu, sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau sesudah dibayar hutangnya dengan tidak memberi *mudharat* (kepada ahli waris). (Allah menetapkan yang demikian itu sebagai) *syari'at* yang benar-benar dari Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun (Q.S. An-Nisa': 12).

Tafsirnya:

(Dan bagi kamu, suami-suami, seperdua dari harta peninggalan istri-istrimu jika mereka tidak mempunyai anak) baik dari kamu maupun dari bekas suaminya dulu. (Tetapi jika mereka mempunyai anak, maka kamu mendapat seperempat dari harta peninggalan, yakni setelah dipenuhinya wasiat yang mereka buat atau dibayarnya utang mereka.) Dalam hal ini cucu dianggap sama dengan anak menurut ijmak. (Dan bagi mereka) artinya para istri itu baik mereka berbilang atau tidak (seperempat dari harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak; dan jika kamu mempunyai anak) baik dari istrimu itu maupun dari bekas istrimu (maka bagi mereka seperdelapan dari harta peninggalanmu, yakni setelah dipenuhinya wasiat yang kamu buat atau dibayarnya utangmu). Dalam hal ini cucu dianggap sama dengan anak menurut ijmak. (Jika seorang laki-laki yang diwarisi itu) menjadi sifat, sedangkan *khabar*nya: (kalalah) artinya tidak meninggalkan bapak dan tidak pula anak (atau perempuan) yang mewaris secara kalalah (tetapi ia mempunyai) maksudnya yang diwarisi itu (seorang saudara laki-laki atau seorang saudara perempuan) maksudnya yang seibu, dan jelas-jelas dibaca oleh Ibnu Masud dan lain-lain (maka masing-masing jenis saudara itu memperoleh seperenam) harta peninggalan. (Tetapi jika mereka itu) maksudnya saudara-saudara yang seibu itu, baik laki-laki maupun perempuan (lebih daripada itu) maksudnya lebih dari seorang (maka mereka berserikat dalam sepertiga harta) dengan bagian yang sama antara laki-laki dan perempuan (sesudah dipenuhinya wasiat yang dibuatnya atau

dibayarnya utangnya tanpa memberi mudarat) menjadi hal dari *dhamir* yang terdapat pada *yuushaa*; artinya tidak menyebabkan adanya kesusahan bagi para ahli waris, misalnya dengan berwasiat lebih dari sepertiga harta (sebagai amanat) atau pesan, dan merupakan *mashdar* yang mengukuhkan dari *yuushiikum* (dari Allah, dan Allah Maha Mengetahui) faraid atau tata cara pembagian pusaka yang diatur-Nya buat makhluk-Nya (lagi Maha Penyantun) dengan menanggukkan hukuman terhadap orang-orang yang melanggarnya. Kemudian mengenai pembagian pusaka terhadap ahli-ahli waris tersebut yang mengandung keraguan dengan adanya halangan seperti pembunuhan atau perbedaan agama dan menjadi murtad, maka penjelasannya diserahkan pada sunah (Kemenag RI.2015 : 124).

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ
 جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَذَلِكَ
 الْقَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٣﴾

Hukum-hukum tersebut itu adalah ketentuan-ketentuan dari Allah. Barang siapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah kemenangan yang besar (Q.S. An-Nisa⁷: 13)

Tafsirnya:

Itulah maksudnya hukum-hukum tersebut semenjak urusan anak yatim hingga berikutnya (ketentuan-ketentuan Allah) syariat-syariat yang ditetapkan-Nya buat hamba-hamba-Nya agar mereka patuhi dan tidak dikhianati. (Barang siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya) mengenai hukum-hukum yang ditetapkan-Nya itu (maka akan

dimasukkan-Nya) ada yang membaca *nudkhilluhu*; artinya Kami masukkan ia, dengan maksud mengubah pembicaraan kepada orang pertama (ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan itulah kemenangan yang besar). (Kemenag RI.2015 : 125)

وَمَنْ يَعِصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ يُدْخِلْهُ نَارًا
خَالِدًا فِيهَا وَلَهُ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿١٤﴾

Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan (Q.S. An-Nisa’: 14)

Tafsirnya:

Dan siapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya serta melanggar aturan-aturan-Nya, maka akan dimasukkan-Nya ada dua versi dengan memakai ya dan ada pula dengan memakai nun (ke dalam api neraka, kekal ia di dalamnya dan baginya) di dalamnya (siksa yang menghinakan) di samping menciutkan hati. Pada kedua ayat terdapat lafal *man* sedangkan pada *khaalidiina* makna atau artinya.

Setelah mempelajari tentang ilmu *mawaris* tadi kemudian timbul masalah. Dalam ilmu *mawaris* secara teori laki-laki mendapat bagian dua kali lebih besar daripada perempuan. Ketika kasusnya ada yang meninggal dengan ahli waris laki-laki yang secara ekonomi lebih kuat dan perempuan yang secara ekonomi lemah, para ulama berbeda pendapat dalam menyikapi masalah tersebut. (Kemenag RI.2015 : 126)

2. Metode atau Strategi yang Digunakan dalam Pelaksanaan Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural di Madrasah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Zainudin Aziz pada tanggal 6 Maret 2020 pada dasarnya internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Fiqih kelas XI MAN 1 Grobogan dilaksanakan setiap hari Kamis 09.30-11.00 WIB. Tujuan diterapkannya internalisasi nilai multikultural dalam pembelajaran Fiqih untuk menanamkan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik supaya peserta didik mampu paham dan mampu mengamalkan nilai-nilai multikultural baik di sekolah maupun di dalam kehidupan sehari-hari nilai toleransi, kerja sama, dan menghargai perbedaan.

Proses pelaksanaan internalisasi nilai-nilai multikultural baik di kelas maupun di luar kelas menggunakan berbagai media atau strategi supaya pelaksanaannya mudah diterima oleh siswa-siswi. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Zainudin Aziz, S.Pd.I bahwa dalam pelaksanaannya tidak berjalan dengan mulus ada beberapa kendala dalam praktik pelaksanaan internalisasi tersebut. Salah satu hambatan yang dialami oleh guru yaitu setiap individu memiliki sifat dan karakter yang berbeda dalam menyerap informasi dari guru. Menggunakan metode dan strategi yang tepat bisa meminimalisasi kendala tersebut. Metode atau strategi mengajar yang ada di dalam dan luar kelas dapat mendukung proses pembelajaran yang mengarah kepada nilai multikultural. Seperti halnya ketika guru menerangkan terkait hal perbedaan mazhab. Ketika guru menerangkan

tentang teori *mawaris*, secara teori laki-laki mendapat bagian dua kali lipat lebih besar dibanding perempuan. Ketika kasusnya ada yang meninggal dengan ahli waris laki-laki yang secara ekonomi lemah, para ulama berbeda pendapat dalam menyikapi masalah tersebut.

Strategi pembelajaran bapak Zainudin Azis, S.Pd.I menggunakan strategi *Small Grup Discussion* yaitu proses pembelajaran dengan melakukan diskusi kelompok kecil tujuannya agar peserta didik memiliki ketrampilan memecahkan masalah terkait materi pokok dan persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Strategi lainnya adalah *Cooperatif learning* yaitu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih. Strategi pembelajaran tersebut dirasa cocok dan pas terhadap materi dan keadaan peserta didik contohnya terkait masalah hukum waris ketika dalam Fikih warisan untuk laki-laki harusnya dua kali lebih besar daripada perempuan, tetapi jika kenyataannya secara ekonomi laki-laki lebih kuat dari perempuan maka para ulama berbeda pendapat dalam menyikapi masalah tersebut. Berdasarkan uraian tersebut siswa diminta untuk berdiskusi menyelesaikan masalah tersebut (Wawancara 6 Maret 2020).

Media yang digunakan dalam pembelajaran adalah audio visual dengan menggunakan video. Guru memutar video yang berisi tentang bab *mawaris* kemudian siswa mendiskusikannya. Kegiatan-kegiatan yang

dilakukan oleh siswa di madrasah sebagai wujud implementasi materi yang disampaikan oleh guru di antaranya ketika melihat perbedaan pendapat satu dengan yang lainnya kita harus bijak dalam menyikapinya, kita tidak boleh menganggap pendapat kita adalah pendapat yang paling benar, musyawarah salah satu metode yang efektif untuk menyikapi masalah tersebut. Contoh lain guru menjadi penengah pendapat di antara dua siswa yang saling berbeda pendapat kemudian guru memberi solusi atas masalah tersebut dengan jalan damai sehingga tidak menjadi sebuah pertikaian atau perkelahian di antara orang yang berbeda pendapat tersebut. Hal ini juga diharapkan tidak hanya di lingkungan madrasah akan tetapi juga di lingkungan peserta didik masing-masing atau di masyarakat. Dengan adanya internalisasi nilai-nilai multikultural dalam sebuah pembelajaran diharapkan akan mampu meminimalisasi konflik di lingkungan madrasah maupun di masyarakat.

3. Tahapan Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural

Hasil observasi (13, 20, 27 Februari dan 6 Maret 2020) dan wawancara dengan peserta didik kelas XI pada tanggal 6 Maret 2020, peneliti menemukan tahapan-tahapan internalisasi yang dijalankan guru di dalam kelas, adapun tahapan-tahapan dari internalisasi yang dilakukan oleh guru sebagai berikut:

a. Transformasi nilai

Berdasarkan wawancara (13 Februari 2020) tentang tahap transformasi yang dilakukan guru dalam proses internalisasi mengenai

proses internalisasi yang dilakukan dalam pembelajaran yaitu tahap transformasi nilai yaitu guru menjelaskan materi dalam bentuk ceramah dan diskusi, diawali dari penyampaian bunyi lafal ayat, kosa kata, terjemah, dan penjelasan materi surat An-Nisa' ayat 7-14.

Pada tahapan ini guru menyiapkan materi buku Fikih disertai video tentang *mawaris* dan RPP yang akan disampaikan kepada peserta didik (wawancara pada tanggal 13 Februari 2020). Berdasarkan observasi (13 Februari 2020) di dalam kelas, peneliti menemukan proses transformasi nilai yang dilakukan oleh guru yaitu dengan metode ceramah yang diawali dengan guru meminta peserta didik untuk membaca secara bersama Q.S. An-Nisa' ayat 7-14, setelah itu guru meminta salah satu peserta didik untuk membaca ulang ayat dan arti dari Q.S. An-Nisa' ayat 7-14 dan dilanjutkan guru memberikan penjelasan dari arti per kata dan dilanjutkan dengan memberikan penjelasan isi dan kandungan Q.S. An-Nisa' ayat 7-14 tentang dan menghubungkan materi yang ada dengan nilai arti per kata dan dilanjutkan dengan memberikan penjelasan isi dan kandungan Q.S. An-Nisa' ayat 7-14 tentang *mawaris* dan menghubungkan materi yang ada dengan nilai multikultural yaitu menghargai keberagaman pendapat.

Berdasarkan observasi kedua di dalam kelas (20 Februari 2020) peneliti menemukan proses yang dilakukan oleh guru pada pertemuan ini guru memberikan pengulangan materi kepada peserta didik yang telah diberikan pada minggu lalu dengan mengajak peserta didik

membuka materi yang telah dipelajari minggu lalu, setelah mengulas materi minggu lalu maka guru menjelaskan isi dan kandungan dari QS An-Nisa' 7-14. Dengan menghubungkan dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan contoh kepada peserta didik bagaimana memahami surat ini ketika ada masalah terkait pembagian warisan.

Dokumentasi yang ada berupa rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru Fikih bahwa tahap transformasi nilai sudah dilaksanakan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran, di dalam RPP guru meminta peserta didik untuk mencermati dan merenungkan pada bab *mawaris*, adapun nilai yang ditransformasikan kepada peserta didik pada materi Q.S. An-Nisa' 7-14 tentang *mawaris*. Keadaan peserta didik kelas XI ketika guru melakukan transformasi nilai di dalam pembelajaran yaitu ada peserta didik yang diam mengamati apa yang disampaikan guru, ada yang mencatat materi yang sedang disampaikan oleh guru dan ada sebagian peserta didik yang diskusi sendiri mengenai materi yang disampaikan oleh guru.

b. Transaksi Nilai

Berdasarkan wawancara (27 Februari 2020) guru melakukan tahap transaksi nilai dengan memberikan ilustrasi potret aktivitas pekerjaan yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik seperti rajin belajar, memperhatikan ketika menerangkan, menolong teman ketika sedang kesusahan dan bekerja sama dalam kebaikan, supaya tumbuh

motivasi belajar untuk memunculkan prestasi dalam suasana persaingan belajar yang sehat, setelah memberi gambaran umum memberikan waktu kepada peserta didik untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami dan berdiskusi mengenai materi yang sudah disampaikan, baik berdiskusi dengan temannya maupun bertanya dengan guru secara langsung setelah itu meminta peserta didik untuk merangkum materi yang sudah disampaikan untuk di presentasikan pertemuan berikutnya.

Hal ini sesuai dengan observasi (27 Februari 2020) proses transaksi nilai yang dilakukan guru pada materi Q.S. An-Nisa' 7-14 yaitu guru memberikan waktu untuk peserta didik bertanya dan menjalin diskusi dengan teman lainnya untuk memperdalam materi yang telah disampaikan oleh guru dan memberikan analogi kegiatan dan contoh yang berhubungan dengan keadaan di dunia nyata terkait hukum waris.

Berdasarkan observasi (06 Maret 2020) proses transaksi nilai yang diberikan guru kepada peserta didik yaitu guru memberikan kesempatan kepada peserta didik berdiskusi kepada temannya untuk memperluas wawasan tentang materi Q.S. An-Nisa' ayat 7-14, dan guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami selanjutnya guru meminta kepada peserta didik untuk membahas dengan temannya mengenai materi yang sudah disampaikan oleh guru, selanjutnya guru meminta

peserta didik untuk membuat resume tentang materi yang sudah disampaikan oleh guru untuk bahan presentasi individu pertemuan yang akan datang.

Berdasarkan dokumen yang berupa rencana pelaksanaan pembelajaran dalam kegiatan inti pembelajaran menunjukkan bahwa pada tahapan transaksi nilai guru nilai yang dilaksanakan guru Fikih yaitu menggunakan strategi *Small Grup Discussion* yaitu proses pembelajaran dengan melakukan diskusi kelompok kecil tujuannya agar peserta didik memiliki ketrampilan memecahkan masalah terkait materi pokok dan persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Strategi lainnya adalah *Cooperatif learning* yaitu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih.

c. Transinternalisasi Nilai

Berdasarkan wawancara (06 Maret 2020) tahapan yang terakhir yaitu transinternalisasi, pada tahapan ini adalah tahap pengamalan dari peserta didik mengenai materi yang sudah didapatkan dan guru menyampaikan dan menekankan kepada siswa untuk menghargai perbedaan pendapat sebagai wujud keberagaman dan memantau seberapa besar kemampuan siswa dalam mengamalkan nilai yang sudah di transformasikan kepada peserta didik. Karena muaranya adalah menghargai keberagaman dan toleransi.

Berdasarkan observasi (06 maret 2020) pada tahap transinternalisasi guru memberikan pesan-pesan dan motivasi kepada peserta didik untuk semangat dalam menuntut ilmu, rajin belajar dan saling tolong menolong jika ada teman yang kesusahan. sikap peserta didik ketika guru memberikan motivasi dan pesan-pesan, peserta didik cenderung diam memperhatikan dan mencatat apa yang disampaikan oleh guru. Berdasarkan observasi (06 Maret 2020) tahap transinternalisasi yang terjadi yaitu peserta didik diminta untuk mempresentasikan hasil resume yang sudah dikerjakan di rumah sebagai bentuk pengamalan mengenai materi yang sudah di dapatkan, dan peserta didik mampu mempresentasikan dengan baik mengenai materi yang sudah disampaikan tentang Q.S. An-Nisa' ayat 7-14 peneliti menemukan tahap transinternalisasi yang dilakukan oleh guru dengan meminta peserta didik menyimpulkan hasil dari Q.S. An-Nisa' ayat 7-14 dan disampaikan di depan kelas tentang materi yang dipahami tentang ilmu *mawaris*. Dan disisi lain suasana siswa di dalam kelas terlihat antusias untuk mempresentasikan hasil resume yang diminta oleh guru tentang materi yang sudah disampaikan.

Berdasarkan observasi yang terakhir (06 Maret 2020) peneliti diminta bapak guru untuk mengawasi ulangan yang dilakukan setiap selesai pembahasan satu bab, ulangan ini digunakan untuk melihat seberapa materi yang sudah dipahami peserta didik dan diamalkan oleh peserta didik, peneliti mengamati proses ulangan yang berlangsung dan

tidak menemukan peserta didik berbuat kecurangan, baik mencontek, bertanya temannya dan mengerjakan ulangan dengan tenang serta bersungguh-sungguh

C. Interpretasi Hasil Penelitian

Setelah data yang diketahui sebagaimana yang peneliti sajikan pada fakta-fakta temuan penelitian di atas, maka sebagai tindak lanjut dari penelitian ini yaitu menganalisis data-data yang terkumpul dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu menerangkan keadaan dengan menggunakan kata-kata secara terperinci. Internalisasi nilai multikultural di Madrasah Aliyah Negeri 1 Grobogan dilakukan dengan baik dan sadar sehingga mendorong lahirnya perilaku-perilaku baik yang tertanam kuat pada pola pikir sehingga terwujudnya keseimbangan memahami perbedaan serta terbentuknya manusia yang taat kepada Allah SWT dibuktikan dengan adanya pelaksanaan salat Zuhur berjamaah dilanjutkan zikir bersama dan ditutup kulum oleh peserta didik yang terjadwal.

Penelitian ini memilih fikih mawaris sebagai pokok bahasan mengenai internalisasi nilai multikulturalisme karena di Indonesia mawaris diterapkan dengan cara yang berbeda dengan fikih yang ada. Tata cara pewarisan yang ada di Indonesia biasanya sesuai dengan adat dan kebudayaan, bahkan pada suku dengan budaya matrilineal, anak laki-laki tidak berhak mendapatkan warisan. Beruntungnya, pada masyarakat Jawa budaya yang dianut adalah patrilineal, sehingga bagian warisan agak sesuai dengan fikih yang sebenarnya. Meskipun demikian, guru juga menyadari bahwa sebagian besar

proses pewarisan di masyarakat adalah dengan wasiat, sehingga tidak memerlukan kajian fikih mawaris.

Guru menanamkan nilai-nilai multikulturalisme yang berorientasi pada penerimaan pendapat agar siswa tidak mudah menyalahkan perbedaan penerapan fikih mawaris di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, adanya internalisasi nilai-nilai multikulturalisme bukan merupakan upaya untuk menghilangkan perbedaan cara pandang dalam berbagai mazhab, tetapi umat Islam harus memiliki sikap yang mau untuk menerima perbedaan, karena perbedaan adalah rahmat dari Allah SWT.

Internalisasi nilai multikultural melalui mata pelajaran Fiqih melalui tiga tahapan penting yaitu transformasi nilai, transaksi nilai dan trasinternalisasi.

1. Tahap Transformasi Nilai

Tahap transformasi nilai merupakan proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai multikultural Tahap transformasi nilai yang dilaksanakan guru Fiqih yaitu dengan cara ceramah, dilanjutkan dengan meminta peserta didik untuk membaca secara bersama materi dilanjutkan dengan perwakilan siswa mengulangi membaca materi, selanjutnya guru menjelaskan kosa kata, arti dan kandungan yang terdapat dalam materi.

Berdasarkan data yang didapatkan dari materi *mawaris* seorang muslim hendaknya memiliki sikap toleransi terhadap perbedaan pendapat, pada uraian di atas guru mengaitkan dengan nilai-nilai multikultural yang

harus dimiliki oleh siswa, guru mengaitkan dengan nilai multikultural tentang perbedaan pendapat para ulama terkait materi *mawaris*. Disebut dengan tahapan transformasi nilai karena pada tahapan ini guru menyampaikan materi dengan cara mentransfer ilmu kepada siswa.

2. Tahap transaksi nilai

Selanjutnya tahap transaksi nilai merupakan tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antar peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal balik. Tahap transaksi nilai yang dilaksanakan guru dalam pembelajaran yaitu meminta peserta didik untuk berdiskusi, membentuk kelompok, meresume materi, memberikan waktu untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami, memberikan analogi kegiatan mengenai materi yang disampaikan, dan memberikan pertanyaan kepada peserta didik untuk melihat seberapa jauh pemahaman materi yang sudah diterima oleh peserta didik.

Siswa melakukan praktik menghitung pembagian *mawaris* kemudian siswa mempresentasikan hasil diskusi tersebut di depan teman temannya yang lain setelah selesai sesi presentasi guru memberi tugas membuat kesimpulan dan membuat makalah yang berkaitan dengan teori *mawaris*. Tahap transformasi nilai yang dilaksanakan guru Fikih yaitu dengan strategi *Small Grup Discussion* yaitu proses pembelajaran dengan melakukan diskusi kelompok kecil tujuannya agar peserta didik memiliki ketrampilan memecahkan masalah terkait materi pokok dan persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Strategi lainnya adalah

Cooperatif learning yaitu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih. Guru menyampaikan bahwa pembagian harta warisan untuk laki-laki lebih besar dua kali lipat dari pada ahli waris perempuan. Akan tetapi beberapa ulama berbeda pendapat ketika ada kasus yang meninggal dengan ahli waris laki-laki secara ekonomi kuat dan yang ahli waris perempuan secara ekonomi lemah. Siswa dapat mengambil hikmah tidak selamanya berbeda itu salah akan tetapi menerima perbedaan dengan indah tanpa ada konflik berdasarkan ilmu pengetahuan.

Dari temuan lapangan terlihat bahwa tahap transaksi nilai yang terjadi sudah sesuai dengan teori yang ada, dibuktikan dengan guru memberikan tugas meresume kepada peserta didik, guru membentuk kelompok dengan tema yang berbeda di setiap kelompok, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami, selanjutnya peserta didik mendiskusikan tema yang diberikan oleh guru dan peserta didik menanyakan materi yang belum dipahami, melihat dari kegiatan tersebut sudah terjadi perpindahan nilai dari guru kepada peserta didik untuk selanjutnya dipahami oleh peserta didik dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Tahap transaksi nilai ini adalah tahap perpindahan nilai dari guru kepada peserta didik untuk

selanjutnya dipahami oleh peserta didik untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari

3. Tahap transinternalisasi

Tahap transinternalisasi adalah tahap yang terakhir dalam proses internalisasi, pada tahap ini adalah tahap pengamalan mengenai nilai-nilai yang sudah di dapatkan dalam pembelajaran. Yang dilakukan guru dalam tahap ini adalah guru meminta peserta didik untuk menyimpulkan materi mengenai *mawaris* yang telah disampaikan dan dibahas pada pertemuan-pertemuan sebelumnya, guru memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengamalkan nilai multikultural, selanjutnya guru meminta kepada peserta didik untuk mempresentasikan hasil resume dan diskusi kelompok yang sudah dibuat, selanjutnya siswa membuat contoh yang berkaitan dengan materi, menilai perilaku peserta didik dalam pembelajaran setelah diinternalisasikan nilai multikultural dan lebih menekankan kepada peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai yang sudah di dapatkan dalam pembelajaran dan peserta didik mengamalkan nilai multikultural yang didapatkan. dengan cara mampu menerima dan saling menghargai adanya perbedaan pendapat dalam diskusi.

Tahap trans-internalisasi bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga contoh mental dan kepribadian yang lebih diutamakan. Pada tahap ini, tidak hanya mental dan komunikasi yang berperan secara aktif melainkan lebih mendalam yaitu perilaku kepribadian peserta didik . Sebagai wujud implementasi tahapan tersebut

siswa tidak egois terhadap pendapatnya sendiri, siswa dengan lapang dada menerima pendapat orang lain yang tidak sependapat dengan dirinya, siswa mampu hidup dan bergaul dengan temanya dalam sebuah perbedaan, sikap toleransi terhadap sesama manusia akan lebih ia miliki di lingkungan madrasah maupun di lingkungan masyarakat.

Tahap transinternalisasi yang dilaksanakan dalam pembelajaran sudah sesuai dengan teori yang ada, dibuktikan dengan sikap siswa yang mampu mengamalkan nilai multikultural yang diberikan oleh guru ketika dalam pembelajaran. Peserta didik mampu menerima perbedaan pendapat dalam diskusi. Dapat disimpulkan bahwa internalisasi yang ada dalam pembelajaran Fikih sudah melalui tiga tahapan yaitu transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi, dengan bentuk yang berbeda-beda dalam setiap tahap internalisasi yang terjadi. Nilai-nilai yang diinternalisasi oleh guru yaitu tentang perbedaan pendapat.

Internalisasi nilai multikultural di MAN 1 Grobogan dilakukan dengan Kegiatan Intrakurikuler adalah kegiatan utama per sekolah yang dilakukan dengan menggunakan alokasi waktu yang telah ditentukan dalam struktur program. Kegiatan ini dilakukan guru dan peserta didik dalam jam-jam pelajaran setiap hari. Kegiatan intrakurikuler ini dilakukan untuk mencapai tujuan minimal setiap mata pelajaran/ bidang studi yang tergolong inti maupun khusus. Kegiatan intrakurikuler meliputi penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pelaksanaan pembelajaran dan manajemen kelas. Nilai multikultural dalam kegiatan

intrakurikuler bukan sebagai mata pelajaran tersendiri melainkan melalui internalisasi mata pelajaran Fikih. Kegiatan intrakurikuler memberikan kontribusi bagi nilai multikultural yang menggunakan strategi *Small Grup Discussion* dan *Cooperatif learning*. Nilai multikultural yang dapat diajarkan adalah perbedaan pendapat tentang hukum *mawaris*.

Kegiatan kokurikuler merupakan kegiatan yang dimaksudkan untuk lebih memperdalam dan menghayati materi pelajaran yang telah dipelajari dalam kegiatan intrakurikuler di dalam kelas. Kegiatan ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok. Dalam hal ini, perlu diperhatikan ialah menghindari terjadinya pengulangan dan ketumpang-tindihan antara mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran lainnya. Selain itu, juga perlu dijaga agar para siswa tidak "overdosis" karena semua guru memberi tugas dalam waktu yang bersamaan, sehingga siswa menanggung beban yang sangat berat. Oleh karena itu, koordinasi dan kerja sama antar guru merupakan hal perlu dilakukan. Internalisasi nilai multikultural dilakukan dengan menyisipkan materi ke dalam mata pelajaran Fikih

Kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan sebagai kegiatan yang diarahkan untuk memperluas pengetahuan siswa, mengembangkan nilai-nilai atau sikap dan menerapkan secara lebih lanjut pengetahuan yang telah dipelajari siswa dalam mata pelajaran program inti dan pilihan. Kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dengan memperhatikan minat dan bakat siswa, serta kondisi lingkungan dan sosial budaya. Pelaksanaan

kegiatan ekstrakurikuler ditangani oleh guru atau petugas lain yang ditunjuk. Kegiatan ekstrakurikuler memberikan kontribusi bagi nilai multikultural dapat diajarkan siswa yaitu menghargai perbedaan. Misalnya libur hari raya keagamaan selain agama Islam. Siswa libur untuk menghormati perbedaan agama yang dimiliki oleh orang lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya dalam mengidentifikasi internalisasi nilai multikultural mata pelajaran Fiqih di MAN 1 Grobogan, dapat disimpulkan proses internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Fiqih sudah berjalan sesuai dengan teori, dengan melalui tiga tahapan internalisasi.

Tahap transformasi nilai, pada tahap ini guru Tahap transformasi nilai yang dilaksanakan guru Fiqih yaitu dengan strategi *Small Grup Discussion* dan *Cooperatif learning* . Tahap transaksi nilai, tahap ini guru membentuk kelompok dengan tema yang berbeda, memberikan tugas untuk meresume materi yang telah disampaikan, memberikan waktu kepada peserta didik untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami, dan peserta didik bertanya tentang materi yang belum dipahami serta membuat tugas resume sesuai yang diperintahkan oleh guru. Tahap yang ketiga yaitu transinternalisasi pada tahap ini guru memotivasi siswa untuk mengamalkan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari, meminta kepada peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusi dan hasil resume yang sudah dibuat sebagai bentuk pengamalan dari materi yang sudah didapatkan. Nilai multikultural yang diinternalisasikan dalam pembelajaran Fiqih di MAN 1 Grobogan adalah menghargai perbedaan.

Pelaksanaan kegiatan terdiri dari kegiatan kokurikuler Kegiatan intrakurikuler memberikan kontribusi bagi nilai multikultural yang menggunakan strategi *Small Grup Discussion* dan *Cooperatif learning*. Nilai multikultural yang dapat diajarkan adalah perbedaan pendapat tentang hukum *mawaris*. Kegiatan selanjutnya dengan kegiatan intrakurikuler yaitu Internalisasi nilai multikultural dilakukan dengan menyisipkan materi ke dalam mata pelajaran Fiqih. Kegiatan ekstrakurikuler memberikan kontribusi bagi nilai multikultural dapat diajarkan siswa yaitu menghargai perbedaan. Misalnya libur hari raya keagamaan selain agama Islam. Siswa libur untuk menghormati perbedaan agama yang dimiliki oleh orang lain.

B. Saran

Sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan penelitian, penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepala sekolah
 - a. Untuk memberikan program baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran tentang nilai multikultural kepada peserta didik.
 - b. Untuk mengefektifkan jam pelajaran Fiqih agar proses internalisasi nilai multikultural kepada peserta didik lebih maksimal.
 - c. Menambah kebijakan peraturan untuk menambah semangat kebersamaan, saling tolong menolong, dan menghargai orang lain di lingkungan madrasah
2. Guru
 - a. Meningkatkan kualitas dan kuantitas pembelajaran Fiqih.

- b. Pelaksanaan internalisasi nilai multikultural harus dipertahankan dan dikembangkan sehingga mampu memberikan penanaman secara kafah kepada peserta didik tentang nilai multikultural.
- c. Guru harus mempunyai inovasi dalam proses internalisasi agar peserta didik tidak jenuh dengan suasana kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Aly. (2011). *Pendidikan Islam Multikultural di pesantren*. Jogjakarta: Pustaka pelajar
- Ahmad Idris Marzuqi. (2015). *Ngaji*, Kediri : Santri salaf press.
- Ainum Hakeimah, *Nilai-nilai dan Konsep pendidikan Multikultural dalam pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tesis, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Amir Syarifuddin. (2014). *Ushul Fiqh Jilid 1*. Jakarta : Prenada Media.
- Alaiddin Koto. (2016). *Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Alfan Muhammad. (2012). *Studi Budaya Indonesia*, Bandung: CV. Pustaka Ceria.
- Arifin, M. (2019). *Filsafat Pendidikan Islam (edisi revisi)*. Jakarta : Bumi Aksara.
- A. M. Wibowo. 2011. Dampak Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku
- Reproduksi Sehat Siswa. *Analisa*, XXI (02): 198.
- Azis, Abdul. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Teras.
- Bahri Ghazali. (2010). *Pesantren berwawasan lingkungan*, Jakarta: CV Prasasti.
- Bakri, S. (2019). Dakwah, Sufisme Jawa dan Potret Keberagaman di Era Milenial berbasis Kearifan Lokal. *Esoterik: Jurnal Ahlak dan Tasawuf*, 5(02), 267-281.
- Darmadi, Hamid. (2012). *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Departemen Agama RI. (2003). *Fikih*. Jakarta: Direktorat Kelembagaan Agama.

- Departemen Pendidikan Nasional. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Faturahman djamil. (1999). *Filsafat hukum islam*. Jakarta: logos wacana ilmu.
- Junanto, S. (2013). Civic Education.
- Junanto, S., & Fajrin, L. P. (2020). Internalisasi Pendidikan Multikultural pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 8(1), 28-34.
- H.A Djazuli. (2015). *Imu Fiqih: Penggalian, Perkembangan, dan penerapan hukum Islam*. Jakarta: Kencana.
- Hasbi Umar. (2007). *Nalar Fiqih Kontemporer*. Jakarta : Gaung Persada Press.
- Kalidjernih, F.K. (2010). *Kamus study kewarganegaraan, perspektif sosiologikal dan political*. Bandung : Widya Aksara
- Irawan Soehartono. (2000). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mohammad Daud Ali. (2013). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin, dkk, (2012). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munzier Suparta, (2009). *Metode dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Muri'ah Siti. (2011). *Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karier*. Semarang: RASAIL Media Group.
- Naim Ngainun, Sauqi Ahmad, (2017). *Pendidikan Multikultural konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Arruz Media.
- Nasikun, (2011). *Sistem social Indonesia*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

- Nurcholis Madjid, (2004). *Indonesia Kita*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Pusat Bahasa depdiknas. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Rais, M. (2012) *Internalisasi nilai integrasi untuk menciptakan keharmonisan hubungan antar etnik*. Disertasi pada program pasca sarjana PPU UPI Bandung.
- Robert W. Hofner, ed. (2007). *Politik Multikulturalisme Menggugat Realitas Kebangsaan*, Yogyakarta : Kanisius.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Susilo, Sutarjo Adi. (2012). *Pembelajaran Nilai Karakter*. Depok : Raja Grafindo Persada
- Suprihatin. (2015). *Penanaman nilai nilai pendidikan Multikultural dalam membentuk akhlak santri di Pondok pesantren Ali Maksum Krpyak Yogyakarta*, Tesis, Pascasarjana UIN Sunan Kalijogo Yogyakarta.
- Syarifudin, Amir. (2014). *Ushul Fiqih Jilid 1&2*. Jakarta: Prenada Media (Kencana)
- Thoha, M. Chabib. (2014). *Kapita selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Zamroni. (2011). *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Jogjakarta:Gavin Kalam Utama.
- Zulkarnain. (2014). *Penanaman pendidikan multikultural di masdrasah berbasis pondok pesantren DDI-AD Mangkosso Barru Sulawesi Selatan*. Yogyakarta : Tesis, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Penelitian

PEDOMAN PENELITIAN

Pedoman Pengumpulan Dokumentasi

1. Struktur organisasi guru MAN 1 Grobogan.
2. Kurikulum Fiqh kelas XI MAN 1 Grobogan.
3. Daftar pendidik dan tenaga kependidikan MAN 1 Grobogan tahun 2019.
4. Jumlah peserta didik MAN 1 Grobogan tahun 2019.

Pedoman Observasi

1. Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran Fiqh kelas XI MAN 1 Grobogan
2. Cara guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikulturalisme kepada peserta didik

Pedoman Wawancara

Wawancara dengan guru mata pelajaran Fiqh.

10. Apa yang anda ketahui tentang nilai-nilai multikulturalisme?
11. Menurut anda, apakah nilai-nilai Multikulturalisme penting dimiliki peserta didik?
12. Menurut anda apa manfaat nilai-nilai Multikulturalisme bagi peserta didik?
13. Menurut anda, apa pengertian dari internalisasi ? dan tahapannya.
14. Bagaimana tanggapan anda dengan proses internalisasi nilai-nilai Multikulturalisme dalam pembelajaran, sudah berjalan efektif ?

15. Menurut anda apakah dengan dilaksanakannya internalisasi nilai multikulturalisme dapat membina anak memiliki akhlak guna menunjang nilai Multikulturalisme?
16. Apakah internalisasi nilai Multikulturalisme berjalan dengan maksimal dalam pembelajaran Fiqh?
17. Nilai Multikulturalisme apa saja yang dapat diinternalisasikan di dalam pembelajaran Fiqh?
18. Apakah anda selaku tenaga pengajar merasakan ada dampak pada sikap peserta didik seiring adanya internalisasi nilai multikulturalisme dalam pembelajaran?
19. Menurut anda apakah sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah untuk menunjang pelaksanaan internalisasi nilai Multikulturalisme di luar pembelajaran?
20. Hal apa yang menjadi factor pendukung berjalannya internalisasi nilai Multikulturalisme dalam pembelajaran?
21. Hambatan apa saja yang dirasakan saat pelaksanaan internalisasi dalam pembelajaran qurids ?
22. Bagaimana solusi dalam menangani hambatan?

Wawancara dengan kepala madrasah MAN 1 Grobogan

8. Apa yang bapak ketahui tentang Multikulturalisme?

9. Menurut bapak apakah nilai-nilai Multikulturalisme penting dimiliki peserta didik
10. Menurut anda apa manfaat nilai-nilai Multikulturalisme bagi peserta didik?
11. Menurut anda apa itu pengertian internalisasi ?
12. Apakah anda selaku kepala sekolah merasakan ada dampak dengan sikap peserta didik seiring di lakukannya internalisasi nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran Fiqh?
13. Menurut bapak surat apa yang ada di dalam Al-Qur'an dan hadits yang berhubungan dengan Multikulturalisme ?
14. Menurut anda apakah ada program lain yang dimiliki sekolah untuk menunjang pelaksanaan internalisasi nilai Multikulturalisme di luar kelas
15. Apa harapan anda untuk siswa MAN 1 Grobogan mengenai Multikulturalisme yang semakin hari-semakin luntur.
16. Adakah permasalahan Multikulturalisme yang terjadi di MAN 1 Grobogan ?

Wawancara Untuk Siswa Kelas XI

1. Apakah di dalam pembelajaran guru mengaitkan ayat-ayat al-Qur'an dengan Multikulturalisme ?
2. Apakah kamu paham dengan penyampaian materi yang dilakukan oleh bapak guru ?
3. Apakah guru pernah menggunakan gambar video atau slide untuk menjelaskan materi pelajaran? Jika iya, kapan hal tersebut dilakukan?
4. Bagaimana sikapmu jika pendapatmu berbeda dengan pendapat temanmu? Apakah kamu akan mempertahankan pendapatmu atau kamu akan menyetujui dan mengikuti pendapat temanmu?
5. Apakah kamu mempraktikan apa yang telah di sampaikan oleh guru mapel Fiqh dalam kehidupan sehari-hari, contoh dalam materi toleransi?
6. Dalam satu kelas lebih banyak yang diam memperhatikan atau ramai ketika guru menerangkan ?
7. Jika di dalam kelas kamu lebih banyak diam untuk memperhatikan atau lebih banyak ramai ketika guru menerangkan pelajaran ?
8. Apakah kamu sudah rajin belajar di rumah ?
9. Apakah di dalam pembelajaran Fiqh ada proses internalisasi nilai-nilai Multikulturalisme ?
10. apa yang kamu ketahui tentang internalisasi ?

Lampiran 2 Field Note

FIELD NOTE

Kode : 01
Judul : memberikan surat izin penelitian
Informan : Dra. Rasulina
Tempat : Ruang Guru MAN 1 Grobogan
Waktu : Kamis, 27 Februari. Jam 08.15-09.30 WIB

Pagi ini Kamis 27 Februari 2020, peneliti menuju MAN 1 Grobogan untuk memberikan surat izin penelitian dari pihak kampus, sebelum itu surat penelitian sudah jadi pada tanggal 23 Februari 2020. Peraturan yang ada di MAN 1 Grobogan jika ada seorang peneliti yang ingin meneliti di MAN 1 Grobogan untuk keperluan skripsi, maka dari MAN 1 Grobogan memberikan izin apabila seorang peneliti sudah membuat proposal skripsi terlebih dahulu, itu digunakan oleh MAN 1 Grobogan untuk menjaga dan memantau sejauh mana peneliti benar-benar melakukan penelitian, dikarenakan banyak peneliti yang hanya formalitas datang ke madrasah untuk penelitian. Maka dari itu madrasah membuat SOP yang digunakan untuk menerima dan memberi izin kepada peneliti dengan cara mengumpulkan proposal skripsi kepada MAN 1 Grobogan di ruang tata usaha.

Sampai di MAN 1 Grobogan, peneliti berkeinginan untuk segera menemui Ibu Rasulina selaku wakil kurikulum MAN 1 Grobogan untuk memberikan surat izin penelitian, setelah bertemu dengan Ibu Rasulina,

peneliti diberikan guru pembimbing dari pihak sekolah untuk membantu proses penelitian dan peneliti selanjutnya diarahkan untuk menemui bapak Waluyo di ruang tata usaha untuk menyerahkan proposal skripsi supaya sekolah mempunyai data orang-orang yang sudah pernah melakukan penelitian di MAN 1 Grobogan. Setelah mendapatkan arahan dari Ibu Rasulina, peneliti menemui bapak Waluyo dan mengumpulkan proposal skripsi yang sudah dibuat. Kurang lebih jam 09.00 peneliti menemui guru pembimbing yang sudah di tentukan oleh pihak madrasah, pembimbing yang ditentukan oleh sekolah yaitu Bapak Zainudin Azis, S.Pd.I , peneliti menemui Bapak Zainudin Azis selaku pembimbing dari sekolah untuk proses penelitian di MAN 1 Grobogan berlangsung. Setelah bertemu dengan pembimbing maka peneliti menjelaskan tema yang akan diteliti di MAN 1 Grobogan secara lisan dan dilanjutkn tanya jawab seputar tema penelitian untuk menyiapkan keperluan yang dibutuhkan untuk penelitian baik dari guru pemimbing maupun dari peneliti. Pukul 09.00, peneliti sedikit mewawancarai beliau tentang tema yang di muat dalam skripsi, berhubung Bapak Zainudin Azis selaku pembimbing mempunyai acara maka peneliti mengatur jadwal agar dapat bertemu dan mewawancarai beliau pada hari Senin 09.15 pada jam istirahat, peneliti meminta ijin untuk pamit kepada bu Eni, kemudian peneliti menuju ruang guru untuk bertemu Ibu Rasulina untuk menanyakan perihal waktu luang untuk mewawancarai bapak kepala madrasah berhubung pada hari Jumat beliau

ada acara ditentukanlah hari Sabtu pagi untuk mewawancarai beliau, kemudian peneliti bergegas pamit dan pulang.

FIELD NOTE

Kode : 02
Judul : Wawancara dengan kepala madrasah
Informan : Drs. H. Suprpto, M.Pd
Tempat : Ruang kepala madrasah
Waktu : Rabu, 19 Maret 2020. Jam 07.15- 08.30 WIB

Jumat pukul 08.15 peneliti sampai di MAN 1 Grobogan untuk melakukan wawancara dengan kepala madrasah yaitu bapak Drs. H. Suprpto, M.Pd , hari sebelum peneliti sudah mengatur jadwal untuk melakukan wawancara, akan tetapi agenda dari bapak Suprpto yang banyak maka peneliti baru bisa melakukan wawancara pada hari ini, karena jam 09.00 bapak Suprpto ada rapat dengan guru MAN 1 Grobogan, maka untuk menyingkat waktu peneliti segera melakukan wawancara, sesuai pedoman yang sudah dibuat sebelumnya maka peneliti membuka wawancara dengan salam terlebih dahulu, dan melanjutkan dengan bertanya sesuai kebutuhan informasi yang ingin didapatkan.

1. Apa yang bapak ketahui tentang multikulturalisme?

Jawab: Multikulturalisme adalah aliran atau paham tentang banyak budaya yang berarti mengarah pada keberagaman budaya

2. Menurut bapak apakah nilai-nilai multikulturalisme penting dimiliki peserta didik?

Jawab: Sangat penting, sangat penting, jika seorang siswa memiliki nilai-nilai multikulturalisme akan menumbuhkan rasa toleransi dan saling

menghargai antar sesama warga negara, sehingga dapat meminimalisir konflik antar sesama warga negara.

3. Menurut anda apa manfaat nilai-nilai multikulturalisme bagi peserta didik?

Jawab: Banyak, banyak sekali manfaatnya terutama bagi siswa, sehingga mereka dapat menghargai perbedaan yang ada. Dengan demikian konflik antar sesama warga negara dapat diminimalkan. Dengan adanya multikulturalisme, setiap warga Indonesia akan berperilaku yang didasari dengan dasar Pancasila, Bineka Tunggal Ika dll sehingga terjalinlah bangsa Indonesia untuk menjadikan bangsa kita ini *Baldatun Toyyibatun Warobban Ghofur*.

4. Menurut anda apa itu pengertian internalisasi ?

Jawab: proses penanaman nilai/ sikap kepada peserta didik yang dilakukan secara mendalam agar dapat mengamalkan nilai dan sikap yang ditanamkan, adapun internalisasi melalui beberapa tahap, penginformasian nilai, mengkomunikasikan dan mengamalkan nilai tersebut.

5. Apakah anda selaku kepala sekolah merasakan ada dampak dengan sikap peserta didik seiring di lakukannya internalisasi nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran Fiqh?

Jawab: Tetap ada, tetap ada, tidak hanya dalam fiqh tapi juga dalam semua mata pelajaran, tetapi dalam hal ini, yang di maksud dalam bidang fiqh tentu sangat ada karna karna dalam ajaran Islam mengajarkan multikulturalisme.

6. Menurut bapak surat apa yang ada di dalam Al-Qur'an dan hadits yang berhubungan dengan multikulturalisme?

Jawab: surat yang berhubungan dengan multikulturalisme yaitu qs.Al-Hujurat ayat 13 yang menjelaskan bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan berbagai jenis suku dan bangsa agar saling mengenal. Ayat ini mengandung makna bahwa Islam sangat menjunjung tinggi nilai multikulturalisme.

7. Menurut anda apakah ada program lain yang dimiliki sekolah untuk menunjang pelaksanaan internalisasi nilai multikulturalisme di luar kelas?

Jawab: Ada, Terutama kita mengembangkan program ekstrakurikuler seni dan tari untuk memperkenalkan budaya kepada para siswa, dengan harapan siswa lebih mengenal budaya dari berbagai daerah, sehingga dapat menumbuhkan jiwa multikulturalisme di dalam diri mereka.

8. Apa harapan anda untuk siswa MAN 1 Grobogan mengenai multikulturalisme yang semakin hari-semakin luntur.

Jawab, Harapan saya, seiring dengan makin banyaknya konflik yang disebabkan oleh kesalahpahaman baik antar golongan, suku, dan agama, sekolah harus menjadi tempat untuk menanamkan jiwa multikulturalisme kepada para siswa agar ketika mereka hidup di tengah-tengah masyarakat mereka dapat menjunjung tinggi nilai-nilai multikulturalisme sehingga potensi konflik di tengah-tengah masyarakat dapat diminimalisasi.

9. Adakah permasalahan multikulturalisme yang terjadi di MAN 1 Grobogan?

Jawab: Tetap ada, seperti kurangnya perhatian siswa dan adanya pengaruh dari lingkungan luar yang mengikis jiwa multikulturalisme siswa, seperti kajian yang beraliran radikalisme. Hal-hal seperti ini akan menghambat proses internalisasi nilai-nilai multikulturalisme dalam diri siswa.

Setelah selesai wawancara dengan bapak kepala madrasah peneliti sedikit berbincang-bincang dan kemudian mengucapkan terimakasih dan berpamitan untuk segera pulang.

FIELD NOTE

Kode : 03
Judul : Wawancara awal dengan guru Fiqh kelas XIa
Informan : Zainudin Azis, S.Pd.I
Tempat : Ruang Guru MAN 1 Grobogan
Waktu : Senin, 16 Maret 2020. Jam 09.30-10.00 WIB

Pada tanggal 02 Maret 2020 saya melakukan wawancara dengan Bapak Zainudin Azis, S.Pd.I , Tepat pukul 09.30 saya menemui Bapak Zainudin Azis, S.Pd.I di ruang Guru MAN 1 Grobogan, sebelum memulai wawancara saya memperkenalkan diri dan tujuan saya wawancara dengan judul yang saya akan teliti di MAN 1 Grobogan. Adapun judul yang saya angkat pada penelitian ini adalah “Internalisasi Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam pembelajaran Fiqh di kelas XI MAN 1 Grobogan tahun ajaran 2019/2020. Setelah memberitahu tema yang akan saya teliti maka saya mulai untuk wawancara. Adapun pertanyaanya sebagai berikut.

Pertanyaan pertama, kapan proses internalisasi nilai-nilai multikulturalisme dilakukan? jawab, internalisasi nilai nilai multikulturalisme dalam pembelajaran Fiqh kelas XI MAN 1 Grobogan dilaksanakan setiap hari Rabu 08.40-09.30 WIB. Apakah ada proses internalisasi nilai multikulturalisme dalam pembelajaran Fiqh? lalu beliau menjawab: Ada, karena untuk tujuan pembelajaran adalah pembentukan insan bertakwa, adapun terkait dengan multikulturalisme merupakan sebuah kewajiban bagi kita selaku umat Islam untuk saling menghargai

satu sama lain. Nilai-nilai multikulturalisme yang dimiliki peserta didik harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pertanyaan kedua, apa tujuan dari internalisasi nilai multikulturalisme dalam pembelajaran Fiqh dan bagaimana bentuk-bentuk internalisasi yang dilakukan guru dalam pembelajaran? Jawab: tujuan dari internalisasi nilai multikulturalisme dalam pembelajaran Fiqh yaitu untuk menanamkan nilai-nilai multikulturalisme kepada peserta didik supaya peserta didik mampu paham dan mampu mengamalkan nilai-nilai multikulturalisme baik di sekolah maupun di dalam kehidupan sehari-hari. Di tengah-tengah arus informasi yang kian tak terkendali para siswa harus dibekali nilai-nilai multikultural. Harapannya agar siswa tidak ikut larut dalam arus radikalisme yang memicu adanya konflik di tengah-tengah masyarakat. Guru memberikan contoh berbagai macam perbedaan pendapat sehingga siswa terbiasa dengan perbedaan dan tidak menyalahkan satu sama lain.

Apa pengertian dari Internalisasi? Proses penanaman sesuatu yang baik kepada siswa dalam pembelajaran, sehingga menghasilkan sikap yang baik pada diri siswa yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya Apa contoh konkrit internalisasi yang ada di kelas? Jawab: adapun Bentuk konkrit yang ada yaitu, ketika dalam pembelajaran bagaimana mengemas penguatan aspek kedisiplinan baik dalam ranah ibadah, belajar organisasi, menumbuhkan sikap saling berbeda, dan memberikan pemahaman bahwa berbeda bukan untuk konflik tetapi menjadi sunatullah dengan perbedaan-perbedaan itu, perlunya beda untuk

mengokohkan sistem untuk menjadikan demokrasi kepada siswa, disiplin masuk, tugas, jika pada bapak, ibu guru untuk tertib administrasi.

Ayat apa yang berkaitan dengan multikulturalisme? Jawab: Qs.Surat Al-Hujurat ayat 13 yang menjelaskan bahwa perbedaan merupakan sunatullah sehingga kita tidak perlu untuk saling menyalahkan satu sama lain. Pertanyaan selanjutnya, apakah internalisasi yang dijalankan sudah efektif di dalam pembelajaran Fiqh ? Jawab: Tergantung dan sangat variatif, secara konsep sudah ideal, sudah mewujudkan manusia yang bertakwa, pada proses transformasi nilai kepada siswa kondisinya sangat fluktuatif karena banyaknya perbedaan yang ada di kelas. Untuk proses yang transaksi nilai dan transinternalisasi belum berjalan dengan baik. Apakah di dalam RPP terdapat bentuk tertulis/uraian mengenai internalisasi? Jawab: dalam pembelajaran yang saya ajarkan terdapat 3 tahap, apersepsi, inti dan penutup. Dalam inti ada penekanan dalam pendidikan karakter, multikulturalisme juga masuk dalam ranah pendidikan karakter.. Contoh, dalam keberagaman asal siswa kita mengajarkan untuk saling toleransi dan memahami satu sama lain. Adakah permasalahan multikulturalisme di MAN 1 Grobogan ? Jawab: Kalau di MA mungkin masih sedikit, tetapi kita harus meminimalisir potensi tersebut sedini mungkin, karena masa-masa remaja seperti saat MA ini siswa sedang mencari jati diri, sehingga akan memegang teguh apa yang mereka yakini. Jika sudah terbentuk fanatik buta ini tentu berakibat buruk bagi siswa, terutama jika sudah bermasyarakat.

FIELD NOTE

Kode : 03

Judul : Observasi Lokasi Penelitian dan Mencari Dokumen
Penelitian

Informan : Ibu Sarah W, A.Md.

Tempat : Halaman Madrasah dan Ruang Tata Usaha

Waktu : Senin , 02 Maret 2020. Jam 07.00-08.30 WIB

Pada hari ini tanggal 02 Maret 2020 peneliti melakukan observasi dan mencari dokumen yang digunakan untuk melengkapi data penelitian. Pukul 07.00 peneliti sampai di MAN 1 Grobogan untuk melakukan observasi lokasi, pada hari ini tujuan peneliti yang pertama adalah untuk mencari dokumen-dokumen yang digunakan untuk melengkapi data penelitian yang berbentuk data sekolah, mencakup kurikulum yang digunakan, jumlah siswa, struktur organisasi sekolah dan visi misi madrasah. Ketika memasuki ruang tata usaha Ibu Sarah belum ada di ruangan, untuk mengisi waktu peneliti menunggu pegawai tata usaha berada diruangan, maka peneliti melakukan observasi di madrasah dengan berkeliling di MAN 1 Grobogan, dengan melihat kelas, perpustakaan, dan ruang guru yang ada di MAN 1 Grobogan.

Setelah sekiranya cukup melakukan observasi lokasi maka peneliti menuju ruang tata usaha menemui Ibu Sarah selaku pegawai di ruang tata usaha dan alhamdulillah beliau sudah berada di ruangan. Dengan menjelaskan maksud dan tujuan peneliti datang ke ruang tata usaha untuk

meminta dokumen yang diperlukan untuk data penelitian, kemudian Ibu Sarah meminta saya untuk menunggu dan beliau mencarilah berkas yang diperlukan, setelah menunggu agak lama akhirnya Ibu Sarah memanggil saya dan memberikan beberapa dokumen yang diperlukan oleh peneliti, kemudian setelah peneliti mendapatkan dokumen tersebut peneliti meminta izin untuk pamit, dan kemudian peneliti bergegas ke ruang guru untuk menemui Bapak Zainudin Azis.

FIELD NOTE

Kode : 04
Judul : Observasi dalam pembelajaran Fiqh
Informan : Zainudin Azis, S.Pd.I
Tempat : Ruang Kelas XIa
Waktu : Rabu, 18 Maret 2020. Jam 08.40-09.30 WIB

Hari ini Rabu, 18 Maret 2020 pukul 08.40 peneliti berangkat dari rumah dan sampai pada jam 08.10, peneliti menunggu Bapak Zainudin Azis selaku pembimbing peneliti guna melaksanakan Observasi di ruang kelas XI. Tepat jam 08.40 WIB peneliti memasuki ruang kelas yang digunakan untuk observasi. Sebelum memulai pembelajaran siswa mengawali kegiatan dengan membaca do'a bersama-sama guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam. Siswa diminta mengeluarkan buku paket dan buku lks sesuai mata pelajaran yang sudah ditentukan. Setelah itu guru memberikan apersepsi dengan cara menanyakan kepada siswa tentang materi yang sudah di bahas pada pertemuan sebelumnya dan memperkenalkan KI, KD, Tujuan dan materi yang akan dibahas pada pertemuan hari ini yaitu tentang fikih mawaris

Setelah semua siap untuk mengikuti pelajaran maka guru meminta kepada siswa untuk membuka LKS tentang fikih mawaris yakni memahami isi kandungan surat An-Nisa' ayat 7 hingga 11. Setelah itu memberitahu kepada siswa mengenai pokok bahasan, selanjutnya guru mengajak siswa untuk membaca ayat Al-Qur'an, pertama dibaca secara bersama-sama

kemudian guru meminta salah satu murid untuk mengulang bacaan secara sendirian. Setelah selesai membaca ayat tersebut, guru memberikan penjelasan awal mengenai ayat tersebut. Pertama, guru membacakan arti seluruh ayat yang telah dibaca. Kemudian guru memberikan penafsiran terhadap ayat mawaris tersebut.

Pelajaran dilanjutkan dengan penjelasan mengenai mawaris dalam kacamata hukum Islam. Setelah guru selesai memberikan penjelasan mengenai hukum mawaris, siswa diminta untuk menanyakan hal-hal yang kurang dimengerti dari penjelasan yang diberikan guru. Proses tanya jawab berlangsung sangat panjang karena pembahasan mawaris merupakan salah satu pembahasan yang cukup sulit dalam mata pelajaran fikih.

Salah satu pertanyaan ada yang mengarah pada perbedaan penerapan fikih, lalu guru memberikan penjelasan mengenai perbedaan mazhab fikih. Dalam hal ini, guru sangat menjunjung tinggi nilai multikulturalisme dengan menjelaskan secara gamblang mengenai banyak perbedaan dalam mazhab fikih.

Setelah proses tanya jawab selesai, guru kemudian memberikan contoh studi kasus untuk dilakukan diskusi dengan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 5 siswa selama 15 menit. Kemudian setelah siswa selesai berdiskusi, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.

Mata pelajaran ini diakhiri dengan penarikan kesimpulan oleh Bapak Aziz. Selain menarik kesimpulan, juga diberikan penjelasan tentang pentingnya menghargai pendapat fikih dari berbagai mazhab. Hal ini penting untuk dilakukan agar siswa terbiasa untuk menghadapi perbedaan, sehingga ketika berada di tengah-tengah masyarakat tidak mudah untuk saling menyalahkan satu sama lain.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara singkat dengan Bapak Zainudin Azis yang berkaitan nilai Multikulturalisme yang dimiliki peserta didik, apakah peserta didik sudah mengamalkan nilai Multikulturalisme? sudah, peserta didik sudah menunjukkan bahwa toleransi dan saling menghargai pendapat merupakan bekal yang paling utama dalam membentuk sikap multikultural.

Apa bentuk dari ketiga tahap internalisasi tersebut ? jawab, dalam memberikan pemahaman Multikulturalisme kepada peserta didik dalam hal ini, aspek : toleransi dengan materi : fikih mawaris surat An-Nisa' ayat 7-14, dengan menjelaskan materi dalam bentuk ceramah dan diskusi, diawali dari penyampaian bunyi lafal ayat, kosa kata, terjemah, dan penjelasan materi. Bentuk transaksi : memberikan contoh perbedaan pendapat antar-mazhab sehingga membentuk sikap multikultural. Perbedaan pendapat dalam berbagai mazhab fikih merupakan hal yang biasa sehingga tidak perlu untuk dibesar-besarkan dan memicu konflik antar golongan. Oleh karena itu siswa harus dibiasakan dengan berbagai

macam perbedaan agar mereka terbiasa untuk menghadapi perbedaan di tengah-tengah masyarakat.

Bagaimana cara bapak untuk mengaitkan materi mawaris dengan internalisasi nilai-nilai Multikulturalisme kepada peserta didik ? jawab, fikih mawaris memiliki banyak pendapat, sehingga kita sebagai guru harus memberikan contoh-contoh perbedaan pendapat itu. Setiap materi fikih harus disisipkan nilai-nilai multikultural agar mereka tidak mudah untuk saling menyalahkan satu sama lain. Hal ini merupakan tanggung jawab guru untuk membimbing mereka.

FIELD NOTE

Kode : 07
Judul : Wawancara dengan peserta didik
Informan : Agung Laksono
Tempat : depan kelas XIa
Waktu : Rabu, 19 Maret 2020. Jam 09.30-10.00 WIB

Apa yang kamu pahami tentang Multikulturalisme ? Jawab: Multikulturalisme yaitu suatu paham tentang banyak budaya yang mengarah pada keberagaman untuk hidup bersama.

Apa yang kamu ketahui tentang internalisasi? jawab: proses kemasyarakatan yang tidak berhenti sampai kapan saja, akan tetapi mungkin hal tersebut sudah mendarah daging dalam jiwa anggota masyarakat.

Apakah di dalam pembelajaran Fiqh ada proses internalisasi nilai-nilai Multikulturalisme ? Jawab: ada, karena fikih merupakan salah satu cabang ilmu yang memiliki banyak ragam, sehingga harus ditanamkan kepada siswa untuk saling bertoleransi dengan adanya keberagaman penerapan aturan fikih.

Apakah kamu sudah rajin belajar dirumah ? Jawab: kadang kadang, karena kalau gak ada tugas atau gak ada ulangan harian tidak belajar.

Jika di dalam kelas kamu lebih banyak diam untuk memperhatikan atau lebih banyak ramai ketika guru menerangkan pelajaran . Jawab: lebih

banyak diam dan memperhatikan karena saya semangat untuk bertolabul 'ilmi.

Dalam satu kelas lebih banyak yang diam memperhatikan atau ramai ketika guru menerangkan ? Jawab: ramai ketiga guru yang mengajar kalah dengan suara teman-teman.

Apakah kamu mempraktekan apa yang telah di sampaikan oleh guru mapel Fiqh dalam kehidupan sehari-hari, contoh dalam bertoleransi dengan orang yang berbeda mazhab fikih? Jawab: iya, contohnya ketika ada teman yang berpendapat bahwa sholat subuh tidak menggunakan doa Qunut saya tetap bertoleransi, walaupun saya sendiri selalu membaca doa tersebut setiap sholat subuh.

Bagaimana sikapmu jika pendapatmu berbeda dengan pendapat temanmu? Apakah kamu akan mempertahankan pendapatmu atau kamu akan menyetujui dan mengikuti pendapat temanmu? Jawab: menerima dengan lapang dada, apabila pendapat teman bertentangan dengan al-qur'an dan hadits maka kita wajib mengingatkan.

Apakah guru pernah menggunakan gambar, memutar film kepahlawanan, untuk menjelaskan materi pelajaran? Jika iya, kapan hal tersebut dilakukan? Jawab: nggak sama sekali.

Apakah kamu paham dengan penyampaian materi yang dilakukan oleh ibu guru ? jika paham, apa yang kamu pahami tentang materi kepedulian sosial? Jawab: insyaAllah faham, yang aku faham dari materi kepedulian sosial adalah memiliki sikap tolong menolong terhadap sesama.

Apakah di dalam pembelajaran guru mengaitkan ayat-ayat al-Qur'an dengan Multikulturalisme ? Jawab: sering, contohnya tadi waktu pembelajaran di kelas, bapak guru mengaitkan berbagai macam perbedaan pandangan mazhab, sehingga ketika saya berada di rumah dapat bertoleransi ketika menjumpai berbagai macam perbedaan.

Lampiran 3 Dokumentasi Kegiatan



Foto observasi 17 Maret 2020



Foto Observasi 27 Februari 2020



Foto Small Group Discussion

DAFTAR RIWAYAT HIDUP